



Buku Guru

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti



SMP
Kelas
VIII

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Milik Negara
Tidak Diperdagangkan

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
viii, 188 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII
ISBN 978-602-282-014-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-016-1 (jilid 2).

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran	I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	

299.512

Kontributor Naskah : Js. Yudi dan Novita Sari
Penelaah : Xs. Oesman Arif, Xs. Buanadjaja,
dan Js. Maria Engelina Santoso.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Minion Pro, 12 pt

Kata Pengantar

Belajar bukan sekedar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah serta mengubah keadaan. Begitulah Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan tak hanya menambah wawasan keagamaan, tapi juga mengasah “keterampilan beragama” dan mewujudkan sikap beragama peserta didik. Tentu saja sikap, beragama yang utuh dan berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti yang luhur, antara lain: kesantunan dalam berinteraksi, kejujuran, kasih sayang, kebersihan, kedisiplinan, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Sekedar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam ajaran Khonghucu dikenal *Wu Chang* (lima sifat kekekalan/mulia), *Wu Lun* (lima hubungan sosial), dan *Ba De* (delapan kebajikan). Mengenai *Wu Chang*, Kongzi menegaskan bahwa siapa dapat memasukkan lima hal ke dalam kebiasaan dimanapun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, “Kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati”. Bila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati, kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati, kamu akan memimpin orang lain.” (A 17.6)

Buku *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi guru untuk berkreasi dan memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan, yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

Bagian I: Penjelasan Umum

Bab I Pendahuluan

A. Hakikat Pendidikan.....	1
B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu.....	1
C. Pentingnya Pendidikan.....	2
D. Pendidikan yang Baik.....	2
E. Guru yang Baik.....	3

Bab II Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran

A. Prinsip Pembelajaran	7
B. Pendekatan Pembelajaran	10

Bab III Desain Dasar Pembelajaran

A. Rancangan Pembelajaran	14
B. Perencanaan Pembelajaran	14
C. Pelaksanaan Proses Pembelajaran	14

Bab IV Model-Model Pembelajaran

A. <i>Cooperative Learning</i>	17
B. <i>Field Trip</i>	17
C. Ibadah Bersama	17
D. Kontekstual	18
E. Pembelajaran Langsung.....	18
F. Pembelajaran Berbasis Masalah.....	18
G. <i>Problem Solving</i>	19
H. <i>Problem Posing</i>	19
I. <i>Problem Prompting</i>	19
J. Pembelajaran Bersiklus.....	20
K. <i>Reciprocal Learning</i>	20
L. Savi.....	20

Bab V Media dan Sumber Belajar	
A. Media Pembelajaran	21
B. Sumber Belajar	21
Bab VI Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	
A. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	22
B. Kompetensi Inti (KI)	22
C. Kompetensi Dasar (KD)	24
Bab. VII Standar Penilaian	
A. Hakikat Penilaian	25
B. Prinsip-Prinsip Penilaian	25
C. Penilaian Otentik	26
D. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap	29
E. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan	34
F. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan	35
G. Konversi dan Teknik Penilaian	37
Bab. VIII Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
A. Landasan Filosofi	42
B. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	42

Bagian II: Penjelasan Khusus

Bab I Tata Bersalam dan Menghormat	
☉ Aspek	45
☉ Peta Konsep	45
☉ Tujuan Pembelajaran	46
☉ Langkah-langkah Pembelajaran	46
☉ Ringkasan Materi	46
☉ Aktivitas Pembelajaran	55
☉ Penilaian	56
☉ Daftar Istilah	63
Bab II Makna Kebajikan	
☉ Aspek	64
☉ Peta Konsep	64
☉ Tujuan Pembelajaran	65
☉ Langkah-langkah Pembelajaran	65
☉ Ringkasan Materi	66

☉ Aktivitas Pembelajaran	74
☉ Penilaian	75
☉ Daftar Istilah	80
Bab III Kitab <i>Sishu</i> dan <i>Xiao Jing</i>	
☉ Aspek	82
☉ Peta Konsep	82
☉ Tujuan Pembelajaran	83
☉ Langkah-langkah Pembelajaran	83
☉ Ringkasan Materi	83
☉ Aktivitas Pembelajaran	88
☉ Penilaian.....	89
☉ Daftar Istilah.....	95
Bab IV Dupa (<i>Xiang</i>) dan Meja Abu (Altar Leluhur)	
☉ Aspek	97
☉ Peta Konsep	97
☉ Tujuan Pembelajaran	98
☉ Langkah-langkah Pembelajaran	98
☉ Ringkasan Materi	98
☉ Aktivitas Pembelajaran	106
☉ Penilaian	106
☉ Daftar Istilah	112
Bab V Sembahyang Kepada Leluhur	
☉ Aspek	113
☉ Peta Konsep	113
☉ Tujuan Pembelajaran	114
☉ Langkah-langkah Pembelajaran	114
☉ Ringkasan Materi	114
☉ Aktivitas Pembelajaran	127
☉ Penilaian	127
☉ Daftar Istilah	134
Bab VI Arti dan Makna <i>Junzi</i>	
☉ Aspek	136
☉ Peta Konsep	136
☉ Tujuan Pembelajaran	137
☉ Langkah-langkah Pembelajaran	137
☉ Ringkasan Materi	138

☺ Aktivitas Pembelajaran	150
☺ Penilaian	151
☺ Daftar Istilah	158
Bab VII Pokok-pokok Ajaran Moral	
☺ Aspek	159
☺ Peta Konsep	159
☺ Tujuan Pembelajaran	160
☺ Langkah-langkah Pembelajaran	160
☺ Ringkasan Materi	161
☺ Aktivitas Pembelajaran	178
☺ Penilaian	178
☺ Daftar Istilah	187
Daftar Pustaka.....	138

Bab I

Pendahuluan

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan sangat menekankan adanya suatu pandangan bahwa watak sejati manusia itu pada dasarnya baik. Sekiranya sifat manusia itu jahat, maka pendidikan tidak akan terlaksana tanpa sebuah pemaksaan. Pendidikan yang dilaksanakan dengan sebuah pemaksaan pasti tidak akan membuahkan hasil yang baik. Pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Li Ji* adalah ‘membimbing berjalan dan bukan menyeret’. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan segalanya harus dilakukan dengan wajar, membukakan jalan lalu mengarahkan, dan memberi penguatan namun tidak mendikte.

Berdasarkan filosofi pendidikan ini, muncul peribahasa “Menanam pohon cukup sepuluh tahun, menanam manusia butuh seratus tahun.” Oleh karena itu perlu dipahami bahwa proses pendidikan membutuhkan waktu lama, kerja keras, konsistensi, dan komitmen yang tinggi (kesungguhan) dari para guru. Dalam *Li Ji* ditegaskan, “Di rumah, merawat tidak mendidik itu kesalahan orang tua. Di luar rumah, mendidik tidak sungguh-sungguh itu kemalasan guru.”

Atas dasar keyakinan bahwa watak sejati manusia itu baik, maka melalui pendidikan dapat menjadikan orang tetap baik, bertahan pada fitrah alaminya, maka pendidikan harus ada untuk semua orang tanpa membedakan kelas. Inilah filosofi dan pemikiran yang paling mendasar tentang pendidikan yang dimiliki bangsa *Zhongguo* selama ribuan tahun.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat pendidikan adalah; “Memanusiakan manusia.” Dengan kata lain; “Belajar menjadi manusia” sehingga tercipta manusia berbudi luhur (*Junzi*).

B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan Agama Khonghucu bertujuan membentuk manusia berbudi luhur (*Junzi*) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebajikan. Pada dasarnya, perilaku *Junzi* memang merupakan tujuan utama yang ingin dan harus dicapai dalam pendidikan agama Khonghucu baik di rumah, di sekolah maupun dalam kelembagaan agama Khonghucu. Maka sudah sewajarnya aspek perilaku *Junzi* harus menjadi porsi terbesar dan utama dalam pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Orang yang berpendidikan adalah seseorang yang memiliki moralitas tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak berpendidikan (tidak

memiliki moralitas yang tinggi) tidak bisa disebut *Junzi*, inilah standar yang dipakai untuk mengukur kualitas manusia. Prinsip dasar dan target akhir pendidikan adalah pembinaan pribadi yang penuh Cinta Kasih atau *Ren* (仁); kemampuan memuliakan hubungan atau *Xiao* (孝) dalam setiap interaksinya dengan semua unsur kehidupan; kemampuan mengendalikan emosi; memiliki ketulusan hati dan keikhlasan, serta pelaksanaan kebajikan yang lainnya, sehingga pembinaan moralnya berkembang terus dari hari ke hari (meningkat). Artinya, pendidikan selalu ditujukan kepada pribadi manusia, yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan kualitas moral setiap individu.

C. Pentingnya Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri, dan hal ini harus dipahami oleh siapapun yang berprofesi sebagai guru, bahwa pendidikan itu penting bahkan sangat penting. Bagaimana tidak, bahwa melalui pendidikanlah budaya dan peradaban manusia dapat disempurnakan. Tersurat di dalam *Li Ji XVI: 1*, “Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah tidak melalui pendidikan?” (*Li Ji. XVI: 1*).

D. Pendidikan yang Baik

Setelah memahami benar akan pentingnya pendidikan untuk mengubah masyarakat dan menyempurnakan adat istiadatnya, tugas selanjutnya adalah bagaimana menyediakan ‘Pendidikan yang Baik’. Jika pendidikan itu penting, tetapi tidak tersedia pendidikan yang baik, sama artinya kita tidak mementingkan sesuatu yang penting. Oleh karenanya, para guru harus memahami bagaimana pendidikan yang baik itu bisa terselenggara.

Di dalam kitab *Li Ji* tersuar; “Seorang yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru bagi orang lain. Maka cara seorang yang bijaksana memberikan pendidikan, jelasnya demikian; ”Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian.” Membimbing berjalan, tidak menyeret **menumbuhkan keharmonisan**; menguatkan dan tidak menjerakan, itu **memberi kemudahan**; membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, **menjadikan orang berpikir**. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik.”

“Hukum di dalam *Da Xue*: mencegah sebelum sesuatu timbul, itulah dinamai memberi kemudahan (*Yu*); yang wajib dan diperkenankan, itulah dinamai cocok waktu (*Shi*); yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang diberikan, itulah dinamai selaras keadaan (*Sun*); saling memperhatikan demi kebaikan itulah dinamai saling menggosok (*Mo*). Empat hal inilah yang perlu diikuti demi berhasil dan berkembangnya pendidikan (*Si Xing*).”

“Setelah permasalahan timbul baharu diadakan larangan, akan mendatangkan perlawanan, itu akan menyebabkan ketidakberhasilan (*Bu Sheng*). Setelah lewat waktu baharu memberi pelajaran akan menyebabkan payah, pahit dan mengalami kesulitan untuk berhasil sempurna (*Nan Cheng*). Pemberian pelajaran yang lepas tak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan sehingga tidak terbina (*Bu Xiu*). Belajar sendirian dan tanpa sahabat menyebabkan orang merasa sebatang kara dan tidak berkembang karena kekurangan informasi (*Gua Wen*). Berkawan dalam berhura-hura menjadikan orang melawan guru (*Ni Shi*). Berkawan dalam bermaksiat akan menghancurkan pelajaran (*Fei Xue*). Enam hal inilah yang menjadikan pendidikan cenderung gagal (*Jiao Fei*).”

E. Guru yang Baik

1. Pengabdian dan Totalitas

Pendidikan tentu terkait erat dengan pendidik (guru). Guru adalah ujung tombak pendidikan. Bagaimana tidak, karena proses pendidikan akan dijalankan oleh seorang yang bernama ‘guru’, seorang yang menyandang profesi nan mulia. Sekali lagi, pendidikan itu penting, maka harus tersedia pendidikan yang baik, dan selanjutnya harus ada guru baik yang akan menjalankannya.

Guru yang memandang profesinya sebagai panggilan (nun jauh di sudut nuraninya) dia merasa terpanggil untuk mendidik sesama dengan penuh pengabdian. Dengan begitu, maka ia akan mampu menginspirasi banyak pembelajar. Kata-katanya akan diingat sepanjang masa oleh mereka yang menjadi peserta didiknya. Sikap dan perilakunya akan menuntun dan mengarahkan mereka dalam mengarungi perjalanan menuju kehidupan sukses dan bermakna.

Dengan segala totalitas, kecintaan dan dedikasi, guru akan menjadi pelita bagi berjuta jiwa, jiwa para pembelajar. Kalau saja setiap guru mampu terus berbenah diri, terus menjadi lebih baik dan lebih mengerti dari hari ke hari, niscaya generasi mendatang juga akan jauh lebih membanggakan. Mengajar tidak sekedar masuk kelas, bertemu para pembelajar, menyuruh ini-itu, atau melarang ini-itu. Kalau cuma itu, semua orang bisa melakukannya. Pandanglah ini sebagai suatu yang lebih dari sekedar transfer informasi dan ‘penjejalan’ pengetahuan. Namun hadirkanlah kasih sayang dan kepedulian dengan segala rasa pengabdian,

komitmen, kerendahan hati, kreativitas, keikhlasan dan karakter-karakter unggul lainnya di dalamnya. Mengajarlah dengan hati, membimbing dengan nurani, mendidik dengan segenap keiklasan dan kesungguhan, menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan kasih, dan mempersembahkan apapun yang kita lakukan sebagai ibadah kepada Tuhan.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab sebagai guru sungguh besar. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu pembelajar menjadi taruhan dari setiap kata yang keluar dari mulut seorang guru. Setiap kata yang keluar seharusnya mencerahkan, menjadi ilham bagi jiwa-jiwa yang ada di ruang belajar bersama kita, yang akan membuat mereka untuk terus-menerus memperbaiki diri, dan menjelma menjadi insan-insan yang berkualitas, seiring dengan bertumbuhnya karakter dan nilai-nilai di dalam kehidupan mereka.

Mengajar itu akan efektif dan menggairahkan apabila kita menyatukan hati dan jiwa dengan pembelajar kita, sehingga kita tahu persis apa yang mereka rasakan dan inginkan, karena kita berada di sisi yang sama. Kita memandang aktivitas belajar dari sudut pandang mereka. Setiap gerak hati dan suara-suara halus di jiwa mereka bisa kita tangkap dengan kejelian nurani kita.

Guru harus tahu bagaimana membuat mereka berharga, termotivasi dan gembira, karena kita adalah mereka, dan mereka adalah kita. Kita melebur dengan segala totalitas yang ada. Kita larut, menyatu dan *all out*. Pada level ini kita tak perlu lagi memberikan *reward* dan *punishment*, yang ada semata-mata kegairahan belajar. Sebuah insting yang memang manusia miliki sejak lahir. Nampaknya aneh, tapi penelitian membuktikan bahwa hadiah dan hukuman dalam jangka panjang justru akan menurunkan minat belajar.

3. Menyambung Cita

“Penyanyi yang baik akan menjadikan orang menyambung suaranya; pengajar yang baik akan menjadikan orang menyambung citanya, kata-kata yang ringkas tetapi menjangkau sasaran; tidak mengada-ada tetapi dalam; biar sedikit gambaran tetapi mengena untuk pengajaran. Itu boleh dinamai menyambung cita/*Ji Zhi*”. (*Li Ji*. XVI: 15).

4. Meragamkan Cara

“Seorang *Junzi* mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar, dan meng-erti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, dengan demikian dapat **meragamkan cara mengasuhnya**. Bila ia dapat meragamkan cara mengasuh, baharulah kemudian ia benar-benar mampu

menjadi guru. Bila ia benar-benar mampu menjadi guru, baharulah kemudian ia mampu menjadi kepala (departemen). Bila ia benar-benar mampu menjadi kepala, baharulah kemudian ia mampu menjadi pimpinan (Negara). Demikianlah, karena guru orang dapat belajar menjadi pemimpin. Maka, **memilih guru tidak boleh tidak hati-hati**. Di dalam catatan tersurat, “Tiga raja dari keempat dinasti itu semuanya karena guru, “ini kiranya memaksudkan hal itu” (*Li Ji*. XVI: 16).

“Orang yang memahami ajaran lama dan dapat menerapkannya pada yang baru, ia boleh dijadikan guru” (*Lunyu*. II: 11).

5. Lima Cara Mengajar

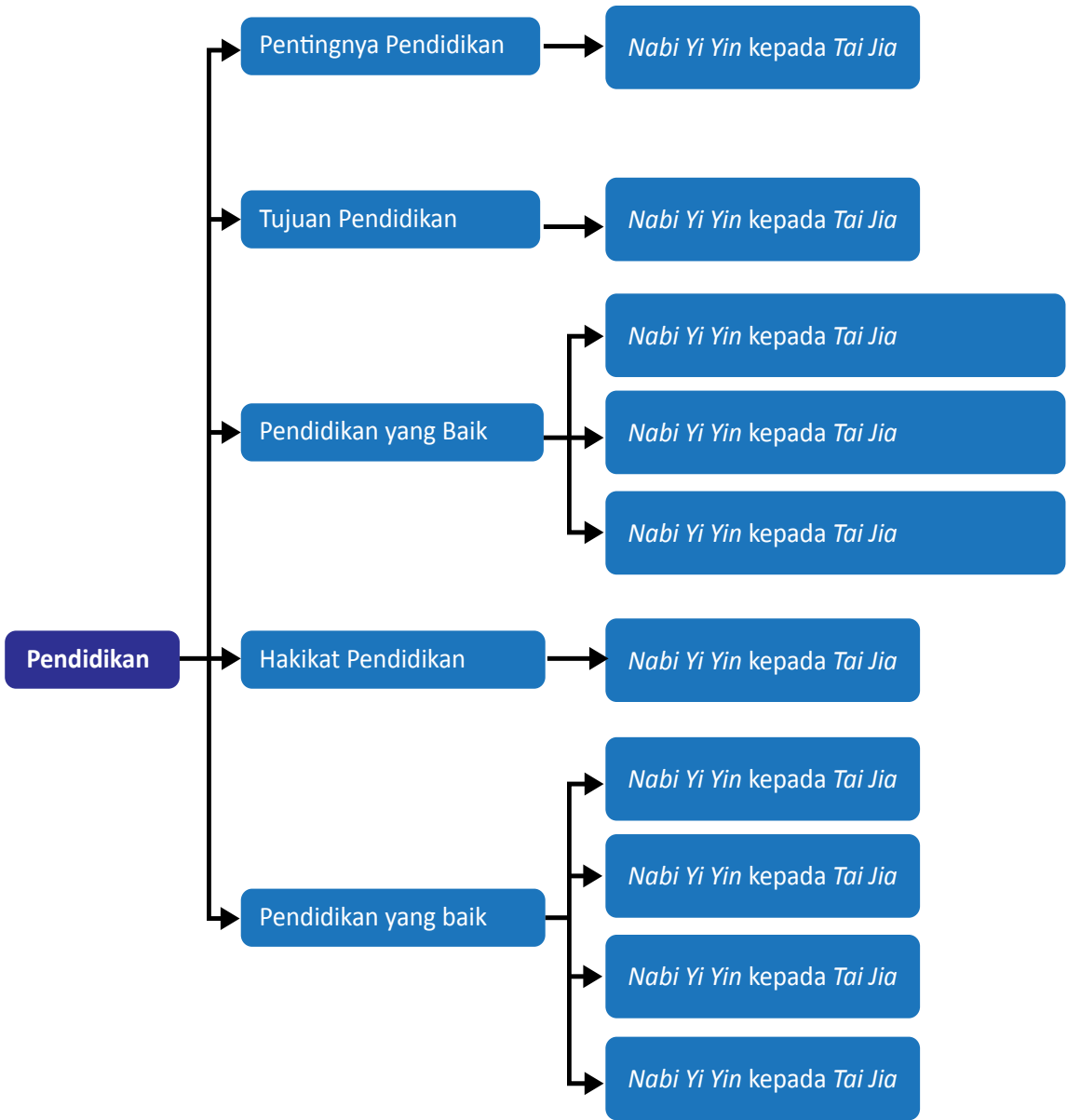
“Seorang Junzi mempunyai 5 macam cara mengajar: 1) ada kalanya ia memberi pelajaran seperti menanam di saat musim hujan. 2) Ada kalanya ia menyempurnakan kebajikan muridnya. 3) Ada kalanya ia membantu perkembangan bakat muridnya. 4) Ada kalanya ia bersoal jawab. 5) Ada kalanya ia membangkitkan usaha murid itu sendiri” (*Mengzi*. VII A: 40).

6. Kesungguhan

Untuk segala hal, persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan. *Zigong* bersanjak, “Betapa indah bunga Tongtee. Selalu bergoyang menarik. Bukan aku tidak mengenangmu, hanya tempatmu terlampau jauh.” Mendengar itu nabi bersabda, “Sesungguhnya engkau tidak memikirkannya benar-benar. Kalau benar-benar apa artinya jauh” (*Lunyu*. IX: 31).

Di dalam *Khong-koo* tertulis, “Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya tiada yang harus lebih dahulu, belajar merawat bayi baru boleh menikah (*Daxue*. Bab IX: 2).

Zizhang berkata, “Seorang yang memegang kebajikan tetapi tidak mengembangkannya, percaya akan jalan suci tetapi tidak sungguh-sungguh; ia ada, tidak menambah, dan tidak adapun tidak mengurangi” (*Lunyu*. XIX: 2).



Bab II

Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran

A. Prinsip Pembelajaran

Prinsip yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti, sebagai berikut.

1. Mencari tahu, bukan diberi tahu

Kongzi bersabda, “Jika diberi tahu satu sudut tetapi tidak mau mencari ketiga sudut lainnya, aku tidak mau memberi tahu lebih lanjut.”

“Kalau di dalam membimbing belajar orang hanya mencatat pertanyaan, itu belum memenuhi syarat sebagai guru orang. Tidak haruskah guru mendengar pertanyaan? Ya, tetapi bila murid tidak mampu bertanya, guru wajib memberi uraian penjelasan, setelah demikian, sekalipun dihentikan, itu masih boleh.”

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

“Kini, orang di dalam mengajar, (guru) bergumam membaca tablet (buku bilah dari bambu) yang diletakkan di hadapannya, setelah selesai lalu banyak-banyak memberi pertanyaan. Mereka hanya bicara tentang berapa banyak pelajaran yang telah dimajukan dan tidak diperhatikan apa yang telah dapat dihayati; ia menyuruh orang dengan tidak melalui cara yang tulus, dan mengajar orang dengan tidak sepenuh kemampuannya. Cara memberi pelajaran yang demikian ini bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar patah semangat. Dengan cara itu, pelajar akan putus asa dan membenci gurunya; mereka dipahitkan oleh kesukaran dan tidak mengerti apa manfaatnya. Biarpun mereka nampak tamat tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan meninggalkannya. Kegagalan pendidikan, bukankah karena hal itu?” (*Li Ji*. XVI: 10)

2. Peserta Didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*), bukan guru

Pada prinsip ini, menekankan bahwa peserta didik yang belajar, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan gaya belajar (*learning style*). Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

3. Kegiatan diarahkan pada apa yang dilakukan murid, bukan apa yang dilakukan guru

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. "Kamu dengar kamu lupa, kamu lihat kamu ingat, kamu lakukan kamu mengerti" (*Confucius*).

Selaras dengan prinsip tersebut, maka paradigma yang harus dimiliki guru ketika memasuki ruang kelas adalah; "apa yang akan dilakukan murid, bukan apa yang akan dilakukan guru."

4. Pembelajaran terpadu bukan parsial

"Orang zaman dahulu itu, di dalam menuntut pelajaran, membandingkan berbagai benda yang berbeda-beda dan melacak jenisnya. Tambur tidak mempunyai hubungan khusus dengan panca nada; tetapi panca nada tanpa diiringinya tidak mendapatkan keharmonisannya. Air tidak mempunyai hubungan istimewa dengan panca warna; tetapi tanpa air, panca warna tidak dapat dipertunjukkan. Belajar tidak mempunyai hubungan khusus dengan lima jawatan; tetapi tanpa belajar, lima jawatan tidak dapat diatur. Guru tidak mempunyai hubungan istimewa dengan ke lima macam pakaian duka, tetapi tanpa guru, kelima macam pakaian duka itu tidak dipahami bagaimana memakainya" (*Li Ji*. XVI: 21).

5. Menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan dan membangun kemauan

Ki Hajar Dewantara, "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangukarsa, tut wuri handayani.*"

6. Cara bijaksana memberikan pendidikan

Di depan "... *Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; di tengah, "Ia menguatkan dan tidak menjerakan; Di belakang, "Ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian.* Membimbing berjalan, tidak menyeret **menumbuhkan keharmonisan**; menguatkan dan tidak menjerakan, itu **memberi kemudahan**; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, **menjadikan orang berpikir**. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik."

7. Keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*).

8. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas

Kongzi bersabda, “Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; Kupilih yang baik, Ku ikuti dan yang tidak baik Ku perbaiki” (Lunyu. VII: 22)

“Di dalam kesusilaan (*Li*) ku dengar bagaimana mengambil seseorang sebagai suritauladan, tidak kudengar bagaimana berupaya agar diambil sebagai teladan. Di dalam kesusilaan kudengar bagaimana orang datang untuk belajar, tidak kudengar bagaimana orang pergi untuk mendidik.”

“Biar ada makanan lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada Jalan Suci yang Agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebajikannya. Maka belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri (*Zi Qiang*). Maka dikatakan, “Mengajar dan belajar itu saling mendukung.” Nabi *Yue* bersabda, “Mengajar itu setengah belajar” (*Shu Jing* IV. VIII. C. 5) Ini kiranya memaksudkan hal itu” (*Li Ji*. XVI: 3).

9. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, Pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

10. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

11. Pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat

Dalam agama Khonghucu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat “*life long Learning*.”

12. Perpaduan antara Kompetisi, Kerja sama, dan Solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat yatim piatu, ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.

13. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolak ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka, sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

14. Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

B. Pendekatan Pembelajaran

Sejalan dengan Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu mengacu pada pendekatan saintifik (*scientific approach*). Apa itu pendekatan saintifik? Berikut adalah kriteria dan langkah-langkah pendekatan saintifik.

1. Kreteria Pendekatan Saintifik

- Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru dan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.

2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi *pedagogik* modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan saintifik ini sangat sejalan dengan apa yang diajarkan Nabi Kongzi tentang pendekatan belajar sebagaimana tersurat dalam kitab *Zhongyong*. Bab XIX pasal 19. “Banyak-banyalah belajar; pandai-pandailah bertanya; hati-hatilah memikirkannya; dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya.”

Banyak-banyalah belajar	→	Mengamati
Pandai-pandailah bertanya	→	Menanya
Hati-hatilah memikirkannya	→	Menalar
Jelas-jelaslah menguraikannya	→	Eksplorasi
Sungguh-sungguhlah melaksanakannya	→	Mencipta

3. Kegiatan Pembelajaran Saintifik

Kegiatan Peserta didik	Kegiatan Pembelajaran
<i>Observing</i> dan <i>Describing</i> (Mengamati dan Mendeskripsikan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan Bahan Pengamatan sesuai tema 2. Menugaskan peserta didik untuk Melakukan (<i>Doing</i>) dan Mengamati (<i>Observing</i>)
<i>Questioning</i> dan <i>Analysing</i> (Mempertanyakan dan Menganalisis)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis
<i>Exploring</i> (Menggali Informasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan bahan ajar atau narasumber untuk digali 2. Mendorong peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang indah, menarik, penting untuk disajikan 3. Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut. 4. Membantu peserta didik untuk memikirkan dan melakukan percobaan
<i>Showing</i> dan <i>Telling</i> (Menyampaikan Hasil)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjamin setiap peserta didik untuk berbagi 2. Menciptakan suasana semarak (mengundang orang tua, kelas lain, atau sekolah lain, dan sebagainya). 3. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil penggalan informasi seperti dalam wadah diskusi, presentasi perorangan, demonstrasi, dan lain-lain.
<i>Reflecting</i> (Melakukan Refleksi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta peserta didik untuk: <ol style="list-style-type: none"> a. mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, b. menilai baik tidaknya, dan c. merancang rencana ke depan

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tuntutan yang diharapkan, guru harus memahami hal-hal yang harus disediakan dan diperhatikan. Berikut ini merupakan hal yang harus tersedia dan terlaksana dalam kegiatan belajar dan pembelajaran berikut.

- a. **Menyediakan media belajar yang relevan**
- b. **Menyediakan bahan bacaan/sumber informasi**
 - Sediakan nara sumber (atau menugaskan peserta didik mencari).
 - Ajak peserta didik merancang percobaan dan melakukannya
 - Ajak peserta didik berpikir kritis dan analitis.
- c. **Mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan.**
 - Menghitung.
 - Mengukur.
 - Membandingkan.
- d. **Membantu peserta didik agar mampu menuliskan/mendeskripsikan hasil pengamatannya.**
 - Melukiskan/meniru/*Trace*.
 - Menuliskan hasil perhitungan atau pengukuran pada gambar.
 - Mendeskripsikan gambar (kalau dianggap masih perlu).
- e. **Mempersiapkan diri peserta didik**
 - Dorong peserta didik untuk memilih format presentasi yang terbaik mereka.
 - Bantu peserta didik mengembangkan presentasinya (alur, dan kalimat-kalimatnya).
 - Tetapkan tempat presentasi masing-masing dan simulasikan (kalau perlu).
- f. **Memfasilitasi Penyampaian Hasil**
- g. **Melakukan refleksi**
 - Ajak peserta didik untuk menuliskan pengalaman belajar yang telah diperoleh.
 - Ajak peserta didik untuk menilai sendiri pengalaman tersebut (mana yang baik, mana yang kurang baik) dan menganalisis apa yang telah dilakukannya sendiri.
 - Ajak peserta didik untuk menuliskan rencana kerja ke depan agar diperoleh hasil yang baik.

Bab III

Desain Dasar Pembelajaran

A. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran, oleh karenanya pembahasan mengenai rancangan pembelajaran tidak akan lepas dari pembahasan mengenai proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Standar Proses.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Proses dikembangkan mengacu pada SKL dan Standar isi (SI).

- Standar Kompetensi Lulusan sebagai kerangka konseptual tentang **sasaran pembelajaran yang harus dicapai**.
- Standar Isi sebagai kerangka konseptual tentang **kegiatan belajar dan pembelajaran yang** diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.
- Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

B. Perencanaan Pembelajaran

- Setiap pendidik pada Satuan Pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- Perencanaan Pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.
- Perencanaan Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

C. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran untuk SMP 40 menit.
- Bahan Ajar (berupa buku teks, *Handout*, Lembar Kegiatan Peserta didik, dan lain-lain) diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

- Pengelolaan Kelas meliputi hal-hal berikut.
 - Memberikan penjelasan tentang silabus.
 - Pengaturan tempat duduk, sehingga sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi.
 - Mengatur volume suara sehingga terdengar dengan jelas.
 - Mengatur tutur kata sehingga terdengar santun, lugas dan mudah dimengerti.
 - Berpakaian sopan, bersih dan rapih.
 - Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
 - Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - Mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.
- Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP meliputi kegiatan Pendahuluan, Inti, dan Penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Hal-hal yang mesti disiapkan guru dalam kegiatan pendahuluan:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas

pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

1. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Bab IV

Model-Model Pembelajaran

Uraian dari model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di antaranya sebagai berikut.

A. Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh kebergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi merupakan tuntutan kehidupan secara sosiologis. Karena itu, sikap kooperatif adalah cerminan dari hidup bermasyarakat. Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari prinsip tersebut karena di antara hakikat belajar adalah menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing yang kemudian menuntut *take and give knowledge and skill* secara resiprokal. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Langkah pembelajaran kooperatif meliputi informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan. Misalnya, pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran materi membuat skema altar.

B. *Field Trip*

Peserta didik diajak langsung mengunjungi lokasi yang mendukung materi pembelajaran.

Misalnya: Aspek Tata Ibadah, peserta didik diajak langsung ke lokasi tempat ibadah/ tempat suci (*Kelenteng/Miao/Litang*).

C. Ibadah Bersama

Model pembelajaran ini sering digunakan oleh guru sangat dikhususkan pada bidang studi Pendidikan Agama Khonghucu.

Misalnya, aspek Tata Ibadah, aspek Perilaku *Junzi*, aspek Kitab Suci, peserta didik ibadah bersama di *Litang*. Saat kebaktian guru dapat mengevaluasi atau menilai perilaku peserta didik dalam menjaga ketertiban. Peserta didik mulai berlatih membaca kitab suci dalam suatu rangkaian upacara sembahyang.

D. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur (dugaan), generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian secara objektif dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

E. Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Langkahnya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Misalnya: Pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran tata ibadah seperti tata cara sembahyang kepada *Tian*, Nabi Kongzi, para Shenming atau leluhur.

F. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Misalnya: Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku Junzi, dimana peserta didik diberikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatlah sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku *Junzi*.

G. *Problem Solving*

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Langkahnya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, peserta didik berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, peserta didik mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

Misalnya: Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku berlandaskan kebajikan, dimana peserta didik diberikan suatu masalah atau konflik yang menjadikan peserta didik seakan berada dalam konflik tersebut yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatlah sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku berkebajikan.

H. *Problem Posing*

Bentuk lain dari *problem solving* adalah *problem posing*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dipahami. Langkahnya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan-hitungan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.

Misalnya: Pada pembelajaran pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kegiatan penugasan, dimana peserta didik didorong kemampuannya untuk menyusun pertanyaan dari materi yang telah diberikan, agar kekayaan materi dapat bervariasi melalui pembuatan soal.

I. *Probing Prompting*

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar

dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban peserta didik yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

J. Pembelajaran Bersiklus (*cycle learning*)

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiris), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan dasar, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

K. *Reciprocal Learning*

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana peserta didik belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca-merangkum.

L. Savi (*Somatic Auditory Visualization on Intellectually*)

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Bab V

Media dan Sumber Belajar

A. Media Pembelajaran

Penting bagi guru untuk memperhatikan karakteristik beragam media agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dalam setiap pembelajaran. Untuk itu perlu dicermati daftar kelompok media instruksional menurut *Anderson, 1976* dalam Kumaat (2007) berikut ini.

NO.	KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	<ul style="list-style-type: none"> • pita audio (rol atau kaset). • piringan audio • radio (rekaman siaran)
2.	Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • buku teks terprogram • buku pegangan/manual • buku tugas
3.	Audio – Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • buku latihan dilengkapi kaset • gambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek Visual Diam	<ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (<i>slide</i>) • film rangkai (berisi pesan verbal)
5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (<i>slide</i>) suara • film rangkai suara
6.	Visual Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • film bisu dengan judul (<i>caption</i>)
7.	Visual Gerak dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • film suara • video/VCD/DVD
8.	Benda	<ul style="list-style-type: none"> • benda nyata • model tiruan (<i>mock up</i>)
9.	Komputer	<ul style="list-style-type: none"> • media berbasis komputer; CAI (<i>Computer Assisted Instructional</i>) & CMI (<i>Computer Managed Instructional</i>)

B. Sumber Belajar

1. Buku Teks Pelajaran Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas VIII.
2. Buku Tata Laksana dan Tata Ibadah Agama Khonghucu.
3. Kitab *Si Shu, Wu Jing, Xiao Jing*.
4. Buku Referensi.
5. Koran (media cetak).
6. Situs internet.
7. Fenomena (alam dan sosial).
8. Dupa.

Bab VI

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

A. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

1. Standar Kompetensi Lulusan Domain Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

2. Standar Kompetensi Lulusan Domain Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah (dari berbagai sumber berbeda dalam informasi dan sudut pandang/teori yang dipelajarinya di sekolah, masyarakat, dan belajar mandiri).

3. Standar Kompetensi Lulusan Domain Pengetahuan

Memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.

B. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Dengan kata lain, KI adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KI pertama, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, merupakan kompetensi spiritual yang berkaitan dengan keimanan. Kompetensi dasar yang terkait keimanan dikelompokkan dalam kompetensi inti pertama.

KI kedua, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru; merupakan kompetensi yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi sikap sosial kemasyarakatan dikelompokkan dalam kompetensi inti kedua.

KI ketiga, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah; merupakan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi pengetahuan dikelompokkan dalam kompetensi inti ketiga.

KI keempat, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia; merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan. Kompetensi dasar yang terkait dalam ranah psikomotorik/keterampilan dikelompokkan dalam kompetensi inti keempat.

Meskipun keempat aspek yang tercakup dalam Kompetensi Inti tersebut merupakan satu kesatuan, namun dalam pengajarannya tidaklah mudah. Seseorang yang dapat berperilaku menyimpang, belum tentu merasa telah melakukan tindakan yang menyimpang. Perilaku tersebut pasti didasari oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kematangan dan kedewasaan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku inilah merupakan hasil yang ingin dicapai.

Materi pokok umumnya kompetensi yang terkait dengan pengetahuan (KI atau KD ketiga) dan keterampilan (KI atau KD keempat). Hal ini dikarenakan kompetensi pengetahuan dan keterampilan adalah kompetensi yang mudah diukur. Berbeda dengan kompetensi sikap, kompetensi inti atau kompetensi dasar pertama dan kedua, relative lebih sulit diukur. Namun dalam penguasaan kompetensi ketiga dan keempat, kompetensi pertama dan kedua sangat berpengaruh.

Sebagai contoh, seseorang yang lurus (menjaga kebenaran) akan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menghindari jalan pintas/menyontek. Karena bersungguh-sungguh, tentu penguasaan materi akan menjadi lebih baik.

Sebaliknya, pemahaman pengetahuan tentang pentingnya pengendalian diri akan lebih menguatkan sikap dan perilaku. Jadi, meskipun kompetensi sikap tidak secara langsung tersirat dalam materi, namun dapat dilatih sebagai dampak pengiring dalam pembelajaran kompetensi pengetahuan dan psikomotorik.

Kompetensi sikap merupakan kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh implementasi kompetensi sikap di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kesungguhan dalam belajar dan menyelesaikan tugas, kejujuran, pantang menyerah, dengan kata lain 'belajar tidak merasa lelah'
2. Keterampilan memilah dan memutuskan mana yang prioritas dan mana yang kemudian, kemampuan menunda kesenangan untuk hal yang lebih penting.
3. Kemampuan untuk saling menghormati, menghargai, toleransi, dan dapat bekerja sama
4. Kemampuan untuk jujur, mengakui kesalahan, dan terbuka terhadap masukan, mau mengalah dan memaafkan.
5. Kemampuan berempati dan mendengarkan dalam berkomunikasi.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar untuk kelas VIII adalah sebagai berikut.

- 3.1 Menjelaskan makna Kebajikan (*De*).
- 3.2 Menjelaskan tata cara bersalam dan menghormat.
- 3.3 Menjelaskan secara garis besar bagian kitab *Si Shu* dan kitab *Xiao Jing*.
- 3.4 Mengenal dupa (*Xiang*) dan Meja Abu (altar) Leluhur.
- 3.5 Mengenal upacara sembahyang kepada leluhur.
- 3.6 Memahami karakter dan perilaku Junzi.
- 3.7 Memahami Pokok-pokok ajaran moral.
- 4.1 Mempraktikkan poin-poin delapan kebajikan (*Ba De*).
- 4.2 Mempraktikkan tata cara menghormat dengan merangkap tangan (*Bai*) membungkuk (*Ju Gong*), dan berlutut (*Gui*).
- 4.3 Membuat skematik isi kitab *Si Shu* dan *Xiao Jing*.
- 4.4 Memperagakan penggunaan dupa dalam sembahyang kepada Tuhan setiap pagi dan sore.
- 4.5 Mempraktikkan upacara sembahyang kepada leluhur.
- 4.6 Mempraktikkan beberapa karakter *Junzi*.
- 4.7 Menyusun jadwal kegiatan belajar dan menjalankannya dengan konsisten.

Bab VII

Standar Penilaian

A. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut ini.

- Menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat **diagnosis** yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti **remedial** atau **pengayaan**.
- Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- Sebagai kontrol bagi pendidik (guru) dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

1. Valid dan Reliabel

Valid

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu misalnya untuk indikator "*mempraktikkan cara menghormat dengan merangkapkan tangan.*" maka penilaian akan valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

Reliabel

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya Pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

2. Terfokus pada kompetensi

Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

3. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

4. Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

5. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

C. Penilaian Otentik

1. Definisi

- Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi.
- Istilah otentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.
- Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.
- Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

2. Penilaian Otentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

- Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
- Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.
- Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.
- Penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.
- Penilaian otentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.
- Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.
- Penilaian otentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik.
- Dalam penilaian otentik, seringkali keterlibatan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.
- Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.
- Pada penilaian otentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.
- Penilaian otentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.
- Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.
- Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.
- Penilaian otentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.

- Penilaian otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.
- Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

3. Penilaian Otentik dan Pembelajaran Otentik

- Penilaian otentik mengharuskan pembelajaran yang otentik pula.
- Menurut Ormiston, belajar otentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.
- Penilaian otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.
- Penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda.
- Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif.
- Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.
- Dalam pembelajaran otentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah.
- Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.
- Penilaian otentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

4. Pembelajaran Otentik dan Guru Otentik

Pada pembelajaran otentik, guru harus menjadi “guru otentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran otentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu:

- Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

5. Proses penilaian yang mendukung kreativitas

Sharp, C. 2004. *Developing young children's creativity: What can we learn from research?* Guru dapat membuat peserta didik berperilaku kreatif melalui: tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar, mentolerir jawaban yang nyeleneh, menekankan pada proses bukan hanya hasil saja. memberanikan peserta didik untuk: mencoba, menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasi, memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan/kejadian, memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan spontan/ekspresif

D. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap

Sikap seseorang mencakup perasaan (seperti suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan orang tersebut dalam merespons sesuatu atau objek tertentu. Sikap juga merupakan suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. **Komponen afektif** adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. **Komponen kognitif** adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun **komponen konatif** adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik, penilaian terhadap sikap seorang peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pengamatan atau observasi. Di samping observasi, penilaian terhadap sikap peserta didik dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian diri (*self-assessment*), penilaian oleh teman sebaya atau penilaian antar-teman (*peer-assessment*), atau menggunakan jurnal. Berikut ini adalah uraian secara rinci tentang teknik dan langkah-langkah dalam pengembangan instrumen untuk penilaian sikap peserta didik.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

a. Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Contoh Isi Buku Catatan Harian.

No.	Hari/Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam Praktik.

No	Nama	Perilaku				Nilai	Ket.
		Bekerja sama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.							
2.							
3.							

Catatan:

- a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
 - 1 = sangat kurang
 - 2 = kurang
 - 3 = sedang
 - 4 = baik
 - 5 = amat baik
- b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku.
- c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut
 - Nilai 18-20 berarti amat baik
 - Nilai 14-17 berarti baik
 - Nilai 10-13 berarti sedang
 - Nilai 6-9 berarti kurang
 - Nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan Langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan ketertiban.”

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana seorang peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya, serta tingkat pencapaian kompetensi dari apa yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif. Untuk menentukan capaian kompetensi tertentu serta untuk pengambilan keputusan terhadap peserta didik, penilaian diri biasanya dikombinasikan dengan teknik penilaian lainnya.

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

- Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Antarteman

Teknik penilaian antarpeserta didik yang biasa disebut sebagai penilaian teman sebaya atau penilaian antar-teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap atau keterampilan seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik menilai menjadi objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu di sisi lain, penilaian ini juga dapat melatih peserta didik yang dinilai untuk dapat merefleksi diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas diri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian dengan Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu. Pada umumnya, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, serta nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal belajar peserta didik (buku harian), pertanyaan langsung, atau laporan pribadi.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Skala Sikap

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pengembangan Instrumen Skala Sikap adalah sebagai berikut ini.

Perencanaan Penilaian dengan Menggunakan Skala Sikap

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi terkait sikap yang akan dinilai.
- Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait kognitif atau afektif.
- Menyusun sejumlah indikator sikap berdasarkan kompetensi dasar.
- Merencanakan waktu penilaian dan lamanya waktu yang diperlukan.
- Menyusun kisi-kisi untuk memetakan banyaknya item pertanyaan pada setiap indikator.
- Menentukan rentang skala penilaian yang akan digunakan dalam menilai sikap.
- Menyusun butir soal skala sikap berdasarkan indikator sikap yang akan dinilai.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- Memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan skala sikap kepada peserta didik.
- Meminta peserta didik untuk memberi respon sesuai sikap, persepsi atau pandangan peserta didik yang sesungguhnya.
- Mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik.
- Memberi skor (*scoring*) terhadap lembar kerja atau jawaban responden. Skor untuk skala pada pertanyaan atau pernyataan positif (*favorable*) yang biasa digunakan adalah: sangat setuju (SS) = 5; setuju (S) = 4; netral (N) = 3; tidak setuju (TS) = 2; dan sangat tidak setuju (STS) = 1. ; Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan atau negatif (*unfavorable*) diberi skor sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5.
- Memetakan sikap peserta didik berdasarkan respon sikap yang diberikan pada instrumen.

E. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan dalam tes tertulis dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Khusus untuk tes uraian, perlu dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran.

Instrumen untuk tes lisan dapat menggunakan daftar dari beberapa pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan dilengkapi dengan rambu-rambu atau pedoman penskoran. Di samping tes tulis dan tes lisan, penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan teknik penugasan yang biasanya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek, baik penugasan secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respon dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Secara garis besar, tes tertulis dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu: bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan (bentuk pilihan) dan jawaban uraian (bentuk uraian). Bentuk pertama di antaranya: bentuk pilihan ganda, salah benar, dan menjodohkan. Yang termasuk dalam bentuk kedua adalah bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk isian (*completion*).

2. Tes Tertulis Bentuk Pilihan

Tes tertulis bentuk pilihan adalah tes tertulis yang mengandung kemungkinan jawaban (*option*) yang harus dipilih peserta tes. Peserta tes harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, penskoran jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif.

3. Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes mengingat dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Ciri khas tes bentuk ini, jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, tetapi harus dibuat oleh peserta tes sendiri. Peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan *tester* tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Tes lisan bisa digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

F. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan

Penilaian terhadap kompetensi keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, yang salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dalam penilaian tersebut biasanya menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Berikut ini akan diuraikan perunjuk teknis pengembangan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio beserta kriteria minimal yang harus dipenuhi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan penilaian.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : _____

Nama peserta didik : _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.			
2.			
Skor			

Kelas : _____

Keterangan:

Baik mendapat skor 1

Tidak baik mendapat skor 0

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : _____

Nama Peserta didik : _____

Kelas : _____

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.					
2.					
Jumlah					
Skor maksimum					

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten.

2 = cukup kompeten.

3 = kompeten.

4 = sangat kompeten.

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 26 - 28 dapat ditetapkan sangat kompeten.
- b. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 21 - 25 dapat ditetapkan kompeten.

- c. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16 - 20 dapat ditetapkan cukup kompeten.
- d. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0 - 15 dapat ditetapkan tidak kompeten.

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

G. Konversi dan Teknik Penilaian

1. Konversi Nilai

Nilai Kuantitatif dengan Skala 1 – 4 (berlaku kelipatan 0,33) digunakan untuk Nilai Pengetahuan (KI 3) dan Nilai Keterampilan (KI 4). Sedangkan nilai kualitatif digunakan untuk Nilai Sikap Spiritual (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), dan Kegiatan Ekstra Kurikuler, dengan kualifikasi SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang).

Tabel 1: Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4,00	4,00	SB (Sangat Baik)
A-	3.67	3.67	
B+	3.33	3.33	B (Baik)
B	3,00	3,00	
B-	2.67	2.67	
C+	2.33	2.33	C (Cukup)
C	2,00	2,00	
C-	1.67	1.67	
D+	1.33	1.33	K (Kurang)
D	1,00	1,00	

2. Teknik Penilaian

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan Pencapaian Kompetensi ada 3 (tiga) macam.

a. Penilaian Pengetahuan

1. Penilaian Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).
2. Penilaian Pengetahuan terdiri atas:
 - nilai harian (NH);
 - nilai ulangan tengah semester (UTS);
 - nilai ulangan akhir semester (UAS).
3. Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
4. Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.
5. Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester itu.
6. Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/ Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.
7. Penilaian untuk **pengetahuan** menggunakan penilaian kuantitatif 1 – 4:

Sangat Baik	= 4
Baik	= 3
Cukup	= 2
Kurang	= 1

Dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma.
8. Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara sebagai berikut.
 - a. Menggunakan skala nilai 0 sd 4.
 - b. Menetapkan pembobotan.
 - c. Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - d. Nilai UAS disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan NT karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
 - e. Contoh, Pembobotan **3 : 2 : 1** untuk NUAS : NUTS : NT (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut,

(SA)	= $\{(3 \times \text{UAS}) + (2 \times \text{UTS}) + (\text{NT})\} / 6$;
SA	= skor Akhir, 1 - 4;
UAS	= nilai ujian akhir semester, 1 - 4;
UTS	= nilai ujian tengah semester, 1 - 4; dan
NT	= nilai tugas, 1 - 4

Contoh

Siswa A memperoleh nilai pada mata pelajaran Agama sebagai berikut,

NUAS	= 3,5.
NUTS	= 3,0.
NT	= 3,2.
Nilai Rapor	= $\{(3 \times 3,5) + (2 \times 3,0) + (1 \times 3,2)\} : 6$
	= $(10,5 + 6,0 + 3,2) : 6$
	= 3,23.
Nilai Rapor	= 3,28 = Baik.

Deskripsi : sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik terutama dalam memahami makna tiga dimensi.

b. Penilaian Keterampilan

1. Penilaian Keterampilan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik) atau instruktur dari industri.
2. Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:
 - a. nilai praktik
 - b. nilai portofolio, dan
 - c. nilai proyek
3. Nilai Praktik diperoleh dari tes praktik di laboratorium atau di bengkel atau di industri yang dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu KD atau lebih.
4. Nilai Portofolio diperoleh dari kumpulan nilai tugas/pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas atau magang di industri.
5. Nilai Proyek diperoleh dari akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan mulai perencanaan, pelaksanaan sampai ke pelaporan dalam satu pekerjaan/paket keahlian,
6. Pengolahan Nilai untuk **Keterampilan** menggunakan penilaian kuantitatif 1 – 4,

Sangat Baik	= 4.
Baik	= 3.
Cukup	= 2.
Kurang	= 1.

Dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma seperti yang tertuang pada *Tabel*.
7. Penghitungan Nilai Keterampilan adalah dengan cara sebagai berikut.
 - a. Menetapkan pembobotan.
 - b. Menggunakan skala nilai 0 sd 4.
 - c. Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.

- d. Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Proyek dan Nilai Portofolio karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
- e. Contoh, Pembobotan 3 : 2 : 1 untuk Nilai Praktik : Nilai Proyek : Nilai Portofolio (jumlah perbandingan pembobotan = 6). Skor Akhir sebagai berikut ini.

$$\begin{aligned}(\text{SA}) &= \{(3 \times \text{UP}) + (2 \times \text{UPJ}) + (\text{NP})\} / 6 \\ \text{SA} &= \text{Skor Akhir, 1 - 4} \\ \text{UP} &= \text{nilai ujian akhir praktik, 1 - 4} \\ \text{UPJ} &= \text{nilai proyek, 1 - 4} \\ \text{NP} &= \text{nilai portofolio, 1 - 4}\end{aligned}$$

Contoh:

Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Praktik} &= 3,5. \\ \text{Nilai Proyek} &= 3,0. \\ \text{Nilai Portofolio} &= 3,1. \\ \text{Skor Akhir} &= \{(3 \times 3,5 + (2 \times 3,0) + (1 \times 3,1))\} : 6 \\ &= (10,5 + 6,0 + 3,1) : 6 \\ &= 13,1 : 6. \\ \text{Nilai Akhir} &= 3,27 = \text{B+}\end{aligned}$$

Deskripsi: sudah baik dalam mengerjakan praktik dan portofolio, namun masih perlu ditingkatkan kedisiplinan merapikan tugas-tugas dalam satu proyek.

c. Penilaian Sikap

1. Penilaian Sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).
2. Penilaian Sikap diperoleh menggunakan instrumen: a.
3. Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses sikap tertentu pada sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
4. Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut ini.
 - a. SB = Sangat Baik = 3.66 sd 4.
 - b. B = Baik = 2.66 sd 3.65.
 - c. C = Cukup = 1.66 sd 2.65.
 - d. K = Kurang = < 1.65
5. Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara sebagai berikut.
 - a. Menetapkan pembobotan
 - b. Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik

- c. Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar daripada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antarteman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.
- d. Contoh : Pembobotan **2 : 1 : 1 : 1** untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian Diri Sendiri : Nilai Antarteman : Nilai Jurnal Guru (jumlah perbandingan pembobotan).

Contoh

Siswa A dalam mata pelajaran Agama memperoleh :

Nilai Observasi	= 3,5.
Nilai diri sendiri	= 3,2.
Nilai antar teman	= 3,1.
Nilai Jurnal	= 2,4.
Nilai Rapor	= $\{(2 \times 3,5) + (1 \times 3,2) + (1 \times 3,1) + (1 \times 2,4)\} : 5$
	= $(7 + 3,2 + 3,1 + 2,4) : 5$
Nilai Rapor	= 3,14 = Baik

Deskripsi: Memiliki sikap **Baik** selama dalam proses pembelajaran.

Bab VIII

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. Landasan Filosofi

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa setiap pendidik pada Satuan Pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Sebagai landasan filosofi tentang pentingnya sebuah rencana, dapat disimak sabda Nabi Kongzi yang tersurat dalam kitab *Zhongyong* Bab XIX pasal 16.

Di dalam tiap perkara bila ada rencana yang pasti, niscaya Dapat berhasil; bila tanpa rencana yang pasti, niscaya gagal. Di dalam berbicara bila Lebih dahulu Mempunyai ketetapan, niscaya tidak gagap. Di dalam pekerjaan bila Lebih dahulu Mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan berbuat terlanjur. Di dalam menjalankan sesuatu bila lebih dahulu Mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan menemui jalan buntu. Di dalam berusaha hidup Sesuai dengan Jalan Suci bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan mengalami keputusasaan.

Dari ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya sebuah rencana itu. Apapun yang akan dilakukan yang pertama dibutuhkan manusia sebuah *rencana* sebagai pegangan. Sebuah peradaban yang besar biasanya dijelmakan menurut sebuah rencana atau sebuah gambaran dalam ilham. Maka, “Gagal merencanakan berarti merencanakan gagal.”

B. Contoh Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: SMP
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
Kelas/semester	: VIII/1
Materi Pokok	:
Alokasi Waktu	:

1. Kompetensi Inti

- Kompetensi Inti diambil dari dokumen Peraturan Menteri yang memuat Kompetensi Inti

2. Kompetensi Dasar

- Tulis masing-masing satu KD dari masing-masing KI yang merupakan rangkaian (kesatuan) sikap spiritual dan sosial dan pengetahuan dan keterampilan. KI-KD tersebut dapat disalin dari silabus.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Tulis indikator-indikator yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur.

4. Tujuan Pembelajaran

- Salin tujuan pembelajaran sebagaimana dirumuskan dalam Buku Guru. Tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuan pertemuan 1, 2, 3, dan seterusnya. Apabila tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam Buku Guru dipandang kurang, guru dapat menambah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama, peserta didik antara lain mampu memperagakan cara menghormat dengan merangkapkan tangan (Bai).

5. Materi Pembelajaran

- Tulis subbab/subtema/topik untuk masing-masing pertemuan. Materi pembelajaran dapat ditambah apabila materi yang terdapat pada Buku Siswa kurang memadai).

6. Metode Pembelajaran

- Pilih satu atau beberapa pendekatan/metode berikut yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan pada Buku Siswa, bila Buku Siswa dan/atau Buku Guru tidak menyatakannya secara eksplisit, lakukan analisis untuk menentukan pendekatan/metode yang diterapkan
 1. *Scientific Method*
 2. *Contextual Teaching and Learning*
 3. *Cooperative Learning*
 4. *Communicative Approach*
 5. *Project-Based Learning*
 6. *Problem-Based Learning*
 7. *Direct Instruction*

7. Sumber Belajar

Tulis spesifikasi semua sumber belajar (buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya.).

- a) Buku siswa : ...
- b) Kitab Suci : ...
- c) Koran : ...
- d) Situs internet : ...

8. Media dan Alat Pembelajaran

Tulis spesifikasi semua media pembelajaran (video/film, rekaman audio, model, chart, gambar, realita, dan sebagainya.).

Media

- Video/film : ...
- Gambar : ...
- ... : ...

Alat dan bahan

- LCD
- Laptop
- Guntingan berita koran

9. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada pendahuluan, inti, dan penutup pada dasarnya dapat dirumuskan berdasarkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disarankan pada Buku Guru. Namun demikian, kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut dapat disempurnakan dengan cara menambah, mengurangi. **Kegiatan-kegiatan pembelajaran dinyatakan dalam rumusan peserta didik melakukan apa bukan guru melakukan apa.** Kegiatan pembelajaran diorganisasikan ke dalam tahapan kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar ruang kelas dan lingkungan sekolah.

10. Penilaian

- Panduan dan teknik penilaian dapat dilihat pada bab VII.

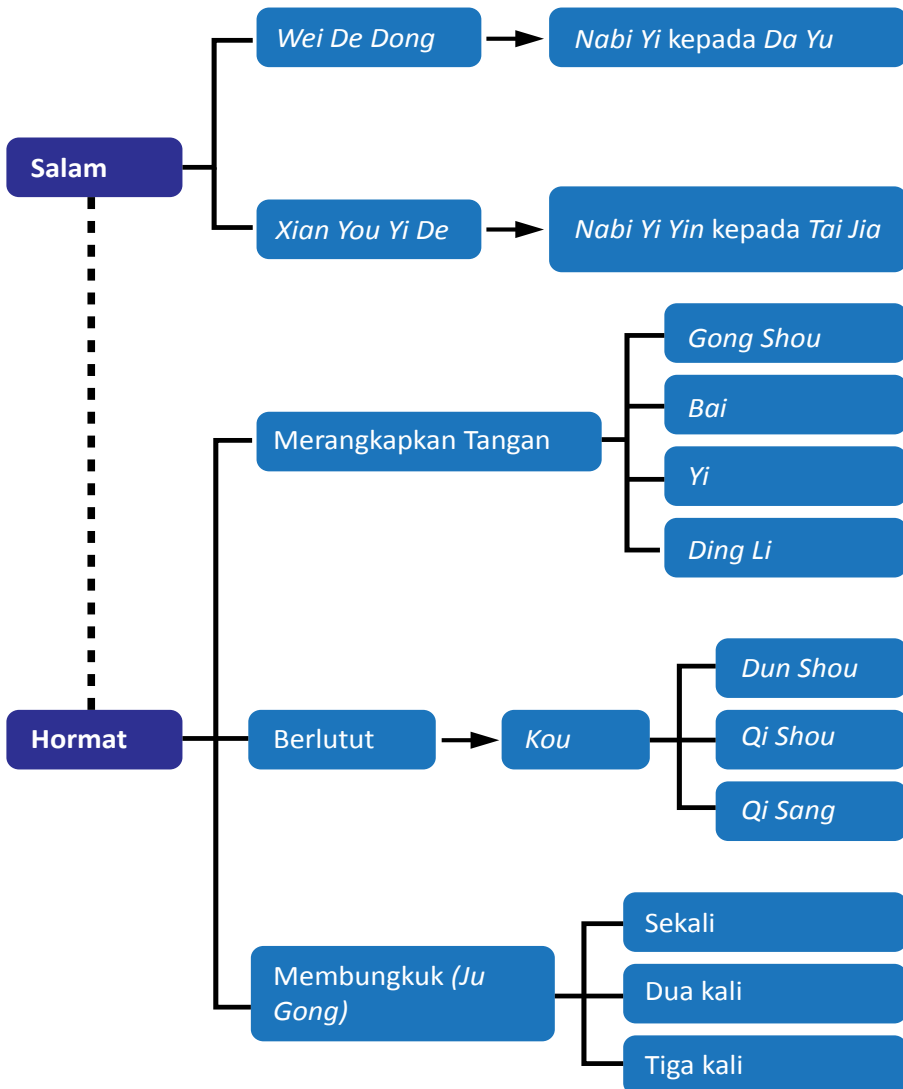
Bab 1

Tata Bersalam dan Menghormat

☯ Aspek

<input checked="" type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab pertama, peserta didik diharapkan mampu:

1. melakukan pembiasaan diri untuk mengucapkan salam kepada sesama;
2. memperagakan cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*), membungkukan badan (*Ju Gong*), dan berlutut (*Gui Ping Shen*); dan
3. mengungkapkan makna salam *Wei De Dong Tian* dan *Xia You Yi De*.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

2. Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati gambar sikap-sikap menghormat dengan *bai*, *gui*, dan *ju gong*.

3. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

- Menanyakan makna salam *Wei De Dong Tian* dan *Xian You Yi De*.
- Menanyakan hal-hal terkait dengan sikap-sikap menghormat.

4. Mengumpulkan Informasi

- Membiasakan diri untuk mengucapkan salam kepada sesama saudara seiman.
- Memperagakan cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*), membungkukan badan (*Ju Gong*), dan berlutut (*Gui Ping Shen*).
- Menyanyikan lagu rohani.

5. Mengasosiasi

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antar materi, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti

- Menghubungkan tata bersalam dan tata cara menghormat.
- Menghubungkan penggunaan *bai* sesuai tingkatannya

6. Mengomunikasikan

7. Mengungkapkan makna salam *Wei De Dong Tian* dan *Xia You Yi De*.

- Menyampaikan hasil diskusi tentang bagaimana makna salam *Wei De Dong Tian* dan *Xia You Yi De*.
- Meminta siswa untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan.

☯ Ringkasan Materi

• Fenomena

Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, dimana seorang remaja baik putra maupun putri dapat mengekspresikan seluruh

kemampuannya, melakukan apa saja dan berjuang untuk segala sesuatu yang diinginkannya. Namun, dibalik kebebasan tersebut pastilah ada aturan-aturan atau norma dalam masyarakat yang harus kita patuhi, salah satunya adalah norma sopan santun.

Dulu, seorang anak remaja sangat takut kepada orang tuanya atau orang yang lebih tua, mereka sangat menghormati, menghargai, dan menjaga segala tutur kata yang keluar dari mulutnya. Perilaku sangat diperhatikan, misalnya tidak pulang larut malam, tidak sembarangan membantah, dan sebagainya. Namun, seperti itu semua itu telah mulai bergeser.

Perkembangan zaman yang sudah sangat maju seiring kemajuan dunia pendidikan ternyata belum diiringi dengan pendidikan kepribadian.

Kondisi ini memicu terjadinya penurunan moral yang berimbas pada cara pergaulan remaja zaman sekarang, maka sudah seharusnya peran serta keluarga dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang cerdas, bertakwa dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga penyimpangan-penyimpangan yang kadang dilakukan oleh anak remaja dapat diminimalisir.

Hal tersebut diatas tidak lepas dari peranan pengajaran agama baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mengembangkan segala benih kebajikan yang dimiliki oleh setiap insan manusia, sehingga mampu menempatkan posisi dan peran masing-masing dalam proses kehidupannya.

- **Pendalaman Materi**

A. Tata Bersalam

1. Makna Salam

Salam adalah sebuah kalimat sapaan kepada orang lain sebagai bentuk tata krama dalam interaksi kita kepada sesama. Setiap agama memiliki salam sendiri sebagai ciri khas dari agama tersebut. Demikian pula dengan agama Khonghucu tentu mempunyai salam khusus atau salam keimanan.

2. Salam Dalam Agama Khonghucu

Salam dalam agama Khonghucu yang merupakan salam peneguhan iman dikenal sebagai salam kebajikan.

“*Wei De Dong Tian*” artinya hanya kebajikan yang boleh sampai dan berkenan kepada Tuhan.

Pesan yang ingin disampaikan dari salam *Wei De Dong Tian* itu adalah sebagai sebuah nasihat kepada sesama agar tidak berbuat atau tidak melakukan kejahatan, karena hanya kebajikan yang berkenan kepada Tuhan.

Jawaban dari salam “*Wei De Dong Tian*” adalah “*Xian You Yi De*” yang artinya sungguh miliki yang satu itu, kebajikan.

Pesan yang ingin disampaikan dari kalimat salam *Xian You Yi De* adalah sebuah penegasan, bahwa sungguh hanya satu yang berkenan kepada *Tian* dan milikilah yang satu itu, kebajikan.

3. Sejarah salam *Wei De Dong Tian*

Salam *Wei De Dong Tian* adalah sebuah kalimat nasihat dari salah seorang menteri yang juga seorang nabi yang bernama *Yi*, yang hidup dan menjabat sebagai menteri pada masa Dinasti *Xia*. Nasihat tersebut ditujukan kepada raja yang didampinginya, yaitu Baginda *Da Yu* yang merupakan pendiri sekaligus kaisar pertama Dinasti *Xia* (2205-1766 SM.).

Dinasti *Xia* adalah dinasti pertama yang didirikan oleh *Da Yu*. Dinasti *Xia* dibagi kedalam 9 provinsi dan ditunjuk seorang pangeran yang cakap untuk memerintah satu provinsi. Seluruh rakyat taat dan setia kepada *Yu* kecuali satu suku yaitu suku bangsa *Miao* di sebelah Barat yang selalu memberontak terhadap pemerintahan.

Usaha *Yu* untuk memadamkan pemberontakan dengan peperangan selalu gagal. Nabi *Yi* seorang menteri yang mendampingi *Yu* memberi nasihat, demikian nasihat Nabi *Yi* kepada *Da Yu*,

“Budi yang luhur dan kebaikan hati dapat menggerakkan hati Tuhan, walau jauh bagaimanapun kalau baginda raja sombong, tentu akan kalah; sebaliknya kalau baginda rendah hati tentu akan menang; inilah rahasianya! Jika kejujuran dan kebaikan dapat menggerakkan hati Tuhan, hati pangeran *Miao* ini tentu juga dapat digerakkannya.”

4. Sejarah salam *Xian You Yi De*

Di jaman kemudian, tercetus kalimat yang juga merupakan sebuah nasihat, dan menjadi jawaban dari salam *Wei De Dong Tian*. Kalimat nasihat tersebut adalah “*Xian You Yi De*.”

Kalimat *Xian You Yi De* juga merupakan sebuah nasihat seorang menteri yang juga seorang nabi yang bernama *Yi Yin*, yang hidup dan menjabat sebagai menteri pada masa Dinasti *Shang*. Dinasti *Shang* adalah dinasti kedua di *Zhongguo* setelah Dinasti *Xia*. Nasihat tersebut ditujukan kepada *Tai Jia* yang merupakan cucu baginda *Cheng Tang*.

Yi Yin merupakan menteri raja *Cheng Tang*. Beliau bergelar *Yuan Sheng* yang artinya Nabi Besar Sempurna. Nasihat Nabi *Yi Yin* yang disampaikan kepada *Tai Jia* yang terkenal adalah “*Xian You Yi De*” yang artinya sungguh hanya ada satu dan milikilah, yaitu kebajikan, tertulis di dalam Kitab *Shangshu*, *Shu Jing*.

Secara lebih lengkap nasihat Nabi *Yi Yin* kepada Raja *Tai Jia* sebagai berikut ini.

“*Shang Di*, Tuhan Yang Maha Tinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan. (*Wei Shang Di Bu Chang*, *Zuo Shan Jiang Zhi Bai Xiang*, *Zuo Bu Shan Jiang Zhi Bai Yang*)” *Shu Jing* IV: IV, 8. “Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xian You Yi De*)”; “Bukan Tuhan memihak kepada kita (*Fei Tian Si Wo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*Wei Tian You Yu Yi De*)” *Shu Jing* IV: VI, 4.

Dari salam “*Wei De Dong Tian*” dan “*Xian You Yi De*” tersirat nasihat yang sangat bermakna, bahwa: Sesungguhnya yang berkenan dan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dari manusia hanyalah perbuatan yang sesuai atau berlandaskan kebajikan, dengan kata lain, hanya kebajikan yang dapat menggerakkan hati Tuhan.

B. Tata Cara Menghormat

1. Menghormat Dengan Merangkapkan Tangan

Cobalah kalian amati cara-cara menghormat yang dilakukan manusia, baik hormat yang dilakukan secara umum, maupun hormat yang dilakukan terkait dengan *ritual* atau persembahyangan kepada Yang Maha Kuasa.

Tata cara menghormat dalam agama Khonghucu ada 3 macam, yaitu dengan cara merangkapkan tangan (*Bai*), membungkukkan badan (*Ju Gong*), dan berlutut (*Gui*).

Bai atau yang dikenal juga dengan istilah *soja*, adalah cara menghormat yang paling sederhana, yaitu sebagai berikut ini.

- tangan kanan dikepal;
- ditutup dengan tangan kiri; dan
- kedua ibu jari dipertemukan.

a. Makna Sikap *Ba De*

Sikap merangkapkan kedua tangan ini disebut sikap *Ba De* atau sikap Delapan Kebajikan, yang mengandung makna,

“Aku selalu ingat akan *Tian*, yang telah menjelmakan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan ibu. Maka aku sebagai manusia wajib melaksanakan delapan kebajikan.”

Makna tersebut dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

1. Kiri melambangkan unsur *Yang*, laki-laki, maka ibu jari kiri melambangkan ayah.
2. Kanan melambangkan unsur *Yin*, perempuan, maka ibu jari kanan melambangkan ibu.
3. Kedua ibu jari yang dipertemukan akan membentuk huruf *Ren* (人) artinya manusia.
4. Delapan jari lainnya melambangkan Delapan Kebajikan.
5. Didekapkan di hati melambangkan selalu ingat akan *Tian*

b. Poin-poin Delapan Kebajikan (*Ba De*)

1. *Xiao* = Bakti
2. *Ti* = Rendah hati
3. *Zhong* = Satya/setia
4. *Xin* = Dapat dipercaya

5. *Li* = Susila
6. *Yi* = Kebenaran
7. *Lian* = Suci hati
8. *Chi* = Tahu malu/mengenal rasa harga diri

Penting

Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati (dalam tindakan dan ucapan) sehingga dapat dipercaya. Bila telah melakukan hal ini, dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab (belajar).

(*Lunyu I: 6*)

c. Macam-macam Sikap *Ba De*

Sikap *Ba De* ini ada dua macam dengan penggunaan yang berbeda. Adapun dua macam sikap *Ba De* itu adalah sebagai berikut.

1. *Bao Tai Ji Ba De*

Yaitu sikap delapan kebajikan mendekati *Tai Ji* (pelambang hidup),

2. *Bao Xin Ba De*

Yaitu sikap delapan kebajikan mendekati hati, sikap *Bao Xin Ba De* inilah yang digunakan dalam berdoa.

d. Tingkatan Menghormat Dengan *Bai*

1. *Gong Shou*

Gong Shou adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada yang lebih muda usianya. Posisinya: di dada

2. *Bai*

Bai adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada yang usianya sebaya. Posisinya: di mulut.

3. *Yi*

Yi adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada yang lebih tua atau kepada orang tua. Posisinya: di antara hidung dan mata.

4. *Ding Li*

Ding Li adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada *Tian*, Nabi dan para Leluhur. Posisinya: di atas dahi.

2. Menghormat dengan Berlutut (*Gui*)

a. Makna dan Pengertian *Gui*

Gui adalah cara menghormat yang menunjukkan kerendahan hati, lebih khidmat daripada *Bai* dan *Ju Gong*. *Gui* merupakan penghormatan yang tertinggi dalam ajaran agama Khonghucu. Menghormat dengan *Gui* biasanya dilanjutkan dengan menundukkan kepala sampai menyentuh lantai yang disebut *Kou Shou*.

b. Cara Melakukan *Gui*

- Mula-mula berdiri tegak lurus, kedua tangan di dada dengan bersikap *Bao Xin Ba De*.
- Diawali dengan melakukan *Ding Li* (*Bai* sampai di atas dahi), lalu kaki kiri maju satu langkah, kaki kanan ditekuk sampai lutut menyentuh lantai, dengan sendirinya lutut kiri ikut menekuk, kedua tangan diletakan di atas lutut kiri.
- Telapak tangan kembali ke dada (sikap *Bao Xin Ba De*), kaki kiri ditarik ke belakang disejajarkan dengan kaki kanan, paha dan punggung tegak lurus. Inilah yang disebut dengan sikap *Gui Ping Shen*. Selanjutnya setelah lebih dahulu melakukan *Ding Li*, kedua telapak tangan diletakkan di atas lantai (tangan kanan di bawah ditutup dengan tangan kiri yang disebut *Bai Tian* membentuk segi tiga), badan membungkuk, kepala ditundukan sampai menyentuh lantai/tangan. Inilah yang dinamakan *Kou Shou*.

c. Macam-Macam *Kou Shou*

1. *Dun Shou*

Kepala ditundukkan mengenai lantai, lalu segera diangkat kembali. Ini digunakan untuk menghormat dalam upacara penghormatan besar pada umumnya yang tidak bersifat berkabung atau berduka. Misalnya bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Qi Shou*

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, lalu perlahan-lahan diangkat kembali. Ini digunakan untuk bersembahyang di depan altar jenasah yang kita hormati.

3. *Qi Sang*

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, menunggu aba-aba atau menanti diangkat oleh orang lain baru mengangkat kepala kembali. Ini dilakukan untuk bersembahyang di depan altar jenasah orang tua sendiri, untuk menyatakan kedukaan yang sangat/mendalam.

d. Jumlah Pengulangan *Kou Shou*

1. *Yi Gui Yi Kou*

Sekali berlutut, sekali menundukkan kepala, biasanya digunakan untuk memberi hormat, menyampaikan selamat tahun baru, ulang tahun atau pada waktu pernikahan, atau melakukan penghormatan kepada orang tua yang duduk sendiri.

2. *Yi Gui Er Kou*

Sekali berlutut, dua kali menundukkan kepala. Digunakan untuk memberi hormat kepada orang tua yang duduk berdua, diulangi sampai empat kali berlutut, delapan kali menundukan kepala.

3. *Yi Gui San Kou*

Sekali berlutut, tiga kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersujud ke hadapan *Tian*/Nabi/Para Suci, diulangi sampai tiga kali berlutut sembilan kali menundukan kepala (*San Gui Jiu Khou*).

4. *Yi Gui Si Kou*

Sekali berlutut, empat kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersembahyang kepada altar leluhur atau orang tua sendiri, begitupun ke hadapan altar jenazah (saat upacara kematian), diulangi sampai dua kali berlutut, delapan kali menundukan kepala.

5. *Yi Gui Bai Kou*

Sekali berlutut, seratus kali menundukkan kepala. Digunakan hanya dalam sembahyang kepada *Tian* untuk menyatakan pertobatan/memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan.

Catatan:

Di dalam upacara-upacara besar seperti sembahyang Hari Lahir Nabi Kongzi (*Zhi Sheng Dan*), hari Wafat Nabi Kongzi dan sebagainya, sikap yang dilakukan oleh pendamping upacara saat doa dibacakan adalah: *Fu Fu*, caranya:

Berlutut (*Gui*) dan kedua tangan diletakan di atas lantai/*Bai Tian* (seperti akan melakukan *Kou Shou*), tangan lurus, punggung dan panggul sejajar, dan mata ke arah lantai, tetapi tidak menunduk.

3. Menghormat Dengan Membungkukkan Badan (*Ju Gong*)

Ju Gong atau membungkukkan badan adalah cara menghormat yang sederhana tetapi cukup khidmat. Membungkukkan badan ini dilakukan dengan menundukan badan kurang lebih 45° (seolah-olah membentuk *gendewa* atau busur), jadi bukan sekedar menundukkan kepala, juga tidak terlalu menunduk.

a. Ketentuan Melakukan Ju Gong

1. Satu kali *Ju Gong* untuk menghormati kepada yang sederajat.
2. Tiga kali *Ju Gong* untuk menyampaikan hormat ke hadapan altar, bendera dan lain-lain yang dihormati.

b. Cara Melakukan Ju Gong

1. Mula-mula berdiri tegak, tangan lurus ke bawah, badan membungkuk kurang lebih 45°
2. Untuk menghormati ke hadapan altar dilakukan *Ju Gong* tiga kali dan *Ju Gong* kepada sesama yang hidup, cukup satu kali.

• **Hikmah Cerita**

Kambing yang Belajar Mengaum

Ada seekor kambing muda yang baru pertama kali mendengar suara auman seekor singa, menanyakan kepada induknya, suara apakah gerangan? Mengapa demikian kuat dan berwibawa sehingga dalam jarak sejauh ini masih menggetarkan serta membuat ciut nyaliku? Sang ibu menjawab singkat, itu adalah auman singa - si raja hutan.

Sejak saat ini, si kambing muda tak bisa lagi melepaskan pikirannya dari kejadian itu, hal itu selalu mengganggu pikirannya, mengapa suaraku tidak seperti auman singa yang begitu gagah? Mengapa aku hanya dapat mengembik? Aku tentu akan gagah berwibawa dihormati layaknya raja hutan. Sejak itu si kambing mulai memutuskan untuk belajar mengaum seperti seekor singa, tiap hari bahkan tiap saat kambing muda tersebut belajar mengaum seperti yang diinginkannya. Saking giatnya berlatih tanpa mengenal waktu dan lelah, tanpa disadari suara kambing muda itu habis, serak/parau. Tidak menyadari suara paraunya menjadi demikian, sebaliknya semakin menggebu-gebu berlatih, dia berlatih, dia pikir suara paraunya itu sudah mendekati suara singa hanya saja lebih lemah, kurang tenaga. Untuk itu kambing muda justru makin semangat melakukan latihannya, hingga akhirnya tidak bisa bersuara lagi, yang lebih membuat syok, setelah berangsur-angsur pulih kembali yang keluar ialah tetap saja suara mengembik bukan auman singa seperti yang diharapkan.

Pelajaran yang dapat kita ambil:

Setiap insan memiliki kemampuan masing-masing. Tiap kedudukan atau fungsi seseorang juga spesifikasi, yang tidak layak dibanding-bandingkan dengan yang lain.

Seorang Kunci berbuat sesuai dengan kedudukannya, ia tidak ingin berbuat keluar dari padanya.

(*Zhongyong XIII : 1*).

- **Lagu Pujian**

D= 1

Oleh : H.S.

4/4

Damai di Dunia

3 3 3 2 1 3 5. . . 6 6 6 4
BERDI - RI KI - TA SE MUA. DI DALAM SI -

i 6 5. . . 4 4 4 2 5 4 3 5
KAP PAT - TIK MENGHADAP ALTAR NABI KHONG -

1 2 2 2 1 7 1 2. . . 3 3 3 2
CU, NABI PENYEDAR HIDUP. BERDOALAH

1 3 5. . . 6 6 6 4 i 6 5. . .
BERSA - MA. DENGAN HA - TI YANG SUCI

4 4 4 2 5 4 3 5 1 . 2 2
KE - PA - DA THIAN YANG MAHA E - SA. A - GAR

2 1 3 2 1. . .
DAMAI DI DU - NIA.

☯ Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

- Coba kalian amati salam yang diucapkan oleh umat dari berbagai agama yang kalian ketahui, terlebih khususnya salam yang diucapkan oleh umat Khonghucu ketika bertemu sebagai sapaan awal.
- Ucapkan kembali salam keimanan yang kalian amati tersebut.

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk mengamati salam yang sering diucapkan umat berbagai agama, dan agama Khonghucu yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru dapat memberikan bantuan untuk menunjukkan bagian mana yang berhubungan dengan materi salam.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengamatan salam yang digunakan oleh masing-masing agama dan agama Khonghucu yang relevan dan terkait erat dengan tema pembelajaran adalah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran bertata krama memberikan salam dengan baik dan benar, serta menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Khonghucu yang diimaninya.

2. Tugas Mandiri

- Praktikkan tata cara menghormat dengan *Gui* dilanjutkan *Kou Shou* sesuai langkah-langkah dan urutan yang benar.

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk mempraktikkan tata cara menghormat dengan *Gui* dilanjutkan *Khou Shou* dengan langkah dan urutan yang benar

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan praktik tata cara menghormat dalam agama Khonghucu yang relevan dan terkait erat dengan tema pembelajaran adalah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran bertata karma memberikan salam dengan baik dan benar, serta menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Khonghucu yang diimaninya.

3. Diskusi Kelompok

- Peserta didik diminta untuk memberikan komentar tentang nasihat nabi *Yi* kepada *Yu*.
- Diskusikan bersama kelompok kalian, dan presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik ‘salam keimanan yang merupakan nasehat nabi *Yi* kepada *Yu*’, untuk memahami sejarah salam keimanan Khonghucu dan latar belakang tercetusnya salam ini, dan juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang bagaimana mengenal salam kebajikan. Karena sesungguhnya salam ini adalah nasehat yang sangat baik dalam kehidupan

4. Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud dari pernyataan tentang

- Praktikkan tata cara menghormat dengan Bai sesuai tingkatan dan keperluannya!
- Carilah teman sebagai pasangan kalian masing-masing.

Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10–15 menit untuk berdiskusi untuk berbagi tugas mencari teman untuk mempraktikkan cara-cara menghormat dengan Bai sesuai tingkatan dan keperluannya. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 4 – 6, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan tema ‘Bai dan keperluannya’ ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang: (1) bagaimana cara menghormat dengan Bai dalam agama Khonghucu. (2) Bahwa setiap tingkatan memiliki fungsi dan tujuan berbeda dalam penghormatan dengan Bai.

🌀 Penilaian

1. Skala Sikap

• Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang tata cara salam dan menghormat dalam agama Khonghucu.
2. Menumbuhkan sikap patuh hormat dan tata karma yang baik sebagai peserta didik yang baik dan sopan.

• Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- **Istrumen Penilaian**

1. Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, dimana seorang remaja baik putra maupun putri dapat mengekspresikan seluruh kemampuannya, melakukan apa saja dan berjuang untuk segala sesuatu yang diinginkannya. Namun, dibalik kebebasan tersebut pastilah ada aturan-aturan atau norma dalam masyarakat yang harus kita patuhi, salah satunya adalah norma sopan santun. Hakikat kenyataan bahwa *Tian* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas.
2. Peran serta keluarga dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang cerdas, bertakwa dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga penyimpangan-penyimpangan yang kadang dilakukan oleh anak remaja dapat diminimalisir.
3. Salam adalah sebuah kalimat sapaan kepada orang lain sebagai bentuk tata krama dalam interaksi kita kepada sesama.
4. Pesan yang ingin disampaikan dari salam *Wei De Dong Tian* itu adalah sebagai sebuah nasihat kepada sesama agar tidak berbuat atau tidak melakukan kejahatan, karena hanya kebajikan yang berkenan kepada Tuhan.
5. Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati (dalam tindakan dan ucapan) sehingga dapat dipercaya. Bila telah melakukan hal ini, dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab (belajar).
6. Pamit ketika meninggalkan rumah, Pamit dengan mengucapkan salam *Wei De Dong Tian*.
7. Memberi hormat ketika bertemu orang yang lebih tua dengan *bai* sesuai dengan tingkatannya.
8. Menyapa bila bertemu orang lain yang di kenal.
9. Menyapa orang lain yang belum dikenal.
10. Melapor dan mengucapkan salam ketika tiba di rumah.

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

1. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Menghormat dengan Bai dibagi menjadi... tingkatan?

- a. 2 Tingkatan
- b. 3 Tingkatan
- c. 4 Tingkatan
- d. 5 Tingkatan

Jawaban: C

2. Menghormat dengan Bai kepada Tuhan, Nabi dan para leluhur disebut

- a. Bai
- b. Jong Chu
- c. Ding Li
- d. Gui

Jawaban: C

3. Ibu jari kanan pada sikap *Ba De* melambangkan...

- a. Ayah
- b. Tuhan
- c. Nabi
- d. Ibu

Jawaban: D

4. Ibu jari kiri pada sikap *Ba De* melambangkan...

- a. Ayah
- b. Tuhan
- c. Nabi
- d. Ibu

Jawaban: A

2. Jelaskan arti dari masing-masing jari tangan kita terkait dengan sikap *Ba De* (sikap delapan kebajikan)!

Jawaban:

1. Kiri melambangkan unsur *Yang*, laki-laki, maka ibu jari kiri melambangkan ayah
2. Kanan melambangkan unsur *Yin*, perempuan, maka ibu jari kanan melambangkan ibu
3. Kedua ibu jari yang dipertemukan akan membentuk huruf Ren (人) artinya manusia
4. Delapan jari lainnya melambangkan Delapan Kebajikan
5. Didekapkan di hati melambangkan selalu ingat akan *Tian*

3. Tuliskan poin-poin *Ba De*.

Jawaban:

1. *Xiao* = Bakti
2. *Ti* = Rendah Hati
3. *Zhong* = Satya/setia
4. *Xin* = Dapat dipercaya
5. *Li* = Susila
6. *Yi* = Kebenaran
7. *Lian* = Suci hati
8. *Chi* = Tahu malu/mengenal rasa harga diri

4. Jelaskan tentang tingkatan menghormat dengan *Bai*.

Jawaban:

1. Gong Shou

Gong Shou adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada yang lebih muda usianya. Posisinya: di dada

2. Bai

Bai adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada yang usianya sebaya. Posisinya: di mulut.

3. Yi

Yi adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada yang lebih tua atau kepada orang tua. Posisinya: di antara hidung dan mata.

4. Ding Li

Ding Li adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) kepada Tuhan, Nabi dan para Leluhur. Posisinya: di atas dahi.

5. Jelaskan urutan tata cara melakukan *Gui Pheng Shen*.

Jawaban:

Cara Melakukan *Gui*

- Mula-mula berdiri tegak lurus, kedua tangan di dada dengan bersikap *Bao Xin Ba De*.

- Diawali dengan melakukan *Ding Li* (*Bai* sampai di atas dahi), lalu kaki kiri maju satu langkah, kaki kanan ditekuk sampai lutut menyentuh lantai, dengan sendirinya lutut kiri ikut menekuk, kedua tangan diletakkan di atas lutut kiri.
- Telapak tangan kembali ke dada (sikap *Bao Xin Ba De*), kaki kiri ditarik ke belakang disejajarkan dengan kaki kanan, paha dan punggung tegak lurus. Inilah yang disebut dengan sikap *Gui Ping Shen*. Selanjutnya setelah lebih dahulu melakukan *Ding Li*, kedua telapak tangan diletakkan di atas lantai (tangan kanan di bawah ditutup dengan tangan kiri yang disebut *Bai Tian* membentuk segi tiga), badan membungkuk, kepala ditundukan sampai menyentuh lantai/tangan. Inilah yang dinamakan *Kou Shou*.

- **Pedoman Penskoran**

- **Pilihan Ganda**

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

- **Uraian**

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100.
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- $(20 + 30) \times 2$

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

Jika penilaian menggunakan skala 4, maka

Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 :25
 $(20 + 30) \times 2 : 25$

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

1. **Skala Perilaku**

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.
2. Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan (*psikomotorik*) sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Daftar Istilah

- *Wei De Dong Tian* : Ucapan salam dalam agama Khonghucu yang mengandung arti “Hanya Kebajikan Tuhan Berkenan“
- *Da Yu* : Raja Pendiri sekaligus kaisar pertama dinasti *Xia*
- *Yi* : Nabi yang menjadi menteri raja *Da Yu* adalah orang pertama yang mengucapkan salam *Wei De Dong Tian*.
- *Xian You Yi De* : Jawaban salam *Wei De Dong Tian*, yang mengandung arti “Sungguh miliki yang satu, yakni kebajikan“
- *Yi Yin* : Nabi yang menjadi mentri raja *Tai Jia* adalah orang pertama yang mengucapkan salam *Xian You Yi De*
- *Tai Jia* : Cucu baginda *Cheng Dang*
- *Yuan Sheng* : Nabi Besar Sempurna.
- *Shangshu Shujing* : Kitab Dokumentasi sejarah Suci agama Khonghucu
- *Wei Shang Di Bu Chang* , *Zuo Shan Jiang Zhi Bai Xiang*, *Zuo Bu Shan Jiang Zhi Bai Yang*: *Shang Di*, Tuhan Yang Maha Tinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan
- *Fei Tian Si Wo* : Bukan Tuhan memihak kepada kita
- *Wei Tian You Yu Yi De* : Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa
- *Ritual* : Bentuk atau tata cara persembahyangan
- *Bai* : Merangkapkan tangan
- *Ju Gong* : Membungkukkan badan
- *Gui* : Berlutut
- *Soja* : Merangkap tangan dan diangkat sebagai penghormatan seperti Bai
- *Ba De* : Sikap tangan di depan dada yang mengandung makna 8 kebajikan
- *Yin Yang* : Lambang salah satu wahyu dalam agama Khonghucu

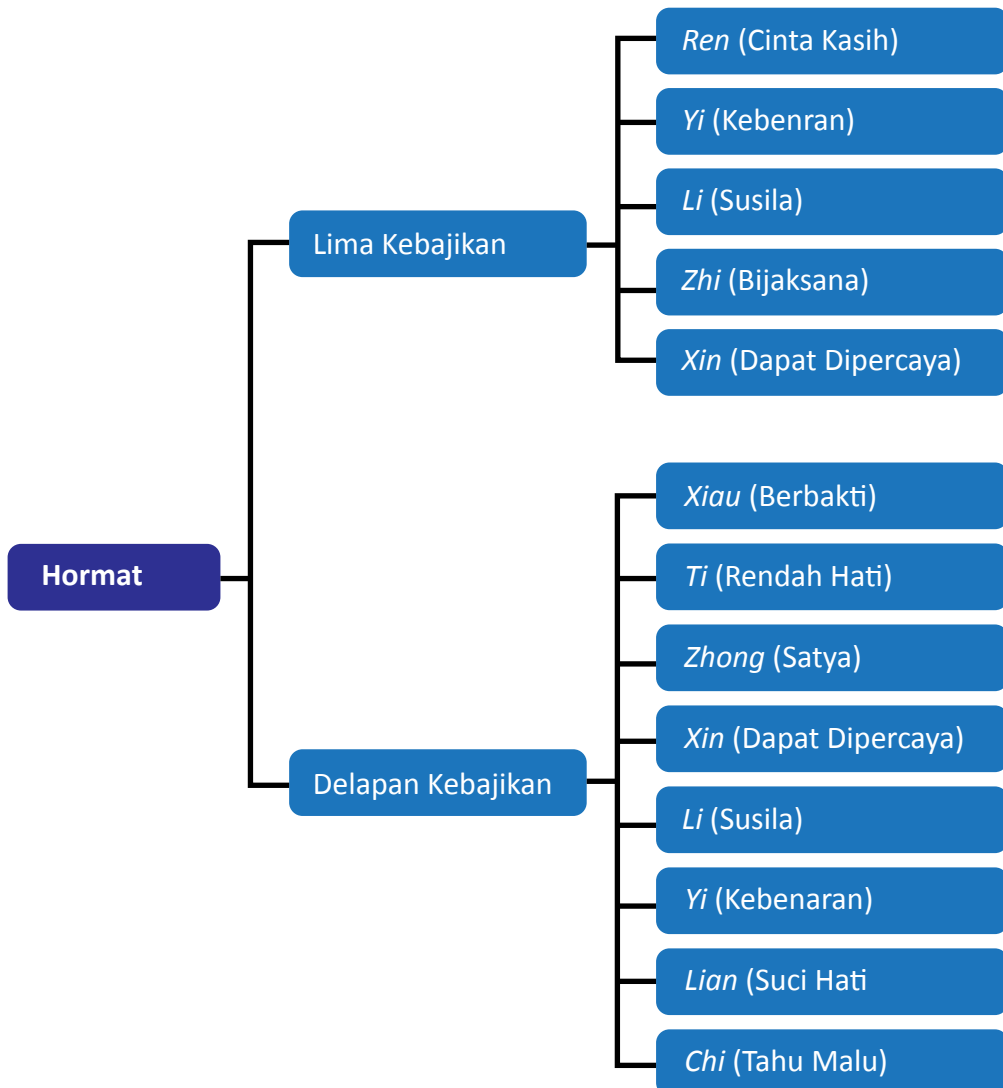
Bab 2

Makna Kebajikan

☯ Aspek

<input checked="" type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab kedua, peserta didik diharapkan mampu:

1. memberikan pendapat tentang perubahan fisik dan perilaku manusia, mulai dari bayi hingga remaja melalui gambar maupun media informasi lainnya
2. menghafal dan menyebutkan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan secara berurutan.
3. menginventaris dan menuliskan ayat-ayat suci yang terkait dengan kebajikan.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati perubahan fisik dan perilaku manusia, mulai dari bayi hingga remaja melalui gambar maupun media informasi lainnya
- Mengamati perilaku manusia dalam kaitannya sebagai makhluk yang termulia.

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

Misalnya: Menanyakan alasan mengapa manusia harus melaksanakan kebajikan.

3. Mengumpulkan Informasi

- Menginventaris dan menuliskan ayat-ayat suci yang terkait dengan kebajikan.
- Menyebutkan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan secara berurutan.
- Menyanyikan lagu rohani.

4. Mengasosiasi

- Menghubungkan benih-benih kebajikan yang ada dalam diri dengan dengan ajaran delapan kebajikan (Ba De) dan Lima kebajikan (Wu Cang).

5. Mengkomunikasikan

- Mendiskusikan tentang contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan poin-poin delapan kebajikan dan lima kebajikan.
- Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.

☯ Ringkasan Materi

- **Fenomena**

Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Sadarkah kita, bahwa diri kita ini amat istimewa? Lihatlah diri kita di cermin! Dulu tubuh kita kecil, mungkin agak gendut atau sebaliknya agak kurus. Lalu bagaimana dengan sekarang? Tumbuh lebih tinggi, lebih kuat, ada perubahan fisik yang terjadi pada tubuh kita baik laki-laki maupun perempuan.

Kita menyadari bahwa perubahan fisik yang mencolok mulai terjadi ketika kita memasuki usia remaja, termasuk saat kita duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

Fisik jelas tampak terlihat berubah, lalu bagaimana kalau kita coba menilai dan memeriksa perilaku kita dalam pergaulan?

Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita semakin dewasa, sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, perilaku dan sopan santun semakin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.

Para remaja mulai menyadari dirinya memiliki akal budi maupun hati nurani. Peri kemanusiaan berakar di dalam hati nurani. Memahami mana yang benar dan mana yang salah berakar pada akal budi. Bersikap santun kepada yang lebih tua juga berakar dari benih kebajikan atau watak sejati, itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja. Masalahnya, maukah kita mengembangkannya atau acuh terhadapnya.

Dalam merenungkan perubahan yang terjadi setelah memasuki usia remaja di atas, terungkap betapa di dalam kehidupan bermasyarakat, kita wajib mengembangkan akal-budi dan hati nurani kita.

Di sekolah, tuntunan etika moral religius jauh lebih menekankan pada tanggung jawab sosial. Begitu kita memasuki tahapan pendidikan di SMP, karakter anak kecil usia sekolah dasar mulai ditinggalkan. Nilai-nilai kehidupan pribadi mulai dikembangkan. Kesadaran mulai tumbuh, bahwa hidup itu bukan sekedar hanya mengikuti kepentingan diri sendiri, tapi juga harus mempertimbangkan kepentingan, hak dan kewajiban orang lain di sekitar kita. Kebersamaan hidup harus dijalin dengan hubungan yang harmonis, dengan mengembangkan sifat luhur kemanusiaan. Kita bersyukur dalam diri tiap insan, *Tian* telah mengaruniakan Firman-Nya, berupa benih kebajikan dalam watak sejati manusia. Ini membuktikan, bahwa tiap manusia dalam dirinya bersemayam watak sejati karunia Firman *Tian*. Hidup dalam kebersamaan, wajib disadari adanya saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing, dalam koridor akhlak kebajikan kemanusiaan kita.

- **Pendalaman Materi**

- A. Benih-Benih Kebajikan dalam Diri Manusia**

Tuhan Yang Maha Esa telah memberi karunia kepada setiap umat yang terlahir ke atas dunia ini dengan dibekali watak sejati yang bersifat baik.

Tuhan dengan segala kesempurnaan-Nya memiliki sifat-sifat yang wajib kita imani dan hayati di dalam kehidupan.

1. *Yuan* : Khalik, Pencipta Semesta alam, Mahakasih
Prima Causa sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir Semuanya.
Sifat *Yuan* ini merupakan kepala dari segala sifat Baik;
2. *Heng* : Maha besar, Maha Menjalin/Menembusi, Maha indah.
Sifat *Heng* ini merupakan berkumpulnya segala sifat Indah;
3. *Li* : Maha Pemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya.
Sifat *Li* ini merupakan sifat Harmonisnya dengan Kebenaran; dan
4. *Zhen* : Maha kuasa, Maha kokoh, Maha abadi Hukumnya.
Sifat *Zhen* merupakan sifat tepat beresnya segala perkara.

Sifat sifat Tuhan inilah yang kemudian memercikan benih benih kebajikan dalam diri manusia yang kemudian di dalam diri manusia menjadi:

- *Ren* yakni Cinta Kasih,
- *Yi* yakni Kebenaran,
- *Li* yakni Kesusilaan, dan
- *Zhi* yakni Kebijaksanaan.

Kenyataan *Tian* Yang Maha Sempurna tidak mudah diserap oleh pengertian dan kemampuan manusia yang pada hakekatnya terbatas, maka kita wajib menumbuhkan Iman atas karunia yang telah *Tian* berikan atas hidup manusia tersebut. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tersebut akan senantiasa hidup dan berkembang di dalam diri manusia, sehingga menjadi jalinan, jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta-Nya.

Kebajikan Tuhan yang dipancarkan di dalam diri manusia akan menjadi Kebajikan Manusia, yang menjadi Nilai-Nilai Luhur Kemanusiaan. Hal ini telah tersurat di dalam Kitab *Mengzi* Bab VIA: 16, "Ada kemuliaan Karunia Tuhan dan ada kemuliaan pemberian manusia. Cinta Kasih, Kebenaran, Satya, Dapat Dipercaya dan Gemar akan Kebaikan dengan tidak merasa jemu, itulah kemuliaan Karunia Tuhan Yang Maha Esa. Kedudukan Raja muda, Menteri dan Pembesar itulah kemuliaan pemberian manusia."

Di dalam Kitab *Mengzi* Bab VIIA: 21 tersurat; "Yang di dalam Watak Sejati ialah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan." Maka menggemilangkan Kebajikan serta mengamalkannya di dalam kehidupan

itulah tugas suci dan tujuan hidup yang wajib dicapai tiap insan, seperti tersurat di dalam Kitab *Daxue* (Ajaran Besar), Bab Utama: 1, “Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar itu ialah menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya, Mengasihi Rakyat dan Berhenti pada Puncak Kebaikan.”

Jadi Ajaran Besar atau ajaran agama itu ialah membimbing manusia dalam menumbuhkan, mengembangkan benih-benih Kebajikan yang hidup di dalam Rohaninya, mengendalikan nafsu-nafsu untuk dipulangkan kepada fungsinya yang benar, sebagai sarana dan kekuatan yang mendukung kehidupan jasmani dipulangkan kepada kepada nilai-nilai yang indah dan susila. Menggemilangkan Kebajikan itu tidak hanya sekedar hening, cemerlang meliputi kehidupan rohani pribadi saja, melainkan diamalkan dalam perbuatan nyata demi kesejahteraan dan kebahagiaan sesama umat manusia, sesama mahluk serta lestariannya lingkungan. Sebagai pernyataan Satya dan Hormat melaksanakan Firman Tuhan, itulah wajib tekun diusahakan dengan sabar dan ulet, sehingga boleh mencapai puncak baik sesuai kemampuan masing-masing. Kebajikan ialah pohon segala rakhmat, sumber segala kemampuan manusia. Kebajikan ialah cahaya, kuasa dan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka sungguh hanya satu saja: Kebajikan, menjadi penghubung jalinan indah manusia kepada Khalik-Nya maupun sesamanya menjadi rumah selamat, rumah sentosa untuk kediaman roh insani; menjadi jalan lurus untuk menempuh jalan suci. Oleh karena itu, agama Khonghucu menekankan agar umat manusia senantiasa wajib melaksanakan kebajikan, sebagai perwujudan pengembangan daripada Firman Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemandirian iman di dalam dirinya semakin kuat.

B. Lima Kebajikan (*Wu Chang*).

Sebagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sejak terlahir ke atas dunia, manusia telah dibekali sifat-sifat mulia berupa watak sejati (*Xing*). Di dalam Watak Sejati ini terkandung benih-benih Kebajikan, yang harus dikembangkan atau diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan inilah yang menjadi kekuatan bagi kehidupan seseorang, sehingga apabila terus-menerus dikembangkan, niscaya semakin memantapkan iman di dalam dirinya.

Lima Kebajikan (*Wu Chang*) terdiri atas:

5. cinta kasih (*Ren*);
6. kebenaran (*Yi*);
7. kesusilaan (*Li*);
8. kebijaksanaan (*Zhi*); dan
9. dapat dipercaya (*Xin*).

1. **Cinta Kasih (*Ren*).**

Cinta Kasih diartikan kebaikan dari manusia ke manusia, pemurah hati, cinta dan juga diartikan sebagai berhati manusiawi. Ada lima pedoman cinta kasih berikut.

1. Hormat.
Orang yang berlaku hormat, niscaya tidak terhina.
2. Lapang hati.
Orang yang lapang hati, niscaya mendapat simpati umum.
3. Dapat dipercaya.
Orang yang dapat dipercaya, niscaya mendapat kepercayaan orang.
4. Cekatan.
Orang yang cekatan, niscaya berhasil pekerjaannya.
5. Bermurah hati.
Orang yang bermurah hati, niscaya diturut perintahnya.

Empat sifat yang dekat dengan cinta kasih.

1. Sifat keras kemauan.
2. Tahan uji.
3. Sederhana.
4. Tidak mudah mengucapkan kata-kata.

2. **Kebenaran (*Yi*).**

Kebenaran diartikan rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. Kebenaran meliputi:

1. rasa malu dan tidak suka;
2. kebenaran/keadilan/kewajiban; dan
3. budi pekerti yang baik;

3. **Kesusilaan (*Li*)**

Kesusilaan diartikan norma-norma kepantasan dalam bertindak atau bertingkah laku. Kesusilaan meliputi:

1. rasa hormat dan mengindahkan;
2. kesusilaan, yaitu aturan hidup/tata karma/sopan santun yang menjadi sumber kelayakan/kepantasan sebagai makhluk sosial; dan
3. upacara, yaitu panggilan suci untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi dan leluhur, yang mewujudkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah adalah Aktivitas kehidupan seseorang penuh dengan ritus dan upacara dalam kehidupan sehari-hari.

4. **Kebijaksanaan (*Zhi*)**

Kebijaksanaan diartikan perilaku atau perbuatan sehari-hari yang tepat memenuhi sasaran. Kebijaksanaan diartikan pula adil tidak memihak atau arif.

Kebijaksanaan meliputi:

1. rasa hati membenarkan dan menyalahkan;
2. kearifan dan kepandaian; dan
3. kebijaksanaan.

Untuk memperoleh kebijaksanaan dapat dicapai dengan belajar dari pengalaman hidup yang ada di sekitar kita. **“Suka belajar itu mendekatkan kita kepada Kebijaksanaan”** (*ZhongYong* Bab XIX: 10).

Tingkatan Kebijaksanaan.

1. Tingkat Pertama : Orang yang sejak lahir sudah bijaksana
2. Tingkat Kedua : Orang yang karena belajar lalu bijaksana
3. Tingkat Ketiga : Orang yang setelah menanggung sengsara, lalu belajar, lalu bijaksana

5. Dapat dipercaya (Xin)

Dapat dipercaya diartikan seseorang tidak hanya percaya pada dirinya sendiri, melainkan harus dapat dipercaya oleh orang lain, dan untuk dapat dipercaya orang lain, ia harus menunjukkan moralitas yang baik dalam lingkungan, dimana ia tinggal. Dapat Dipercaya meliputi:

1. berlaku jujur pada diri sendiri;
2. ketulusan; dan
3. keyakinan.

C. Delapan Kebajikan (*Ba De*)

Selain benih-benih kebajikan yang ada di dalam Lima Kebajikan, ada pula benih-benih kebajikan yang wajib difahami dan dikembangkan didalam kehidupan, yakni Delapan Kebajikan. Lima kebajikan maupun delapan Kebajikan memiliki nilai yang sangat penting bagi setiap umat manusia dalam membentuk kepribadian yang baik, sehingga dapat memantapkan iman bagi setiap manusia yang menjalankannya. Delapan Kebajikan (*Ba De*).

1. Berbakti (*Xiao*).
2. Rendah hati (*Ti*).
3. Satya (*Zhong*).
4. Dapat dipercaya (*Xin*).
5. Susila (*Li*).
6. Kebenaran (*Yi*).
7. Suci hati (*Lian*).
8. Tahu malu (*Chi*).

1. Berbakti (*Xiao*)

Berbakti (*Xiao*) diartikan rasa bakti yang tulus terhadap orang tua, guru, dan leluhur. Seorang anak harus dapat berbakti kepada orang tuanya, baik saat orang tua masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Bila orang tuanya masih hidup, anak harus dapat menghormatinya, menjaga

nama baiknya, serta merawat orang tuanya apabila ia sudah tua dan terganggu kesehatannya. Bentuk penghormatan kepada orang tua setelah meninggal dunia, dilakukan dengan berkabung selama tiga tahun.

Di dalam Kitab *Xiao Jing* dijelaskan; "Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah Pokok Kebajikan dan daripadanya Ajaran Agama akan berkembang. Tubuh, anggota badan, rambut, dan kulit yang diterima ayah bunda, maka perbuatan dengan tidak berani membiarkannya rusak dan luka, itulah Permulaan laku Bakti. Menegakkan diri hidup menempuh Jalan Suci, meninggalkan Nama Baik orang tua di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah bunda, itulah Akhir Laku Bakti."

Perbuatan permulaan laku bakti dapat dilakukan, antara lain:

1. tidak mentato atau merusak permukaan kulit;
2. tidak mengecat rambut dengan zat pewarna;
3. tidak kebut-kebutan di jalan raya, sehingga kecelakaan;
4. tidak bermabuk-mabukan dan terlibat penyalahgunaan narkoba; dan
5. tidak melakukan operasi kulit guna mempercantik/mempertampan diri.

Perbuatan Akhir Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain:

1. memperoleh prestasi dengan baik di sekolah;
2. berbuat kebajikan dimanapun berada;
3. bertindak sopan santun dalam ucapan dan perbuatan;
4. tidak terlibat tawuran antarsiswa lain sekolah; dan
5. turut serta dalam kegiatan di lingkungan/masyarakat.

2. Rendah hati (Ti)

Rendah hati (*Ti*) diartikan perilaku yang tidak menonjolkan segala sesuatu yang dimilikinya. Perilaku rendah hati dapat diartikan pula sebagai rasa hormat terhadap yang lebih tua di antara saudara.

Berikut merukan contoh dari perilaku Rendah hati.

1. Tidak menonjolkan kepandaian yang dimilikinya.
2. Tidak menonjolkan kekuatan yang dimilikinya.
3. Tidak menonjolkan kekayaan yang dimilikinya.
4. Tidak menonjolkan kecantikan/ketampanan yang dimilikinya.
5. Tidak membanggakan keadaan ayah dan bunda.

Sikap seorang rendah hati merupakan cermin diri seseorang, dimana orang akan menilai tingkah laku dan perbuatan kita sehari-hari, Bila seseorang senantiasa membanggakan segala yang dimilikinya, maka akan banyak orang lain yang menjauhi kita, sebaliknya bila dalam pergaulan seseorang bersikap rendah hati, maka akan banyak orang lain yang mendekati kita.

3. Satya (Zhong)

Satya (*Zhong*) diartikan perilaku yang memegang teguh sesuatu yang sudah menjadi hak miliknya. Bentuk perilaku satya dapat diartikan setia, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran Nabi, orang tua, teman, kerabat, dan sebagainya.

Satya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilakukan dengan taat melaksanakan segala Firman-Nya (menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya). Satya kepada Nabi dapat dilakukan dengan memahami Sabda-Nya untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari berupa tingkah laku dan perbuatan. Satya kepada orang tua dapat dilakukan selalu berbakti (patuh dan hormat) atas segala nasehat-nasehatnya. Satya kepada guru dapat dilakukan dengan selalu patuh dan hormat atas segala hal yang dibimbingkan dan diteladaninya. Satya kepada teman/kawan/sahabat dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga sikap dapat dipercaya di dalam pergaulan hidup.

4. Dapat dipercaya (Xin)

Dapat dipercaya (*Xin*) diartikan kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya atau dapat menepati janji. Agar seseorang dapat disenangi orang lain, maka harus memiliki sifat dapat dipercaya dalam pergaulan hidup. Bila orang dapat menepati janji, maka orang itu akan disegani orang lain, sebaliknya bila seseorang tidak dapat menepati janji, maka akan dibenci orang lain.

5. Susila (Li).

Susila (*Li*) dapat diartikan sebagai sopan santun, tata krama, dan budi pekerti. Perilaku susila menjadi cermin bagi seseorang dalam bertindak/berbuat. Ajaran agama Khonghucu telah menegaskan, di dalam Kitab Sabda Suci XII: 1, berbunyi; "Yang Tidak Susila jangan dilihat, yang Tidak Susila jangan di dengar, yang Tidak Susila jangan diucapkan dan yang Tidak Susila jangan dilakukan." Oleh karena itu, di dalam pergaulan hidup seseorang harus mampu menjaga dirinya, mampu mengendalikan nafsu-nafsu agar tidak melanggar susila.

6. Kebenaran (Yi)

Kebenaran (*Yi*) diartikan sebagai rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan, dan mau membela kebenaran serta menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam kehidupan ini.

7. Suci hati (Lian)

Suci hati (*Lian*) diartikan mempraktikkan cara hidup yang sederhana dan tidak melakukan penyelewengan. "Seorang Susilawan berbuat sesuai dengan kedudukannya" (Tengah Sempurna XIII: 1).

8. Tahu malu (Chi).

Tahu malu (*Chi*) diartikan dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral atau hal-hal yang dapat merusak moral. Bertindak yang merusak moral akan merugikan diri sendiri, menjadikan orang lain akan mencemooh/mencibir diri kita. Misalnya, seseorang melakukan pencurian di kampung sendiri, kemudian saat melakukan

perbuatan tersebut diketahui orang lain, akhirnya orang tersebut ditangkap, dipukuli dan sebagainya, sehingga akan merugikan dan memalukan diri sendiri.

Poin-poin kebajikan yang merupakan pedoman bagi hidup manusia wajib diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dan semuanya itu dapat dilakukan setahap demi setahap, sehingga mencapai keberhasilan yang sejati. Nabi Kongzi bersabda, “Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” (Sabda Suci, Bab I: 1).

Dalam hal mencapai ini semua, janganlah kita patah semangat, kita dapat memahami, orang lain dapat melaksanakan, mengapa diri sendiri tidak dapat? Nabi bersabda, “Bila orang lain dapat melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan dalam sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali” (Tengah Sempurna Bab XIX: 20).

- **Lagu Pujian**

3/4

Oleh: ER

G=Do

Jalan Yang Benar

5 6 5 . 3 4 3 . 1 2 3 . 5 3
BERJA - LAN BERSA - MA MENEM - PUH JA - LAN

5 2 . 4 5 4 . 4 3 2 . 2 1 7
BE - NAR. JA - DI - KAN GU - RU - MU SI - FAT SI -

. 7 1 2 3 . 5 6 5 . 3 4 3 .
FAT YANG BA - IK, YANG BAIK KAU TI - RU.

1 2 3 . 1 7 1 6 . 4 5 6 . 7
JA - UH - KANLAH YANG BURUK, KARE - NA YANG

1 5 . 2 3 4 . 5 6 5 . 4 5 6 .
BE - NAR. HINDAR KAN TER - SE - SAT. JALAN - LAH

7 1 5 . 2 3 4 . 3 2 1 .
SE - LA - LU DI JA - LAN YANG BE - NAR.

☯ Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

- Berikan pendapat kalian terkait perubahan fisik dan perilaku teman sebaya anda di lingkungan tempat anda tinggal.

Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk menuliskan hal-hal yang terkait dengan perubahan fisik dan perilaku teman sebaya maupun diri sendiri. Beri kesempatan peserta didik untuk merenungkannya 10 – 15 menit. Selanjutnya peserta dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tulis.

Tujuan Kegiatan

Adanya kecenderungan bagi setiap orang tidak peka dengan apa yang terjadi pada dirinya maupun pada lingkungannya. Dengan kata lain, karena suka dan gemar orang sulit berbuat lurus. Begitupun sebaliknya, ada kecenderungan bagi setiap orang tidak peduli dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan sekelilingnya. Maka melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memiliki kecenderungan untuk selalu memeriksa segala perubahan yang terjadi pada dirinya dan orang-orang di sekelilingnya.

2. Tugas Mandiri

- Carilah dan tuliskan ayat suci (sabda nabi Kongzi) yang menjabarkan tentang kebajikan!

Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk membuka kitab suci dan mencari ayat-ayat suci yang menjabarkan tentang kebajikan kemudian mencatatnya pada buku tugas. Beri kesempatan peserta didik untuk merenungkannya 10 – 15 menit. Selanjutnya peserta dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tulis.

Tujuan Kegiatan

Untuk melatih kecermatan dalam menemukan dan memilah atas ayat-ayat suci didalam kitab suci. Sehingga mengasah ketelitian dan kesabaran dalam menemukan hal-hal yang menjadi fokus yang dituju.

3. Tugas Mandiri

- Carilah artikel yang menggambarkan perilaku pengembangan benih kebajikan dalam diri manusia.

Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk mencari artikel terkait dengan perilaku pengembangan benih kebajikan dalam diri manusia, artikel bisa bersumber dari internet, surat kabar, majalah, dsb. Beri kesempatan peserta didik untuk merenungkannya 10 – 15 menit untuk memilih artikel mana saja

yang akan di presentasikan. Selanjutnya peserta dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tentukan kemudian mempersentasikannya di muka kelas.

Tujuan Kegiatan

Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna kebajikan yang keberadaannya sangat melekat dalam kehidupan umat manusia.

🕒 Penilaian

1. Skala Sikap

• Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. meyakini bahwa benih-benih kebajikan watak sejati (*Xing*) dalam diri manusia adalah Firman Tian.
2. menumbuhkan semangat melakukan kebajikan karena memahami bahwa manusia sesungguhnya berpotensi untuk berbuat baik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur.

• Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

• Instrumen Penilaian

1. Manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain.
2. Watak sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat baik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya, sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya
3. Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang mempunyai.

4. Sifat orang memang berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi itu tidak dapat disebabkan karena watak sejatinya.
5. Watak sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.
6. Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik, dan sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.
7. Sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh jalan suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.
8. Seorang anak sudah sepantasnyalah berbakti kepada kedua orang tuanya.
9. Orang yang memiliki dan mengerti akan rasa tahu malu (Chi) ialah mereka yang dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral atau hal-hal yang dapat merusak moral.
10. Perbuatan tidak memihak adalah benih dari kebijaksanaan.

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

point 4	jika pilihan : Sangat Setuju
point 3	jika pilihan : Setuju
point 2	jika pilihan : Ragu-Ragu
point 1	jika pilihan : Tidak Setuju
point 0	jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

2. Aspek Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Sifat keTuhan-an yang berarti Tuhan Khalik semesta alam, Maha Kasih, Prima causa dan Causa Finalis, Mula dan akhir semuanya disebut...
 - a. Yuan
 - b. Heng
 - c. Li
 - d. Zhen

Jawaban: A

2. Sifat keTuhanan yang berarti Tuhan Maha Kuasa, Kokoh, dan Abadi hukum-Nya disebut...

- a. Yuan
- b. Heng
- c. Li
- d. Zhen

Jawaban: D

3. Sifat keTuhanan yang berarti Tuhan Maha Pemberkah, menjadikan taiiap pelaku menuai hasil perbuatannya disebut....

- a. Yuan
- b. Heng
- c. Li
- d. Zhen

Jawaban: C

4. Sifat Cinta Kasih manusia dalam benih-benih kebajikan disebut....

- a. Ren
- b. Yi
- c. Li
- d. Zhi

Jawaban: A

5. Sifat kesusilaan manusia dalam benih-benih kebajikan disebut....

- a. Ren
- b. Yi
- c. Li
- d. Zhi

Jawaban: C

6. Sifat Kebenaran manusia dalam benih-benih kebajikan disebut....

- a. Ren
- b. Yi
- c. Li
- d. Zhi

Jawaban: B

7. Sifat Bijaksana manusia dalam benih-benih kebajikan disebut....

- a. Ren
- b. Yi
- c. Li
- d. Zhi

Jawaban: D

8. Sifat satya manusia dalam delapan kebajikan disebut....

- a. Xiao
- b. Lian
- c. Zhong
- d. Chi

Jawaban: C

9. Sifat Bakti manusia dalam delapan kebajikan disebut....

- a. Xiao
- b. Lian
- c. Zhong
- d. Chi

Jawaban: A

10. Sifat Tahu malu manusia dalam delapan kebajikan disebut....

- a. Xiao
- b. Lian
- c. Zhong
- d. Chi

Jawaban: D

- **Bentuk Soal Uraian**

1. Sebutkan benih-benih kebajikan yang terkandung dalam watak sejati manusia.

Jawaban:

- a. *Ren* yakni Cinta kasih.
- b. *Yi* yakni Kebenaran.
- c. *Li* yakni Kesusilaan.
- d. *Zhi* yakni kebijaksanaan.

2. Sebutkan poin-poin 5 kebajikan.

Jawaban:

- a. Cinta Kasih (*Ren*).
- b. Kebenaran (*Yi*).
- c. Kesusilaan (*Li*).
- d. Kebijaksanaan (*Zhi*).
- e. Dapat Dipercaya (*Xin*).

3. Sebutkan poin-poin 8 kebajikan.

Jawaban:

Delapan Kebajikan (*Ba De*) terdiri atas:

- a. berbakti (*Xiao*).
- b. rendah hati (*Ti*).
- c. satya (*Zhong*).
- d. dapat dipercaya (*Xin*).
- e. susila (*Li*).
- f. kebenaran (*Yi*).
- g. suci hati (*Lian*).
- h. tahu malu (*Chi*).

4. Tuliskan contoh perilaku manusia yang berlandaskan cinta kasih.

Jawaban:

- a. Hormat
Orang yang berlaku hormat, niscaya tidak terhina
- b. Lapang hati
Orang yang lapang hati, niscaya mendapat simpati umum.
- c. Dapat dipercaya
Orang yang dapat dipercaya, maka mendapat kepercayaan orang.
- d. Cekatan
Orang yang cekatan, niscaya berhasil pekerjaannya.
- e. Bermurah hati
Orang yang bermurah hati, niscaya diturut perintahnya.

5. Tuliskan contoh perilaku manusia yang berlandaskan cinta susila!

Jawaban:

- a. rasa hormat dan mengindahkan ,
- b. aturan hidup/tata karma/sopan santun yang menjadi sumber kelayakan/kepantasan sebagai makhluk sosial. dan
- c. upacara, yaitu panggilan suci untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi dan leluhur, yang mewujudkan Iman dan Taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

- **Pedoman Penskoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100.
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- $(20 + 30) \times 2$.

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4.
- Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian $\times 2 : 25$,
- $(20 + 30) \times 2 : 25$.

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.
2. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan (*psikomotorik*) sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Daftar Istilah

- *Yuan* : Sifat Tuhan Khalik, Pencipta Semesta alam, Mahakasih, Prima Causa sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir Semuanya. Sifat Yuan ini merupakan kepala dari segala sifat Baik.
- *Heng* : Sifat Tuhan Maha besar, Maha Menjalin/ Menembusi, Maha indah. Sifat Heng ini merupakan berkumpulnya segala sifat Indah.

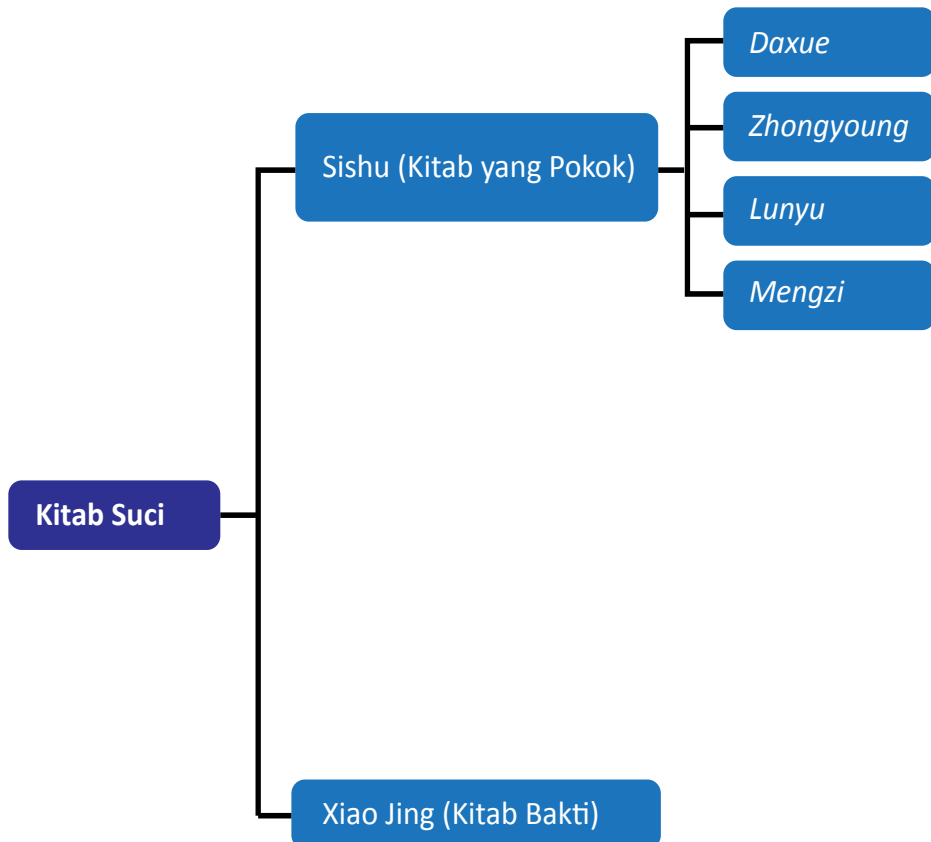
- *Li* : Sifat Tuhan Maha Pemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya. Sifat Li ini merupakan sifat Harmonisnya dengan Kebenaran.
- *Zhen* : Sifat Tuhan Maha kuasa. Maha kokoh, Maha abadi Hukumnya. Sifat Zhen merupakan sifat tepat beresnya segala perkara.
- *Ren* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Cinta Kasih
- *Yi* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Kebenaran
- *Li* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Kesusilaan
- *Zhi* : Sifat watak sejati manusia yang berarti kebijaksanaan
- *Mengzi* : Penerus sekaligus orang yang menegakkan ajaran nabi Kongzi kira kira 100 tahun sejak nabi Kongzi wafat.
- *Daxue* : Kitab suci agama Khonghucu yang ada di Sishuyang berisi tentang Pembinaan diri.
- *Xing* : Watak Sejati manusia yang berisi cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana.
- *Wu Chang* : Lima kebajikan Khonghucu yang berisi :cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana dan dapat dipercaya.

Bab 3 Kitab Sishu dan Xiao Jing

☯ Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input checked="" type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab ketiga, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan garis besar isi dari kitab *Sishu* dan *Xiao Jing*,
2. membaca renungan ayat suci dengan baik dan benar; dan
3. mengungkapkan pendapat tentang makna kitab suci bagi pemeluk agama.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati
2. Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti: Mengamati bentuk- bentuk visual kitab suci agama Khonghucu
3. Menanya
4. Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya menanyakan pentingnya kitab suci bagi umat penganut suatu agama.
5. Mengumpulkan Informasi
 - Membuat rangkuman dalam bentuk skema maupun table
 - Membacakan renungan ayat suci pada kebaktian remaja di *litang* yang dibimbing dalam proses pembelajaran di kelas
6. Mengasosiasi
7. Menghubungkan kitab suci dengan pendidikan budi pekerti serta hasilnya pada prestasi belajar dan pembentuk karakter yang luhur
8. Mengkomunikasikan
9. Mendiskusikan tentang garis besar isi dari kitab suci *Sishu* dan *Xiao Jing*.
 - Mengungkapkan pendapat tentang makna kitab suci bagi pemeluk agama.

☯ Ringkasan Materi

• Fenomena

Hidup Tanpa Arah

Di era kehidupan saat ini banyak sekali kita jumpai di masyarakat sekitar maupun dari media masa, kasus keputusan kalangan remaja yang berakhir dengan malas bersekolah sampai mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan tindakan negatif lainnya.

Hal tersebut di atas tidak lepas dari karakter individu yang lemah, dan tidak terbekali oleh iman maupun pedoman hidup yang kuat pada dirinya.

Setiap manusia harus memiliki pedoman sebagai pegangan hidup. Sebagai orang beragama, kitab suci lah yang menjadi pedoman kehidupan, apapun agama yang dipeluk oleh individu tersebut. Setiap agama pasti memiliki kitab suci yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemeluknya.

Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya.

Lebih jelasnya akan makna kitab suci bagi penganut agama Khonghucu diuraikan oleh Nabi Kongzi lewat sabdanya (tertuang di dalam Kitab Kesusilaan/*Li Ji*)XXIII: 1-2.

Nabi Kongzi bersabda,

1. "Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak (*Shi Jing*). Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*). Bila orang-orangnya luas dan murah hati, terbuka dan jujur, mereka telah menerima pendidikan Kitab Musik (*Yue Jing*). Bila orang-orangnya bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, mereka telah menerima pendidikan Kitab Perubahan (*Yi Jing*). Bila orang-orangnya berperilaku hormat, cermat, berwibawa dan penuh kesungguhan, mereka telah menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Li Jing*). Bila orang-orangnya mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, mereka telah menerima pendidikan Kitab *Chun Qiu* (*Chun Qiu Jing*). Maka, yang gagal menerima pendidikan kitab sanjak (*Shi Jing*), akan menjadi orang dungu/bodoh; yang gagal menerima pendidikan Kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*), akan menjadi orang yang suka memfitnah/munafik; yang gagal menerima pendidikan Kitab Musik (*Yue Jing*), akan menjadi orang yang pemboros; yang gagal menerima pendidikan Kitab Perubahan (*Yi Jing*), akan menjadi orang yang memperkosa akal sehat; yang gagal menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Li Jing*), akan menjadi orang yang rewel; dan, yang gagal menerima pendidikan Kitab *Chun Qiu* (*Chun Qiu Jing*), akan menjadi orang yang suka mengacau."
2. "Orang yang ramah, lembut, halus, baik dan tidak dungu/bodoh, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Sanjak (*Shi Jing*). Orang yang luas dan menembusi; mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, serta tidak munafik, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*). Orang yang luas dan murah hati, terbuka dan jujur, serta tidak cenderung boros, tentu

karena dalam pemahamannya tentang Kitab Musik (*Yue Jing*). Orang yang bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, dan tidak suka memperkosakan akal sehat, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Perubahan (*Yi Jing*). Orang yang perilakunya hormat, cermat, berwibawa dan penuh kesungguhan, dan tidak rewel atau mudah kesal/marah tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Kesusilaan (*Li Jing*). Orang yang mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, dan tidak suka mengacau, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab *ChunQiu* (*Chun Qiu Jing*).”

Demikian makna penting kitab suci bagi penganut agama Khonghucu, dan gagal memahami tentang kitab suci maka akan gagal perilaku atau moralitasnya.

- **Pendalaman Materi**

- A. **Kitab yang Pokok (*Sishu*)**

Sishu (kitab yang pokok) suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab. Keempat bagian kitab *Sishu* itu ialah sebagai berikut.

1. *Daxue* kitab Ajaran Besar
2. *Zhongyong* kitab Tengah Sempurna
3. *Lunyu* kitab Sabda Suci
4. *Mengzi* kitab Ajaran *Mengzi*

1. **Kitab *Daxue* (Ajaran Besar)**

Kitab ini ditulis oleh murid Nabi Kongzi yaitu *Zhengzi* dan disusun kembali oleh *Zhu Xi* (angkatan Neo-Konfusianisme) menjadi 1 Bab utama dan 10 Bab uraian. Kitab ini merupakan kitab yang berisikan panduan pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara dan dunia.

Dalam pengantar kitab *Daxue* tersebut dikatakan bahwa *Daxue* ini merupakan kitab warisan mulia kaum Gong yang merupakan ajaran permulaan untuk memasuki pintu gerbang kebajikan. Dengan mempelajari kitab *Daxue* ini dapat diketahui cara belajar orang jaman dahulu. Artinya, untuk mempelajari kitab-kitab yang lainnya seperti *Zhongyong*, *Lunyu* dan *Mengzi* dimulai dengan mempelajari kitab *Daxue* ini.

Kitab *Daxue* terdiri dari 10 bab, dan diawali dengan bab utama. Bab utama terdiri dari 7 pasal, bab I terdiri dari 4 pasal, bab II terdiri dari 4 pasal, bab III terdiri dari 5 pasal, bab IV terdiri dari 1 pasal, bab V terdiri dari 1 pasal, bab VI terdiri dari 4 pasal, bab VII terdiri dari 3 pasal, bab VIII terdiri dari 3 pasal, bab IX terdiri dari 9 pasal, bab X terdiri dari 23 pasal. Dengan demikian jumlah keseluruhan pasal dalam kitab *Daxue* ini adalah 64 pasal.

Kitab *Daxue* ini sarat dengan nilai-nilai etika. Baik yang berhubungan dengan etika dalam kehidupan rumah tangga, maupun etika dalam kehidupan bernegara.

2. Kitab *Zhongyong* (Tengah Sempurna)

Kitab *Zhongyong* terdiri dari 32 bab dan ditambah dengan bab utama. *Zhongyong* atau *The Doctrine of The Mean* ini ditulis oleh **Zi Si**, yaitu cucu Nabi Kongzi sendiri. Kitab *Zhongyong* selanjutnya disusun kembali oleh *Zhu Xi* menjadi satu bab utama dan 32 bab uraian.

Kitab *Zhongyong* disamping membicarakan mengenai “Tengah Sempurna” itu sendiri, juga membicarakan tentang arti dan fungsi agama. Dalam bab utama pasal 1 dijelaskan bahwa:

“Firman *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) itu dinamai *watak sejati* (*Xing*). Hidup mengikuti watak sejati itu dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai agama.”

Dalam bab utama pasal 1 di atas menunjukkan satu keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah mengaruniakan watak sejati (*Xing*) kepada semua manusia (makhluk ciptaan-Nya). *Xing* merupakan sifat/watak asli (kodrat) karunia *Tian*. Di dalam *Xing* itu terkandung benih-benih kebajikan sebagai sifat dasar manusia pada awal penjadiannya. Benih-benih kebajikan watak sejati itu ialah: Cinta kasih, dengan benih perasaan kasihan dan tidak tega. Kebenaran, dengan benih perasaan malu dan tidak suka. Susila, dengan benih perasaan hormat dan rendah hati, Kebijaksanaan, dengan benih perasaan membenarkan dan menyalahkan. Keempat benih kebajikan watak sejati inilah yang menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi makhluk luhur dan mulia. Makhluk termulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Dalam pasal berikutnya (pasal 2) dikatakan bahwa jalan suci itu tidak boleh terpisah biar sekejappun dari kehidupan manusia, karena yang boleh terpisah itu bukan jalan suci. Maka seorang *Junzi* (luhur budi) berhati-hati kepada Dia (*Tian*) yang tidak kelihatan dan takut pada-Nya (*Tian*) yang tidak terdengar.

Dalam pasal 3 disebutkan perihal kenyataan Tuhan, bahwa; ”Tiada yang lebih nampak daripada yang tersembunyi itu, tiada yang lebih jelas daripada yang terlembut itu. Maka seorang susilawan *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri.”

Seperti dijelaskan dalam pengantar kitab ini bahwa yang dimaksud dengan *Zhongyong* atau Tengah Sempurna adalah; “Tengah” artinya **tepat sasaran**, ditambahkan lagi bahwa “tengah” itu adalah **jalan yang lurus di dunia** dan “sempurna” adalah **hukum tetap dunia**. Maka bisa diartikan “Tengah sempurna” itu adalah berbuat sesuai dengan hukum alam. Dalam bab utama pasal 4–5 tertulis, “Kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan kesenangan itu sebelum timbul dinamai “tengah”, setelah timbul, tetapi

masih berada di batas tengah itulah “harmonis.” Tengah itulah pokok dari pada dunia, dan keharmonisan itulah cara untuk menempuh jalan suci di dunia” (Pasal 4).

“Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara” (Pasal 5).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Zhongyong* atau Tengah Sempurna merupakan cita-cita seluruh umat manusia yang harus diwujudkan di dunia ini.

Di samping berbicara mengenai *Tian*, tentang manusia yang *Junzi* atau berbudi luhur, Nabi Kongzi juga berbicara tentang keperwiraan, ajaran-ajaran etika, keimanan, jalan suci Tuhan Yang Maha Esa, dan hukum-hukum yang ada dalam alam ini.

3. Kitab *Lunyu* (Sabda Suci)

Kitab *Lunyu* ini juga dikenal sebagai kitab kumpulan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Analects*. Kitab ini merupakan kumpulan tulisan yang dilakukan oleh murid-murid Kongzi setelah beliau wafat. Berbeda dengan kitab *Daxue* dan *Zhongyong*, kitab ini tidak ditulis bab per bab, tetapi jilid per jilid. Kitab ini dibagi dalam 20 jilid, dan urutannya setelah kitab *Zhongyong*.

Secara umum, kitab ini berisi tentang *Xue Er* (belajar), *Wei Zhen* (pemerintahan), *Ba Yi* (tarian atau seni), *Li Ren* (cinta kasih) *Hiang Tong* (kampung), nama-nama orang termasuk murid-murid Kongzi sendiri.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa *Lunyu* berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pembicaraan dan nasehat yang diberikan oleh Kongzi yang berkaitan dengan kondisi masa itu.

4. Kitab *Mengzi*

Kitab ini terdiri dari 7 jilid, dan tiap jilidnya dibagi ke dalam dua bagian A dan B (jilid II terdiri dari jilid I.A dan I.B). Kitab ini merupakan kumpulan ajaran dan percakapan *Mencius* atau *Mengzi* dalam menjalankan kehidupan masa itu dengan menegakkan ajaran-ajaran Kongzi. Pendirian *Mengzi* adalah mengungkapkan cinta kasih dan kebenaran menebarkan Jalan Suci, kebajikan dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa (*Tian*).

Mengzi mewarisi pemikiran Nabi Kongzi. Setelah menyelesaikan pelajarannya dari *Zi Si* (cucu laki-laki Kongzi), ia berkeliling berbagai negeri menawarkan nasihat kepada para pangeran. Seperti halnya Nabi Kongzi, *Mengzi* mendapat tanggapan yang kurang serius dari para pangeran., maka ia menarik diri dari kancah pemerintahan dan politik kenegaraan, bersama muridnya *Wan Zhang* ia menulis pengantar pujian dan buku sejarah, yang menjabarkan pandangan *Confucius* (Nabi Kongzi) dan menyusunnya dalam 7 bab buku.

Kitab ini diberi nama kitab *Mengzi*, karena kitab ini membicarakan ajaran *Mengzi* yang merupakan penjabaran dari ajaran Nabi Kongzi. Jilid pertama pada kitab ini juga menceritakan tentang percakapan *Mengzi* dengan raja Hui dari negeri *Liang*.

Mengzi menegaskan bahwa yang dia bawa ke negeri *Liang* adalah cinta kasih dan kebenaran bukan keuntungan seperti yang diharapkan dan ditanyakan oleh raja *Hui* itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar kitab ini membicarakan tentang pembicaraan *Mengzi* dengan para raja muda yang hidup pada masa itu.

B. Kitab Bakti (*Xiao Jing*)

Kitab *Xiao Jing* walaupun tidak termasuk salah satu diantara kita suci yang mendasari maupun yang pokok, tetapi juga merupakan salah satu kitab suci umat Khonghucu.

Isi dari kitab *Xiao Jing* merupakan tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti. Di dalam ajaran agama Khonghucu, laku bakti adalah perilaku utama yang wajib dibina di dalam hidup ini, sebagai dasar untuk merawat dan membina perilaku kebajikan yang lainnya yang lebih luas. Di dalam kitab *Xiao Jing* ditulis, "Sesungguhnya laku bakti itu ialah pokok kebajikan. Dari situ agama berkembang."

Kitab ini dibukukan oleh *Zengzi*, yang didasarkan hasil percakapannya dengan Nabi Kongzi.

Kitab ini terdiri atas 18 bab. Di dalamnya mengupas pandangan umum tentang laku bakti, dilanjutkan dengan perilaku bakti dari kaisar sampai rakyat jelata serta penerapan laku bakti di dalam berbagai aspek penghidupan.

🌀 Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

- Berikan contoh-contoh penyimpangan sosial pada remaja yang disebabkan kurang kuatnya iman dalam diri mereka.

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk membuat daftar contoh-contoh penyimpangan sosial pada remaja yang disebabkan oleh kurang kuatnya iman dalam diri. Lalu arahkan pada peserta didik untuk berpendapat tentang fenomena-fenomena yang telah mereka temukan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan tugas mandiri berkaitan dengan penyimpangan sosial pada remaja yang disebabkan oleh kurang kuatnya iman dalam diri adalah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik akan banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya dikalangan remaja sehingga mereka

dapat secara sadar maupun tidak sadar mampu membentuk benteng dalam dirinya pada penyimpangan- penyimpangan tersebut dengan memperkuat iman dalam diri masing-masing.

2. Tugas Kelompok

- Buatlah sebuah kerajinan tangan yang didalamnya memuat tulisan dari 10 ayat suci didalam kitab *Daxue*.

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5–6 orang, beri waktu 10–15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan rencana tentan kerajinan tangan yang akan dibuat dalam kelompoknya, meliputi alat, bahan, serta cara membuatnya.

Pertemuan selanjutnya guru melakukan penagihan tугan hasil karya kerajinan tangan yang telah disusun oleh masing-masing kelompok.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi untuk melatih kreativitas peserta didik, serta memberikan pemahaman yang lebih tentang makna ayat suci yang mereka lampirkan dalam karya kerajinan tangan yang telah dibuat oleh para kelompok tersebut.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

• Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami tentang kitab Sishu dan Xiao Jing; dan
2. menumbukan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa memuliakan kitab Sishu dan Xiao Jing dalam kehidupan.

• Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

• Instrumen Penilaian

1. Sepenuh iman memuliakan kitab suci merupakan hal yang wajib diimani oleh umat Khonghucu.
2. Adanya kitab suci dalam kehidupan beragama adalah sebagai pedoman bagi manusia agar didalam menjalankan kehidupan tidak berperilaku diluar dari kebajikan.
3. Penerapan bakti tidak hanya dilakukan oleh diri kita terhadap orang tua saja.
4. Laku bakti adalah pokok kebajikan sehingga dari sanalah ajaran agama dapat berkembang.
5. Seseorang yang dapat mengamalkan isi dari kitab suci akan mampu memahami mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

point 4	jika pilihan : Sangat Setuju
point 3	jika pilihan : Setuju
point 2	jika pilihan : Ragu-Ragu
point 1	jika pilihan : Tidak Setuju
point 0	jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$

2. **Skala Pengetahuan**

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Kitab suci yang pokok dalam agama Khonghucu disebut....
 - a. Sishu
 - b. Wu Jing
 - c. Li Jing
 - d. Xiao Jing
 Jawaban: A
2. Kitab suci yang berisi tentang pembinaan diri, tentang etika dalam

kehidupan keluarga, masyarakat, Negara dan dunia disebut kitab....

- a. *Daxue* c. *Lun Yu*
- b. *Zhongyong* d. *Mengzi*

Jawaban: A

3. Kitab suci yang berisi tentang keimanan yang berarti tepat sasaran atau tengah sempurna disebut kitab....

- a. *Daxue* c. *Lun Yu*
- b. *Zhongyong* d. *Mengzi*

Jawaban: B

4. Kitab suci yang berisi tentang sabda dan percakapan nabi Kongzi dengan murid muridnya disebut kitab...

- a. *Daxue* c. *Lun Yu*
- b. *Zhongyong* d. *Mengzi*

Jawaban: C

5. Kitab suci yang berisi tentang kumpulan percakapan *Mengzi* dalam menegakkan ajaran Kongzi disebut kitab....

- a. *Daxue* c. *Lun Yu*
- b. *Zhongyong* d. *Mengzi*

Jawaban: D

6. Kitab yang berisi tentang tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti disebut kitab

- a. *Daxue* c. *Lun Yu*
- b. *Zhongyong* d. *Xiao Jing*

Jawaban: D

7. Kitab *Daxue* disebut juga kitab....

- a. Kitab Ajaran Besar c. Kitab Tengah Sempurna
- b. Kitab Sabda Suci d. Kitab Bakti

Jawaban: A

8. Kitab *Zhongyong* disebut juga kitab....

- a. Ajaran Besar c. Tengah Sempurna
- b. Sabda Suci d. Bakti

Jawaban: C

9. Kitab *Lun Yu* disebut juga kitab....

- a. Ajaran Besar c. Tengah Sempurna
- b. Sabda Suci d. Bakti

Jawaban: B

10. Kitab *Xiao Jing* disebut juga kitab....

- a. Ajaran Besar c. Tengah Sempurna
- b. Sabda Suci d. Bakti

Jawaban: D

- **Bentuk Soal Uraian**

1. Jelaskan bagian-bagian dari kitab suci yang pokok (*Sishu*), termasuk isi dari masing-masing bagian kitab tersebut dan siapa yang menuliskannya.

Jawaban:

- **Kitab *Daxue* (Ajaran Besar)**

Kitab ini ditulis oleh murid Nabi Kongzi yaitu *Zhengzi* dan disusun kembali oleh *Zhu Xi* (angkatan Neo-Konfusianisme) menjadi 1 Bab utama dan 10 Bab uraian. Kitab ini merupakan kitab yang berisikan panduan pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara dan dunia.

- **Kitab *Zhongyong* (Tengah Sempurna)**

Kitab *Zhongyong* terdiri dari 32 bab dan ditambah dengan bab utama. *Zhongyong* atau *The Doctrine of The Mean* ini ditulis oleh **Zi Si**, yaitu cucu Nabi Kongzi sendiri. Kitab *Zhongyong* selanjutnya disusun kembali oleh *Zhu Xi* berisi Keimanan.

- **Kitab *Lunyu* (Sabda Suci)**

Kitab *Lunyu* ini juga dikenal sebagai kitab kumpulan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Analects*. Kitab ini merupakan kumpulan tulisan yang dilakukan oleh murid-murid Kongzi setelah beliau wafat. Berbeda dengan kitab *Daxue* dan *Zhongyong*, kitab ini tidak ditulis bab per bab, tetapi jilid per jilid. Kitab ini dibagi dalam 20 jilid, dan urutannya setelah kitab *Zhongyong*. Secara umum, kitab ini berisi tentang ***Xue Er*** (belajar), ***Wei Zhen*** (pemerintahan), ***Ba Yi*** (tarian atau seni), ***Li Ren*** (cinta kasih) ***Hiang Tong*** (kampung), nama-nama orang termasuk murid-murid Kongzi sendiri.

- **Kitab *Mengzi***

Kitab ini terdiri dari 7 jilid, dan tiap jilidnya dibagi ke dalam dua bagian A dan B (jilid 1 terdiri dari jilid I.A dan I.B). Kitab ini merupakan kumpulan ajaran dan percakapan *Mencius* atau *Mengzi* dalam menjalankan kehidupan masa itu dengan menegakkan ajaran-ajaran Kongzi. Pendirian *Mengzi* adalah mengungkapkan cinta kasih dan kebenaran menebarkan Jalan Suci, kebajikan dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa (*Tian*).

2. Tuliskan ayat suci (minimal 2) dari masing masing bagian kitab suci *Sishu*(kitab yang pokok).

Jawaban:

- Kitab *Daxue* (Lihat Kitabnya).
- Kitab *Zhongyong* (Lihat Kitabnya).
- Kitab *Lunyu* (lihat kitabnya).
- Kitab *Mengzi* (lihat kitabnya).

3. Tuliskan pendapatmu tentang peran kitab suci dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tuliskan salah satu kutipan dari kitab *Xiao Jing*.

Jawaban:

- *Xiao Jing* Bab II ayat 1, Nabi Bersabda; ” Yang mengasihi orang tuanya, ia tidak berani membenci orang, yang menghormati orang tuanya ia tidak berani sombong terhadap rakyat. Dengan penuh cinta dan hormat mengabdikan kepada orang tua, dengan kebajikan mendidik dan membantu rakyat, maka hukumnya menjadi panutan sampai keempat penjuru lautan.”
 - Di dalam Kitab *Xiao Jing* dijelaskan; ”Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah Pokok Kebajikan dan daripadanya Ajaran Agama akan berkembang. Tubuh, anggota badan, rambut, dan kulit yang diterima ayah bunda, maka perbuatan dengan tidak berani membiarkannya rusak dan luka, itulah Permulaan laku Bakti. Menegakkan diri hidup menempuh Jalan Suci, meninggalkan Nama Baik orangtua di jaman kemudian, sehingga memuliakan ayah bunda, itulah Akhir Laku Bakti.”
 - Lihat kitab *Xiao Jing*
5. Tuliskan 3 contoh perilaku cerminan dari sikap bakti.

Jawaban:

Perbuatan Permulaan laku Bakti dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut.

- Tidak mentato atau merusak permukaan kulit.
 - Tidak mengecat rambut dengan zat pewarna.
 - Tidak kebut-kebutan di jalan raya, sehingga kecelakaan
 - Tidak bermabuk-mabukan dan terlibat penyalahgunaan narkoba.
 - Tidak melakukan operasi kulit guna mempercantik/ mempertampan diri.
 - Perbuatan Akhir Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain lain sebagai berikut.
 - Memperoleh prestasi dengan baik di sekolah.
 - Berbuat Kebajikan dimanapun berada.
 - Bertindak sopan santun dalam ucapan dan perbuatan.
 - Tidak terlibat tawuran antarsiswa lain sekolah.
 - Turut serta dalam kegiatan di lingkungan/masyarakat.
- **Pedoman Penskoran**
Pilihan Ganda
 - Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2
 - Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100.
- Nilai= jumlah skor pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- $(20 + 30) \times 2$

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian $\times 2 : 25$.
 $(20 + 30) \times 2 : 25$

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali, dan
2. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamatan (*psikomotorik*) sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

- ☺ **Daftar Istilah**

- **Li Ji** : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang ajaran kesusilaan dan peribadahan umat Khonghucu.
- **Shi Jing** : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang sanjak dan nyanyian pujian.
- **Chun Qiu Jing** : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang sejarah zaman Chun Qiu yang ditulis langsung oleh Nabi Kongzi.
- **Yi Jing** : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang

perubahan dan kejadian semesta alam berikut peristiwanya.

- *Yue Jing* : kitab Musik.
- *Sishu* : kitab suci agama Khonghucu yang pokok kitab suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab.
- *Daxue* : kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Besar berisi tentang pembinaan diri.
- *Zhongyong* : kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan.
- *Lunyu* : kitab suci agama khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan nabi Kongzi dengan murid-muridnya.
- *Mengzi* : kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Mengzi berisi percakapan Mengzi yang menegaskan ajaran Kongzi.
- *Zi Si* : cucu nabi Kongzi.
- *Junzi* : Manusia yang berbudi luhur.
- *Xiao Jing* : Kitab Bakti, kitab yang disusun untuk mengembangkan sikap laku bakti.

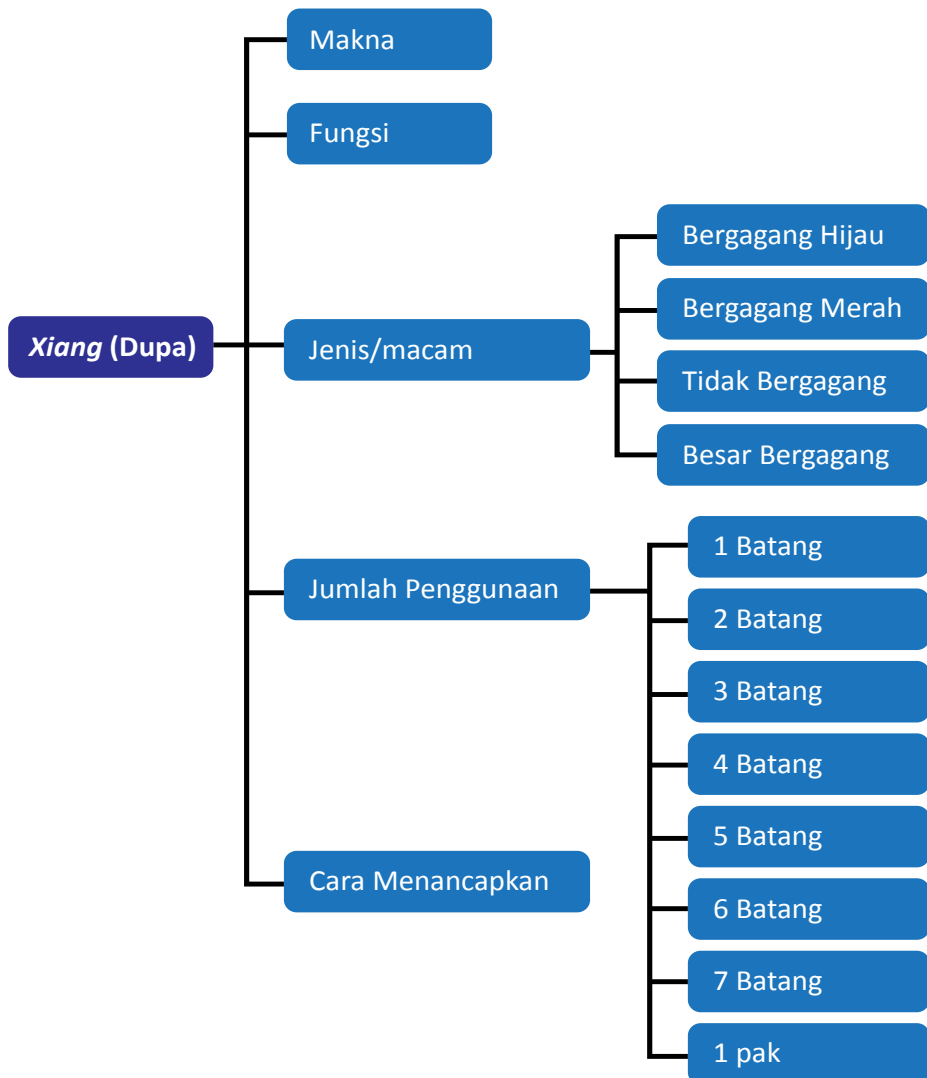
Bab 4

Dupa (*Xiang*) dan Meja Abu (*Altar Leluhur*).

☯ Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input checked="" type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab keempat, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan tentang arti dan makna dupa
2. Menjelaskan tentang arti dan makna meja abu/altar leluhur
3. Memahami tentang jenis dan macam dupa serta peruntukannya
4. Memahami tentang jumlah penggunaan dupa dan peruntukannya
5. Memahami tentang cara menancapkan dupa
6. Menyusun persiapan kelengkapan meja abu/altar leluhur

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati
2. Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk gambar atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:
 - Mengamati bentuk dan jenis-jenis dupa.
 - Mengamati altar (meja abu) leluhur.
3. Menanya
4. Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Mis.
 - Menanyakan fungsi dupa.
 - Menanyakan makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur dan perlengkapan yang ada di altar.
5. Mengumpulkan Informasi
 - Mengidentifikasi macam-macam dupa.
 - Mempraktikkan cara menggunakan dupa.
 - Membuat skema altar leluhur.
 - Menyusun peranti dan perlengkapan pada meja abu (altar) leluhur.
 - Menyanyikan lagu rohani.
6. Mengasosiasi
7. Menghubungkan meja abu (altar) leluhur dengan semangat persaudaraan dalam keluarga Khonghucu.
8. Mengkomunikasikan
9. Mendiskusikan tentang makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur.
 - Memberikan tanggapan presentasi hasil kelompok lain.

☯ Ringkasan Materi

• Fenomena

Dikehidupan modern seperti saat ini, selalu menimbulkan dampak positif juga dampak negatif. Dalam kehidupan seperti ini masa yang segala sesuatunya serba modern, iman dan takwa sangat diperlukan sebagai

landasan hidup bagi manusia, baik dalam hal keluarga, masyarakat, pergaulan, pekerjaan, pergaulan, dan sebagainya.

Kenyataan saat ini mungkin dapat kita lihat banyak orang yang mengaku beriman tetapi mereka jarang sekali menerapkan imannya dalam kehidupan, mereka tidak beribadah, dan tidak bersembahyang. Agama hanya sebatas tulisan di atas kartu identitas.

Menyingkapi fenomena tersebut, kita sebagai umat beragama, khususnya umat Khonghucu perlu kembali melakukan refleksi dalam diri kita apakah kita sudah benar-benar beriman dan beribadah serta menerapkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Dalam ibadah dan sembahyang tentunya tidak lepas dari tata upacara. Dengan demikian segala hal yang terkait dengan persembahyangan perlu kita cermati lagi. Media, dan alat-alat yang kita gunakan harus tepat guna sesuai dengan ketentuan yang kita imani dalam ajaran agama Khonghucu.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperdalam pengetahuan kita dalam memahami makna dan kegunaan dari masing-masing alat persembahyangan yang kita gunakan.

- **Pendalaman Materi**

- A. **Dupa (*Xiang*).**

- 1. **Makna Dupa (*Xiang*)**

Dupa atau *Xiang* berarti Harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar Dupa dibawa melalui keharuman dupa.”

Membakar dupa dapat berfungsi sebagai:

1. menenteramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, meditasi;
2. mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat; dan
3. mengukur waktu (terutama pada zaman dahulu sebelum ada jam).

- 2. **Macam-macam dupa**

- Dupa bergagang hijau.
Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga sendiri.
- Dupa bergagang merah
Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya
- *Dupa ratus*
Dupa ini berbentuk piramida, bubuk dan sebagainya. Digunakan untuk menentramkan pikiran, mengheningkan cipta, mengusir hawa jahat. (dinyalakan pada *Xuan Lu*/tempat membakar dupa).
- *Dupa berbentuk spiral*
Bentuknya seperti obat nyamuk (melingkar). Digunakan hanya sebagai bau-bauan/pengharum.

- Dupa tanpa gagang
Berbentuk panjang lurus, disebut *Chang Shou Xiang*. Dipergunakan khusus untuk bersembahyang pernikahan untuk dipasang pada *Xiang Lu* (dibakar pada kedua ujungnya).
- Dupa besar bergagang panjang
Disebut juga *Gong Xiang*. Digunakan khusus pada sembahyang besar.

3. Ketentuan Jumlah Penggunaan Dupa

- Dupa Bergagang Hijau
Dua Batang: Digunakan untuk menghormati ke hadapan jenazah keluarga sendiri atau ke hadapan altar yang masih belum melampaui masa berkabung.
- Dupa Bergagang Merah

Satu Batang

Digunakan untuk segala upacara sembahyang, bermakna memusatkan pikiran untuk sungguh-sungguh bersujud.

Dua Batang

Digunakan untuk menghormati ke hadapan arwah orang tua yang meninggalnya telah melewati 27 bulan atau telah melewati sembahyang tiga tahun (*Da Xiang*). Dapat juga digunakan untuk menghormati ke hadapan jenazah bukan keluarga sendiri.

Tiga Batang

Digunakan untuk beribadah ke hadirat *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa. Juga dalam bersembahyang kepada Nabi Kongzi dan para suci (*Shen Ming*).

Empat Batang

Penggunaannya sama dengan penggunaan pada dua batang dupa.

Lima Batang

Digunakan untuk menghormati ke hadapan arwah umum. Misalkan pada sembahyang bulan 7 Kongzi li (sembahyang *Jing He Ping*), dan sembahyang *Qing Ming*.

Delapan Batang

Penggunaannya sama dengan penggunaan empat batang dupa, khusus pada upacara ke hadapan jenazah oleh pimpinan upacara dari Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN). Mengandung makna Delapan Kebajikan (*Ba De*).

Sembilan Batang

Digunakan untuk sembahyang kepada *Tian* dan Nabi.

Satu Pak

Boleh digunakan sebagai pengganti sembilan batang atau satu batang.

4. Cara Menancapkan Dupa

• Dua Batang Dupa

Untuk penancangan dua batang dupa ini dilakukan sekaligus atau dua kali penancangan kiri dan kanan, setelah dinaikkan dua kali. Ini juga berlaku untuk jumlah dupa empat batang atau delapan batang.

• Tiga Batang Dupa

Untuk penancangan tiga batang dupa ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut ini.

1. Dupa pertama ditancapkan di tengah.
2. Dupa kedua ditancapkan di kiri.
3. Dupa ketiga ditancapkan di kanan (ditinjau dari altar).

• Lima Batang Dupa

Khusus untuk penancangan lima batang dupa ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Pada tempat dupa (*Xiang Lu*) yang berbentuk bulat, lima batang dupa itu ditancapkan sebagai berikut ini.
 - Dupa pertama di tengah-tengah
 - Dupa kedua di kiri (dalam)
 - Dupa ketiga di kanan (dalam).
 - Dupa keempat di kiri (luar).
 - Dupa kelima di kanan (luar).
- b. Pada tempat dupa (*Xiang Lu*) yang bentuknya empat persegi panjang, lima batang dupa itu ditancapkan seperti pada penancangan tiga batang dupa, ditambah dengan dupa keempat di sebelah kiri dupa kedua dan dupa kelima di sebelah kanan dupa ketiga.

• Sembilan Batang Dupa

Untuk penancangan sembilan batang dupa ini penancapannya sama seperti penancangan tiga batang dupa, yaitu ditancapkan tiga kali (tengah, kiri, dan kanan), hanya setiap kali penancangan masing-masing tiga batang.

Catatan:

Untuk setiap kali penancangan dupa selalu menggunakan tangan kiri. Di dalam prinsip ajaran Khonghucu yang terdapat di dalam kitab *Yi Jing* yang menguraikan garis-garis *Ba Gua*, dinyatakan;

kiri ialah melambangkan unsur *Yang* atau unsur positif, dan kanan melambangkan unsur *Yin* atau unsur negatif. Maka untuk hal-hal yang bersifat rohani seperti menancapkan dupa, wajib menggunakan tangan kiri.

B. Altar Leluhur (Meja Abu)

1. Makna Altar Leluhur

Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

Menjadi realisasi kewajiban suci manusia atas hidup dan kehidupannya yang berkesinambungan, ke atas kepada leluhur dan ke bawah kepada keturunan, dan ini semua berpangkal kepada Tuhan Khalik Semesta Alam. Ibadah persembahyangan leluhur adalah wahana peribadahan yang menjadi titik awal dan terintegrasi dengan ibadah kepada Tuhan Sang Maha Leluhur sekaligus sarana hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Fungsi Altar Leluhur

Tahu kah kalian fungsi meja abu (altar leluhur) yang ada di rumah kalian? Fungsinya sungguh sangat mulia, adanya meja/ altar leluhur di sebuah rumah dapat menjadikan alasan keluarga dapat berkumpul dan disatukan dalam melaksanakan peribadahan. Biasanya meja abu (altar leluhur) ada di rumah utama, mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.

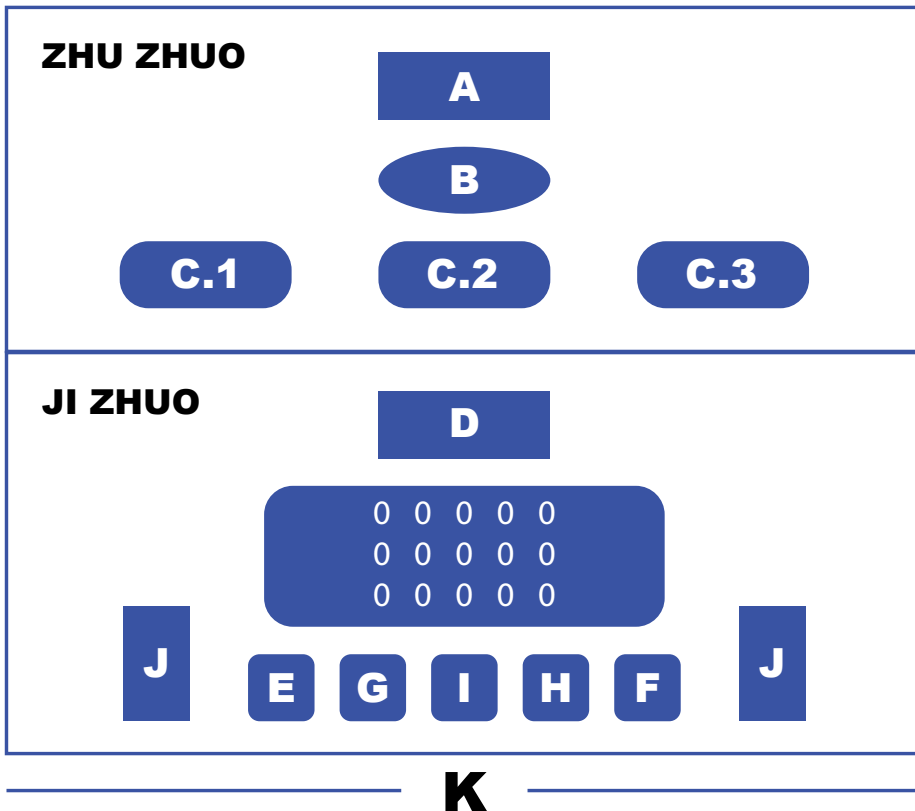
Selain itu, meja abu juga digunakan sebagai tempat melakukan “melakukan renungan” (*Mo Shi*) agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadahi tidak malu kepada Tuhan, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari laku bakti.

3. Bentuk dan Nama Altar Leluhur

Bentuk meja abu/altar leluhur bisa sangat sederhana, hanya dengan sebuah foto leluhur dilengkapi dengan tempat lilin dan *Xiang Lu* tempat menancapkan dupa. Namun bisa juga lengkap dengan meja untuk sajian, bahkan juga boleh diwujudkan dengan altar persembahyangan yang memadai. Tetapi utamanya dalam bersembahyang kepada leluhur adalah kesungguhan pelaksanaan ibadah/sembahyang itu sendiri.

Banyak nama yang dipakai untuk meja abu, dari yang umum sebagai atau dengan sebutan *Ling Wei*.

Skema Altar Leluhur



Keterangan Gambar:

- | | |
|------------------------------------|-----------------------------------|
| A. <i>Shenzu</i> atau Foto Leluhur | H. Jeruk |
| B. <i>Xiang Lu</i> | J. Pisang |
| C. <i>Cha Liao</i> | K. <i>Gui Gao</i> (kue kura). |
| D. Teh | L. <i>Fa Gao</i> (kue mangkok). |
| E. Arak | M. Wajik |
| F. Manisan | N. <i>Zhu Tai</i> (tempat lilin). |
| G. Nasi, Sayur dan lain-lain. | O. <i>Zhuo -wei</i> |

Catatan:

- Shenzu* atau foto leluhur bisa juga diletakkan di dalam rumah-rumahan yang disebut *Gan* atau *Shenzu Gan*.
- Sajian (nasi, sayur sawi dan lain-lain.) boleh lengkap sesuai keinginan keluarga atau menurut tradisi setempat, boleh sederhana, sekedar makanan yang disukai leluhur (almarhum/almarhumah).

- **Hikmah Cerita**

Semangat "Dupa"

Orang mungkin sangat familiar dengan semangat "lilin" yang rela hancur untuk menerangi kegelapan. Namun patut untuk direnungkan serta diresapi pula, makna dari semangat "dupa." Lilin, betul rela meleleh menerangi kegelapan, namun demikian setidaknya ada dua hal yang patut dibandingkan: pertama, orang pasti tahu sumber cahaya yang menerangi kegelapan tersebut dan kedua, begitu sang lilin habis, kegelapan kembali langsung terjadi lagi. Lain dengan dupa, ketika menebar harum semerbak tak jarang orang tak tahu akan sumbernya ada dimana, dan walau sudah habis terbakar menjadi abu, bisakah kita pungkiri keharumannya masih tersisa serta tetap meninggalkan kesan?

Demikian kita sebagai umat manusia yang beriman, mampukah menyingkapi semangat dupa ini dalam realitas amal perbuatan sehari-hari, sehingga dalam setiap langkah melakukan kebaikan tidak selalu harus diketahui bahwa akulah sang pelakunya untuk (apapun motifnya) beroleh penghargaan. Mampukah kita dalam tingkah laku kita meninggalkan keharuman yang masih mengesankan walaupun badan ini telah berkalang tanah?

Bingcu mengatakan bahwa watak sejati manusia itu baik. (*Mengzi III A :1*).

Hidup manusia difitrahkan lurus, kalau tidak lurus tetapi terpelihara juga kehidupannya, itu hanya kebetulan. (*Lunyu VI :19*).

Cinta kasih itulah kemanusiaan, dan kalau kata itu telah menyatu dengan perbuatan, itulah Jalan Suci. (*Mengzi VII B : 16*).

Spirit dari perumpamaan tadi ialah merupakan simbol dari sifat luhur kemanusiaan kita sendiri. Dalam agama Khonghucu kita sebut kebajikan watak sejati insani. Kelurusan kodrat dan fitrah watak sejati inilah jika disimbolkan sebagai 'haum-semerbak' dupa yang dibakar, memang tidak diketahui, bahkan tidak memiliki ego untuk ingin diketahui. Karena memang pengembangan keharuman kebajikan, katakanlah amal perbuatan yang baik, menolong sesama dan lain-lain kebajikannya, memang merupakan fitrah insani, kodrat dan kewajaran tiap manusia dalam hidupnya. Sebab watak sejati tak lain dari Firman *Tian* itu sendiri.

Tekun hidup sesuai firman, memberikan diri banyak bahagia. (*Mengzi IV A : 4*).

Adapun kebahagiaan yang sejati itu datang dari firman-Nya juga, bukan atas permintaan ego manusia. Dengan ikhlas beriman dan hidup dalam jalan suci- hidup sesuai firman *Tian* (*Tian Ming*), hidup ini akan dirasakan penuh berkat dan bahagia.

Orang yang sungguh-sungguh sepenuh hati menempuh jalan suci lalu mati, ia lurus di dalam firman. (*Mengzi VII A : 2*).

Seorang kunci tidak hanya kuatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi. (*Lunyu XV : 20*).

Demikianlah keharuman perbuatan dalam jalan suci, biarpun sampai badan berkalang tanah tetap terjaga kelurusan diri kita di dalam firman, inilah sumber kebahagiaan yang sejati. Oleh karenanya, insan beriman itu bukan sekedar ingin disebut-sebut setelah ia mati, namun justru sepanjang hidupnya senantiasa berusaha mengisi dengan keharuman kebajikan, tanpa pamrih dan keinginan akan diketahui, tetapi karena sadar inilah fitrah kita.

• **Lagu Pujian**

D = 1

Oleh: E.R.

$\frac{3}{4}$

Bundaku

5 . 5 3 . 1 i 6 4 5 . . 4 .
BUN - DA - KU YANG KUSAYANG - I . PA -

4 2 . 3 4 5 6 5 . . 5 . 5
DA - MU A - KU BERSU - JUD. TRI - MA -

3 . 1 i 6 4 5 . . 4 . 4 2 . 5
LAH BAK - TI DI - RI - KU, ME - NU - RUT BIM -

6 4 2 1 . . i . 7 6 . 4 i 7
BINGAN KHONGCU. DO - A - KU DAN HARAP

6 5 . . 4 . 4 2 . 3 4 5 6 5 . .
AN KU, SE - MO - GA BUN - DA BA - HA - GIA

i . 7 6 . 4 i 7 6 5 . . 4 .
KU - JA - GA SE - PANJANG MA - SA, BAK -

3 2 . 5 6 4 2 1 . .
TI - KU SLA - LU PA - DA - MU.

☯ **Aktivitas Pembelajaran**

1. **Tugas Mandiri**

- Terkait persembahyangan yang biasa anda lakukan di lingkungan keluarga.

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk membuat daftar macam persembahyangan yang dilakukan di lingkungan keluarga masing-masing, lalu arahkan peserta didik untuk menuliskan pendapat mereka terkait persembahyangan yang biasa mereka lakukan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan tugas mandiri berkaitan dengan kebiasaan rutin yang dilakukan oleh umat Khonghucu perihal persembahyangan. Sehingga dapat memberikan pengetahuan secara lebih nyata, karena hal tersebut merupakan kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga mereka masing-masing.

2. **Tugas Kelompok**

- Secara berkelompok peserta didik menyusun perlengkapan yang ada pada meja abu/altar leluhur.

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi dalam mempelajari susunan perlengkapan pada meja abu/altar leluhur. Masing-masing kelompok maju ke muka kelas untuk melakukan penyusunan perlengkapan meja abu/altar leluhur. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, sanggahan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik perlengkapan sembahyang ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara penyusunan yang benar, dan memaknainya dalam melakukan persembahyangan yang rutin dilakukan.

☯ **Penilaian**

1. **Skala Sikap**

- **Tujuan Penilaian**

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang dupa dan meja abu/altar leluhur; dan
2. menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan serta melaksanakan peribadahan dengan baik dan sungguh-sungguh.

- **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- **Istrumen Penilaian**

1. Menggunakan dupa sesuai dengan kegunaannya dimaksudkan agar dapat melakukan sembahyang sesuai dengan makna persembahyangan tersebut.
2. Dupa bergagang besar hanya digunakan dalam upacara-upacara besar
3. Meja abu/ altar leluhur dapat menjadikan alasan keluarga dapat berkumpul dan disatukan dalam melaksanakan peribadahan.
4. Menjaga meja abu/altar leluhur adalah salah satu wujud laku bakti kepada leluhur yang telah mendahuui kita.
5. Dupa bergagang hijau hanya digunakan untuk upacara duka.

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

point 4	jika pilihan : Sangat Setuju
point 3	jika pilihan : Setuju
point 2	jika pilihan : Ragu-Ragu
point 1	jika pilihan : Tidak Setuju
point 0	jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

2. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

• Bentuk Soal Pilihan Ganda

- Dupa atau *xiang* mengandung arti...
 - Wangi/ harum
 - Berkah
 - Suci
 - LurusJawaban: A
- Dibawah ini adalah fungsi membakar dupa, kecuali...
 - Menentramkan pikiran
 - Mengusir hawa jahat
 - Mendatangkan kekayaan
 - Mengukur waktuJawaban: C
- Dupa yang digunakan untuk sembahyang upacara duka adakah dupa bergagang...
 - Merah
 - Hijau
 - Besar
 - Tidak bergagangJawaban: B
- Dupa yang digunakan untuk sembahyang pada umumnya adalah dupa bergagang...
 - Merah
 - Hijau
 - Besar
 - Tidak bergagangJawaban: A
- Dupa yang digunakan untuk sembahyang besar adalah dupa bergagang...
 - Merah
 - Hijau
 - Besar
 - Tidak bergagangJawaban: C
- Sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan, yang mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia adalah disebut...
 - Makna meja abu
 - Fungsi dupa
 - fungsi meja abu
 - Manfaat dupaJawaban: A
- Meja abu leluhur berbentuk persegi panjang disebut...
 - Zhu Zhuo*
 - Zhu Tai*
 - Ji Zhuo*
 - Zhuo Wei*Jawaban: A

8. Meja abu leluhur berbentuk persegi panjang disebut....
 a. *Zhu Zhuo* c. *Ji Zhuo*
 b. *Zhu Tai* d. *Zhuo Wei*
 Jawaban: C
9. Tempat menancapkan lilin disebut....
 a. *Zhu Zhuo* c. *Ji Zhuo*
 b. *Zhu Tai* d. *Zhuo Wei*
 Jawaban: B
10. Kain tabir meja abu leluhur disebut....
 a. *Zhu Zhuo* c. *Ji Zhuo*
 b. *Zhu Tai* d. *Zhuo Wei*
 Jawaban: D

• **Bentuk Soal Uraian**

1. Tuliskan makna dari membakar dupa/xiang?

Jawaban:

- Dupa atau *Xiang* (香) berarti harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar Dupa atau *Xiang* mengandung makna; "Jalan Suci itu berasal dari kesatuan hatiku, Hatiku dibawa melalui keharuman dupa."

2. Tuliskan macam-macam dupa/xiang?

Jawaban:

- Dupa Bergagang Hijau. Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga sendiri.
- Dupa Bergagang Merah. Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya
- Dupa Besar Bergagang Panjang. Disebut juga *Gong Xiang*. Digunakan khusus pada sembahyang besar.
- Dupa Yang Tidak Bergagang

3. Jelaskan cara penancangan dupa/xiang berjumlah 9 batang!

Jawaban:

Sembilan Batang Dupa

Untuk penancangan sembilan batang dupa ini penancangannya sama seperti penancangan tiga batang dupa, yaitu ditancangan tiga kali (tengah, kiri, kanan), hanya setiap kali penancangan masing-masing tiga batang.

4. Jelaskan fungsi meja abu/altar leluhur bagi keluarga Khonghucu!

Jawaban:

Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku Bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

5. Jelaskan makna meja abu/altar leluhur!

Jawaban:

Fungsinya sungguh sangat mulia bagi, nyaitu sebagai tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan. Biasanya meja ubu (altar leluhur) ada di rumah utama, ini menjadi semakin penting mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.

Selain itu meja abu juga digunakan sebagai tempat melakukan “melakukan renungan” (*Mo Shi*) agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadahi tidak malu kepada Tuhan, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari laku Bakti.

• **Pedoman Pensekoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100.
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian (20 + 30) x 2

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

Jika penilaian menggunakan skala 4.

Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 :25,
(20 + 30) x 2 : 25

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. **Skala Perilaku**

• **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.; dan
2. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan (*psikomotorik*) sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut ini.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

☺ Daftar Istilah

- *Xiang* : Dupa atau hio yang mengandung arti kata Harum atau wangi adalah sarana/ alat sembahyang berupa bambu lurus yang kecil dan diberikan bubuk pewangi yang menempel dan digunakan dengan cara dibakar pada ujungnya.
- Dupa Ratus : Hio yang digunakan hanya untuk mengharumkan ruangan
- *Gong Xiang* : Hio besar bergagang panjang digunakan untuk sembahyang besar
- Berkabung : Saat berduka bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia.
- Jenazah : Tubuh manusia yang telah meninggal dunia.
- *Da Xiang* : Upacara sembahyang duka dalam agama khonghucu yang menyampaikan Tiga tahun sejak wafatnya.
- *Ba Gua* : Delapan diagram yang merupakan salah satu wahyu Tuhan pada nabi dalam ajaran Khonghucu.
- Altar : Meja yang digunakan untuk sarana ritual/sembahyang
- *Ling Zuo Zi* : Tempat kedudukan orang yang telah meninggal
- *Hun Pai Zi* : Papan nama orang yang telah meninggal di letakan dimeja abu
- *Zhu Zhuo* : Meja altar berbentuk persegi panjang.
- *Ji Zhuo* : Meja altar berbentuk bujur sangkar.
- *Shenzhu* : Foto Leluhur di meja abu.
- *Xiang Lu* : Tempat menancapkan Xiang/ Dupa biasanya terbuat dari logam
- *Cha Liao* : 3 macam manisan diletakan dimeja abu.
- *Gui Gao* : Kue yang berbentukkura kura yang melambangkan panjang umur
- *Fa Gao* : kue mangkok yang melambangkan berkembang mekar.
- *Zhu Tai* : tempat menancapkan lilin.
- *Zhuo-wei* : Kain tabir penutup depan atau belakang meja altar.

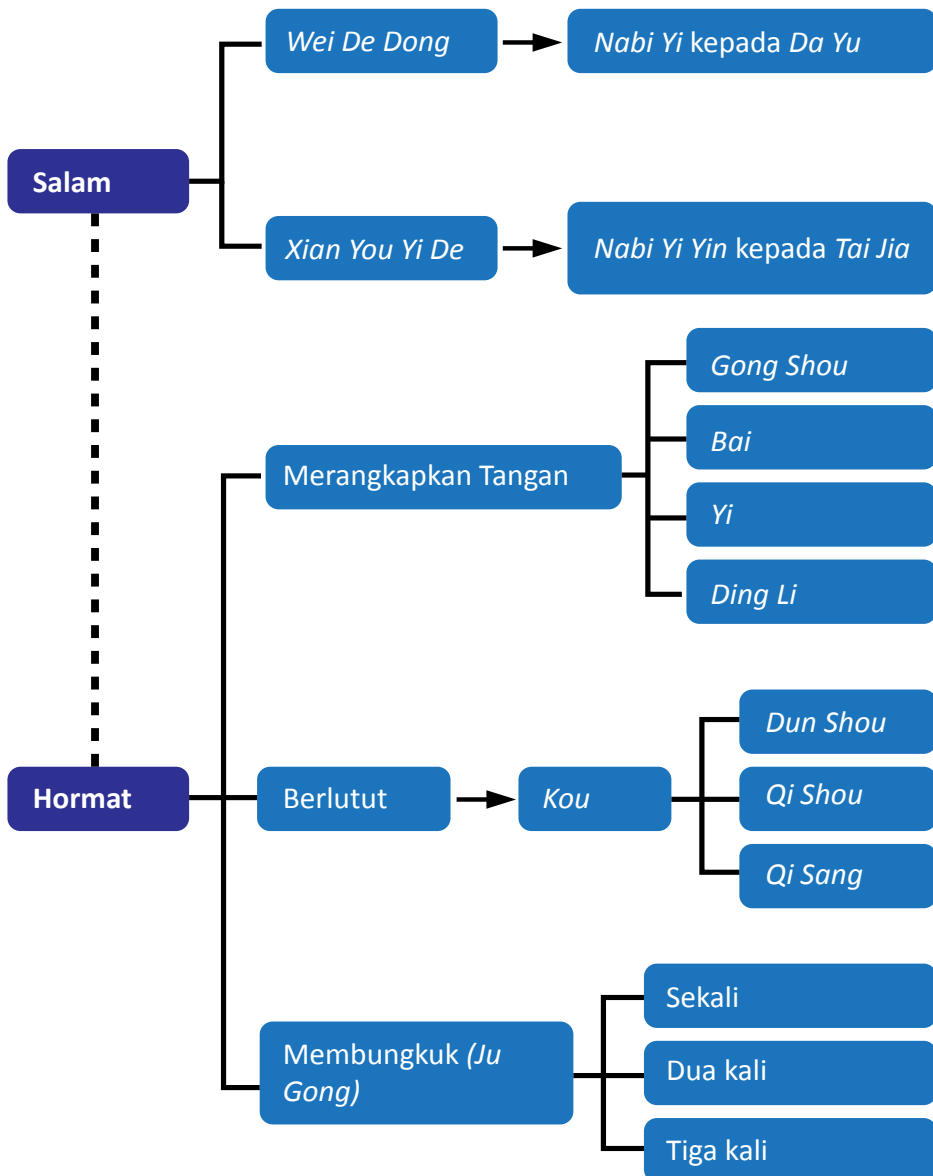
Bab 5

Sembahyang Kepada Leluhur

☯ Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input checked="" type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab kelima, peserta didik diharapkan mampu:

1. menyebutkan macam-macam sembahyang kepada leluhur.
2. memahami makna sembahyang kepada leluhur.
3. menjelaskan tentang sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*.
4. menjelaskan tentang makna sembahyang *Qing Ming*.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk gambar atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati pelaksanaan sembahyang *Chu Yi*, *Shi Wu*, dan sembahyang *Qing Ming*.
- Mengamati gambar atau skema altar persembahyang kepada *leluhur*.

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya.

- Menanyakan alasan penghormatan terhadap leluhur.
- Menanyakan hal-hal terkait dengan pelaksanaan sembahyang kepada Tuhan (*Chu Yi* dan *Shi Wu*).

3. Mengumpulkan Informasi

- Menyusun teks doa kepada leluhur pada sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*.
- Mempraktikkan sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*.

4. Mengasosiasi

- Menghubungkan penghormatan kepada leluhur dengan ajaran laku bakti

5. Mengkomunikasikan

- Mendiskusikan tentang tradisi-tradisi dan kebiasaan yang dilakukan umat pada saat sembahyang *Qing Ming*.
- Memberikan tanggapan presentasi hasil diskusi kelompok lain.

☯ Ringkasan Materi

• Fenomena

Masa teknologi sekarang ini menyebabkan banyak orang melupakan sisi rohani, kadang manusia lupa dari mana dia berasal, untuk apa kita hidup dan mau kemana kita setelah hidup.

Manusia difirmankan Tuhan lahir dan hidup di dunia ini melalui kedua orang tua, orang tua melahirkan, merawat dan mendidik kita semua dengan kasih sayangnya, dimana kita diajari dengan cinta kasih dan ketulusan, terus menerus dari kita bayi, anak-anak, remaja dan dewasa itu semua adalah kasih sayang orang tua kita.

Disaat kita tumbuh dan mengerti akan hidup dan kehidupan para orang tua kita menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia, bagaimanakah kita anak manusia bersikap? Tentunya kita sebagai anak yang berbakti senantiasa ingat akan budi ayah dan ibu kita, ajaran agama Khonghucu senantiasa mengingatkan kita akan budi orang tua untuk senantiasa menghormati orang tua dan orang-orang yang telah tiada dengan mendoakan dan bersembahyang kepada Tuhan untuk kedamaian dan kebahagiaan mereka di alam keTuhanan.

Untuk itulah umat Khonghucu senantiasa mengenang budi baik jasa orang tua yang telah tiada dengan menyembahyangi mereka dengan ketulusan dan penuh hormat, disajikan sajian dengan kesusilaan, senantiasa mengingat jasa orang tua bahwa dengan sajian yang sejenis itulah kita diberi makan maka menyajikan sajian pada saat sembahyang leluhur berarti kita mengingat jasa orang tua kepada kita dan tidak pernah melupakan jasa baik dan ketulusan para orang tua kita, *Shanzai*

- **Pendalaman Materi**

- A. **Makna Sembahyang Kepada Leluhur**

Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*). Selain itu, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku baik agar leluhur bisa kembali keharibaan Tuhan Yang Mahakekal dan Mahaabadi itu.

Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan ***Shen Ming*** (arwah suci), dan hal ini akan membawa 'aura' suci, maka bila persembahyangan kepada leluhur bisa terlaksana dengan baik dan benar 'aura' *Shen Ming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan atau keluarga yang bersangkutan.

- B. **Saat-Saat Sembahyang Kepada Leluhur dan Para Suci (*Shen Ming*).**

1. ***Qing Ming*** atau sadranan, dilaksanakan setiap Tanggal 4 atau 5 April (bergantung kabisat atau tidak, atau dapat dihitung 104 hari sejak sembahyang Dong-zhi yaitu 22 Desember). Dilaksanakan di makam/kuburan. Waktu pelaksanaan bebas dan boleh dengan sajian lengkap.
2. ***Dian Xiang*** setiap tanggal 1 dan 15 (*Chu Yi dan Shi Wu*), dilaksanakan pada petang hari sebelumnya (menjelang *Chu Yi* atau menjelang *Si*

Wu).

3. **Zu Ji**, atau sembahyang hari wafat leluhur, dilaksanakan pada saat *Mao Shi* (antara pukul 05.00-07.00). Sajian utamanya adalah nasi putih dan sayur sawi, (bila memungkinkan ditambah dengan sajian yang lain).
4. **Chu Xi**, sembahyang menjelang penutupan tahun, tanggal 29 bulan 12 *Kongzili*. Dilaksanakan pada saat *Wei Shi* (antara pukul 13.00-15.00). Sajian lengkap.
5. **Zhong Yuan** atau **Zhong Yang**, dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Kongzili*. Sembahyang ini juga termasuk ke dalam sembahyang kepada Alam atau *Zhong Yuan*. Sembahyang dilaksanakan di altar keluarga. Waktu pelaksanaan pada saat *Wu Shi* (antara pukul 11.00-13.00). Sajian boleh lengkap.
6. **Jing He Ping** (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). Dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan tujuh *Kongzili*. Untuk sembahyang ini dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng/*Miao/Litang* atau di ruang khusus atau di rumah abu umum (*Zhong Ting*). Sajian lengkap.
7. **Shang Tian** yang lebih dikenal umum sebagai sembahyang Malaikat Dapur (*Zao Jun Gong*). Sembahyang ini memiliki arti dan cakupan makna yang dalam, yakni:
 - Sebagai hari evaluasi di mana baik dan buruk direnungkan.
 - Sebagai hari introspeksi apakah dalam memenuhi kebutuhan hidup ada dalam jalan lurus, dikelola dengan benar, dan yang terpenting disyukuri dengan tidak menyia-nyaiakan rakhmat-Nya.
 - Sebagai hari persaudaraan dimana sebagai wujud kelanjutan hal tersebut di atas, umat Ru masih ingat bahwa ada bagian dari masyarakat yang berada dalam kekurangan dan tidak cukup mampu bersiap untuk menyongsong datangnya tahun baru, maka mereka akan bergotong royong bersama dengan yang mampu untuk berbagi. Sembahyang ini dilaksanakan setiap tanggal 24 bulan 12 *Kongzili*. Dikenal juga dengan nama **Er Shi Si Shang**.

C. Sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*

Tata Cara Pelaksanaan Sembahyang

Sembahyang kepada leluhur saat *Chu Yi* dan *Shi Wu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur atau di *Miao* Leluhur atau *Zu Miao*. Langkah-langkah dan ketentuan-ketentuan sembahyang kepada leluhur tiap *Chu Yi* dan *Shi Wu* sebagai berikut.

1. Upacara sembahyang ini dapat dilakukan bersama atau perorangan.
2. Teh arak ataupun manisan masing-masing disediakan sejumlah dua melambangkan sifat *Yin* dan *Yang*, begitupun jumlah dupa yang digunakan dua batang atau kelipatannya.

3. Lebih dahulu sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghadap ke luar pintu atau jendela, dengan menggunakan dupa sebanyak tiga batang.
4. Dupa dinaikan secara *Ding Li* (sebanyak tiga kali), diucapkan kalimat:
 - Angkatan pertama: “Kehadirat Tuhan Yang Maha Besar di Tempat Yang Maha Tinggi Yang kami hormati dan kami Muliakan. Dipermuliakanlah.”
 - Angkatan kedua: “Kehadirat Nabi Kongzi juru penuntun hidup kami, yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah.”
 - Angkatan ketiga: ”Kehadapan para Suci dan para leluhur yang telah mendahului kami, yang kami hormati dan cintai, terimalah sembah sujud kami, yang kami naikan dengan setulus hati ini.
Shanzai
5. Setelah selesai dupa ditancapkan ditempatnya (biasanya di sisi pintu sebelah kiri).
6. Lalu kembali dan bersikap *Bao Xin Ba De* untuk melakukan doa, sebagai berikut:

“Kehadirat *Tian*/Tuhan Yang Maha Besar di Tempat Yang Maha Tinggi, dengan bimbingan Nabi Agung Kongzi, dipermuliakanlah. Diperkenankanlah kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan Bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah “beliau” itu selalu di dalam Cahaya Kebajikan Kemuliaan Tuhan, sehingga damai tentram boleh selalu padanya”
Shanzai (Diakhiri dengan melakukan *Ding Li* satu kali).
7. Selesai sembahyang kepada Tuhan, selanjutnya menuju altar leluhur, dengan menggunakan *Xiang*/dupa dua batang atau kelipatannya.
8. Dupa dinaikan dua kali dengan *Ding Li* (sampai di atas dahi), sebagai berikut:
 - “Kehadirat *Tian*/Tuhan Yang Maha Besar Di Tempat Yang Maha Tinggi, yang kami hormati dan kami muliakan, dipermuliakanlah” (dupa diturunkan).
 - “Kehadapan leluhur ... (nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan kami cintai, terimalah sembah sujud Bakti kami ini.” *Shanzai* (dupa diturunkan), selanjutnya dupa ditancapkan pada *Xiang Lu* dengan menggunakan tangan kiri.
9. Selanjutnya berikap *Bao Xin Ba De* untuk melakukan doa, sebagai berikut:

“Kehadapan leluhur ... (*sebut nama panggilan kita kepada beliau*) yang kami cintai dan hormati, terimalah sembah sujud hormat dan Bakti kami ini. Segenap kasih dan teladan yang telah kami terima akan kami junjung dan lanjutkan serta kembangkan, sebagaimana dibimbingkan Nabi Kongzi. Kami akan senantiasa berusaha menjaga keharuman serta keluhuran nama keluarga dan leluhur kami, tidak menodai dan memalukan. Sehingga itu semua boleh kiranya

memberikan ketenangan bagi ... (leluhur yang dimaksud) di alam yang abadi di keharibaan kebajikan kemuliaan Tuhan. Terimalah hormat dan bakti kami ini. *Shanzai*

Catatan:

Susunan kata doa tersebut ialah sebagai petunjuk/ccontoh, tidak mesti harus demikian adanya. Artinya, kata-kata dalam berdoa dapat disesuaikan.

D. Sembahyang *Qing Ming*

1. Sejarah *Qing Ming*

Qing Ming itu sudah ada sejak masa dinasti Zhou [Ciu] (1100-221 SM), pada periode Chunqiu [Chun Chiu] (770-476 SM) dan awal mulanya adalah suatu upacara yang berhubungan dengan musim dan pertanian. Pertanda berakhirnya hawa (bukan cuaca) dingin dan mulainya hawa panas.

Qing Ming adalah saat yang paling tepat dan merupakan hari suci untuk berziarah atau menyadran kemakam para leluhur, maka disebut hari Sadranan. *Qing* berarti bersih dan murni, *Ming* berarti terang, maka *Qing Ming* secara harafiah berarti 'terang cerah' atau dikenal juga sebagai 'hari nan cemerlang'.

Sembahyang *Qing Ming* dilaksanakan tanggal 5 bulan 4 Yang lek (sekarang disebut April) atau 4 April (bila datang tahun kabisat). Dapat juga dihitung 104 hari dari tanggal 22 bulan 12 Yang li (sekarang disebut Desember atau dari sembahyang Dong zhi). Penggunaan penanggalan Masehi untuk sembahyang *Qing Ming* dan Dong zhi ini berkaitan dengan keadaan cuaca yang dapat ditentukan oleh sistem matahari.

Catatan:

- Dipilihnya hari yang paling cerah untuk sembahyang *Qing Ming* ini mengingat sembahyang *Qing Ming* selain dilaksanakan di rumah juga dilaksanakan di kuburan, maka agar pelaksanaan sembahyang di kuburan tidak terganggu oleh cuaca yang buruk dicarilah hari yang paling cerah dalam setahun.
- Sembahyang *Qing Ming* pada tahun kabisat jatuh pada tanggal 04 bulan 4 Yanglek (sekarang April) karena penambahan satu hari di bulan Februari pada tahun kabisat (bulan Februari berjumlah 29 hari).

2. Tata Laksana Sembahyang *Qing Ming* 清明

Pelaksanaan di Rumah

Terlebih dahulu dilaksanakan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (menghadap ke luar pintu/jendela) dengan dupa tiga batang kemudian dupa dinaikan secara *Ding Li* dan ditancapkan pada tempat dupa yang telah disediakan, kemudian bersikap *Bao Xin Ba De* dan menaikan doa sebagai berikut:

Kehadirat *Tian* Yang Mahabesar, di tempat Yang Mahatinggi, dengan bimbingan Nabi Kongzi, dipermuliakanlah.

Diperkenankan kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah beliau itu selalu di dalam cahaya Kemuliaan Kebajikan *Tian*, sehingga damai dan tentram yang abadi boleh selalu padanya. *Shanzai* (diakhiri dengan sekali *Ding Li*).

Setelah selesai sembahyang kepada *Tian*, kemudian menuju altar leluhur. Menyalakan dua batang atau empat batang dupa. Dupa dinaikan dua kali lalu ditancapkan. Kemudian dengan bersikap *Bao Xin Ba De* memanjatkan doa, sebagai berikut:

“Kehadiran leluhur (atau nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan cintai, terimalah hormat dan bakti kami, segenap kasih dan teladan mulia yang telah kami terima akan tetap kami junjung dan lanjutkan, serta kembangkan, sebagaimana Nabi Kongzi telah menyadarkan dan membimbing kami. Kami akan selalu berusaha menjaga keharuman dan nama baik keluarga dan leluhur, tidak menodai dan memalukan. Terimalah hormat dan bakti kami.” *Shanzai*

Pelaksanaan di Makam (Kuburan).

Pada zaman dahulu umumnya tanah pemakaman cukup jauh untuk ditempuh, maka dipilihlah hari yang paling cerah dengan tujuan agar perjalanan dan pelaksanaan sembahyang *Qing Ming* tidak terganggu oleh cuaca yang buruk.

Kebanyakan masyarakat pagi-pagi sekali bahkan sebelum fajar telah berangkat ke tanah pemakaman, untuk membersihkan makam terlebih dahulu. Kebiasaan seperti ini masih tetap dilakukan hingga sekarang sekalipun makam itu letak berdekatan dengan rumah tinggal. Waktu pelaksanaan persembahyangan *Qing Ming* jamnya bebas.

Catatan:

- Membersihkan kuburan pada saat atau menjelang sembahyang *Qing Ming* itu berkaitan dengan tumbuhnya rumput yang khawatir akan merusak kuburan dan akan mengganggu kenyamanan saat pelaksanaan sembahyang
- Pada dinasti Tang, hari *Qing Ming* ditetapkan sebagai hari wajib untuk para pejabat membersihkan kuburan, mengurus kuburan-kuburan yang terlantar dan menghormati para leluhur.
- Upacara di makam leluhur dilengkapi dengan peralatan sembahyang dan sesajian yang merupakan pernyataan sikap Laku Bakti dan kasih terhadap leluhur. Demikianlah setelah tiba di makam, kemudian makam dibersihkan dan diletakan secara teratur peralatan upacara.

Sebelum melakukan sembahyang di hadapan makam, terlebih dahulu melakukan sembahyang di hadapan altar malaikat Bumi (*Fu De Zheng Shen*) yang selalu menjadi perawat bagi kehidupan di semesta alam atau di atas dunia, kemudian dilanjutkan bersembahyang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bagi arwah orang tua maupun saudara yang telah mendahului yang kita hormati, dengan penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi pendorong bagi kita untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* Firmankan, bahwa kebahagiaan atau rahmat (*Fu*) dan Kebajikan (*De*) merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Penting

Kelenteng (*Miao*) Sebagai Rumah Ibadah Khonghucu

1. Sejarah Kelenteng

Miao atau Kelenteng (dalam istilah Indonesia) sudah ada sejak awal turunnya Wahyu Tian dalam agama Khonghucu. Dalam Wu Jing dan Sishu, paling tidak di jaman Raja Suci Yao dan Shun (2356 – 2205 SM.), sudah disebut tentang kuil untuk sembahyang kepada Tuhan dan Leluhur.

Nabi Kongzi meneliti dan mencatat kenyataan tentang pelaksanaan ibadah umat Ru, baik ibadah kepada Tuhan, para Shen Ming, atau para leluhur. Didapati kenyataan bahwa peribadahan tersebut diatur sebagai berikut:

- Ibadah kepada Tian Yang Maha Pencipta (*Qian*) hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin kaisar (*Huang Di*) sebagai putera Tuhan (*Tian Zi*).
- Sembahyang kepada malaikat bumi (*Tu Shen*) dilaksanakan oleh raja muda (*Gong*), dan berkembang menjadi persembahyangan bagi para suci (*Shen Ming*).
- Sembahyang kepada Leluhur (*Zu Zong*) dimana yang wajib melaksanakannya adalah rakyat atau umat manusia.

Di zaman purba hingga masa kehidupan Nabi Kongzi para pembesar (*Da Fu*) sampai rakyat hanya boleh bersembahyang dan berdoa kepada arwah para leluhurnya. Ketika Nabi Kongzi menjabat sebagai Pembesar (*Da Fu*), Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah Ru Jiao dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.

Pada zaman Nabi Kongzi, Miao atau Kelenteng sudah ada sebagai tempat penghormatan kepada raja. Miao pada waktu itu juga menjadi tempat menyimpan benda-benda milik raja yang sudah meninggal. Nabi Kongzi sering mengunjungi Miao itu sebagai tempat belajar membuka wawasan. Dalam kitab Lunyu diceritakan bahwa setiap kali Nabi Kongzi memasuki Miao (Kelenteng) selalu saja banyak hal yang ditanyakan. Di dalam kitab Lunyu tercatat: Tatkala Nabi Kongzi masuk ke dalam Miao besar (untuk memperingati Pangeran Zhao), segenap hal ditanyakan.

Ada orang berkata, “Siapa berkata anak negeri Co itu mengerti kesusilaan? Masuk ke dalam Miao segenap hal ditanyakan.” Mendengar itu nabi bersabda, “Justru demikian inilah Kesusilaan” (Lunyu. III: 15).

2. Peran Nabi Kongzi Dalam Sejarah Kelenteng

Nabi Kongzi mempunyai kesan yang mendalam terhadap Kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan Kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi Kongzi menyadari bahwa di dalam masyarakat ada orang yangpunya banyak waktu untuk belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak tidak punya waktu untuk membaca buku karena sibuk bekerja, mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, para pedagang yang sibuk bekerja di pasar, para petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu singkat.

Pemikiran ini mendorong Nabi Kongzi menjadikan Kelenteng sebagai tempat masyarakat ‘menjalankan ibadah’ dan ‘belajar membina kehidupan rohaninya.’ Nabi Kongzi menata Kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para Shen Ming serta menaruh altar Tian Gong di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di Kelenteng wajib bersembahyang kepada Tian Gong (Tuhan) terlebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada Tian Gong baru sembahyang kepada para Shen Ming.

Dengan adanya altar Tian Gong, Nabi Kongzi memasukkan unsur Ketuhanan dalam Kelenteng, yang saat di jamannya hanya raja lah yang boleh bersembahyang kepada Tuhan (Tian).

Menjadi jelas bahwa Kelenteng sudah ada jauh sebelum jaman Nabi Kongzi. Bukti sejarah menyatakan peninggalan Dinasti Shang (1766 SM – 1122 SM.) sudah ada Kelenteng. Sementara Kong Miao sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Nabi Kongzi yang pertama dibangun tahun 478 SM. (satu tahun setelah wafat Nabi Kongzi). Hal penting lain adalah bahwa jauh sebelum maraknya pembangunan Kelenteng di masa Dinasti Tang (618 – 905), pembangunan Kong Miao sudah hampir merata di seluruh kota di daratan China.

Kong Miao bersama-sama dengan Kong Fu (tempat tinggal keturunan Nabi Kongzi) dan Kong Lin (taman makam Nabi Kongzi dan keturunannya) dikenal dengan ‘Tiga Kong, dan merupakan warisan sejarah dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Di dalam ‘Tiga Kong, tersebut terdapat 460 balariung, aula, altar dan pavilion, 54 buah pintu gapura dan 1.200 pohon berusia ribuan tahun serta prasasti tulis bersejarah sebanyak lebih dari 2.000 buah.

Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan Kelenteng. Para petani

yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan Kelenteng, mereka bisa beribadah dan belajar di Kelenteng. Para penjaga Kelenteng seharusnya orang yang berpengetahuan luas dan mendalam sehingga dapat membantu umat agama yang beribadah di Kelenteng sehingga pelaksanaan ibadah atau sembahyang dapat berjalan dengan khusus.

- **Hikmah Cerita**

Tradisi Yang Mengikuti Sembahyang *Qing Ming*

1. Membersihkan Makam

Berkaitan dengan sembahyang *Qing Ming* ini umat membersihkan makam leluhur dan ada beberapa tradisi yang menyertainya, yang hingga sekarang masih dilakukan, yakni memberi tanda pada makam yang telah diziarahi dengan kertas “tek” berupa kertas merah berukuran panjang, ditindih dengan batu. Kebiasaan memberi tanda pada makam yang telah diziarahi dengan kertas tersebut dimulai sejak berdirinya Dinasti Ming di Tiongkok (1368 Masehi). Sebelum berdirinya Dinasti Ming, Tiongkok dalam kekuasaan pemerintahan Dinasti *Goan* (Mongol) tahun 1279-1368. Menjealang keruntuhan Dinasti ini, kelaparan terjadi dimana-mana, sehingga timbul perlawanan rakyat di Tiongkok. Seorang Jendral *Zhu Yan Zhang*, akhirnya berhasil menumbangkannya dan membangun Dinasti Ming, menjadi Kaisar dan bergelar *Ming Tai Zong*.

Pada masa kalut ketika beliau memimpin perlawanan rakyat terhadap kekuasaan mongol, beliau telah kehilangan dan tidak dapat mengenali makam kedua orang tuanya. Maka setelah beliau menjadi kaisar, dimaklumkanlah kepada seluruh rakyatnya yang akan berziarah ke makam leluhurnya pada Hari *Qing Ming* untuk memberi tanda berupa kertas-kertas “tek” di atas makam yang telah diziarahi. Setelah seluruh rakyat selesai melaksanakan kewajiban ziarahnya, ada dua makam yang tidak diberi kertas tek, dengan cara itulah kaisar *Ming Tai Zong* menemukan kembali makam orang tuanya.

Demikianlah kemudian berlangsung kebiasaan memberikan kertas tek di atas makam yang telah diziarahi, dan sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh sebagian besar umat Khonghucu.

2. Hari Raya Makan Dingin

Pada zaman dahulu tiap menjelang hari *Qing Ming* orang biasa makan dingin-dingin, sehari penuh tidak menyalahkan api. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati seorang Menteri yang setia dan suci bernama *Jie Zi Tui* seorang menteri negeri *Cien* yang saat itu diperintah oleh Raja Muda *Jin Xian Gong*.

Pada saat hari tuanya Raja Muda *Jin Xian Gong* sangat dipengaruhi oleh salah seorang selirnya yang paling disayang bernama *Li Ji* yang dikemudian hari dijadikan Permaisuri. *Li Ji* menginginkan agar putranya

yang dijadikan Putra Mahkota, maka ia membuat satu tipu muslihat, memfitnah Putra Mahkota yang bernama *Sien Sing*, dengan muslihatnya yang licin itu membuat Raja Muda *Jin Xian Gong* percaya bahwa Putera Mahkotanya *Shen Sheng* berusaha meracuninya. Karena fitnahan ini mengakibatkan *Shen Sheng* yang sebenarnya sangat berbakti dan mencintai ayahnya, tidak mau membongkar rahasia jahat ibu tirinya, bahkan *Sien Sing* melakukan bunuh diri.

Mendapati Putra Mahkota bunuh diri, Raja Muda *Jin Xian Gong* semakin percaya terhadap *Li Ji* sehingga mencurigai pula putera-puteranya yang lain. Karena merasa takut akan sikap ayahnya, beberapa puteranya lari menyelamatkan diri ke luar negeri. Salah seorang putera yang bernama *Zhong Er* seorang yang pandai dan sangat dicintai para Menteri dan rakyatnya melarikan diri dengan diiringi beberapa Menteri yang setia, diantaranya Menteri *Jie Zi Tui*.

Dalam masa-masa pelariaannya itu pangeran *Zhong Er* banyak mengalami penderitaan, pernah sampai berbulan-bulan hanya makan daun-daunan. *Zhong Er* yang biasanya hidup mewah, satu saat ingin sekali makan daging, namun sayang menteri-menteri yang mengikutinya adalah menteri sipil hingga tidak mampu untuk berburu binatang.

Melihat penderitaan pangeran junjungannya itu, menteri *Jie Zi Tui* yang setia dengan secara diam-diam mengiris sedikit daging pahanya sendiri untuk direbus dan disajikan untuk sang pangeran. Pangeran *Zhong Er* sedang lapar dan ingin sekali makan daging, tanpa curiga menyantap daging tersebut, baru setelah Beliau melihat *Jie Zi Tui* jalannya timpang menyadari pengorbanan yang telah dilakukan oleh menteri setia tersebut.

Kurang lebih 19 tahun *Zhong Er* terlunta-lunta hingga ke negeri *Cee, Song, Cho* dan *Chin*. Akhirnya dengan bantuan Raja Muda *Chin Bok Kong* dari negeri *Chin*, *Zhong Er* dapat pulang kembali ke negeri *Cien* dan karena mendapat dukungan para Menteri dan rakyatnya Beliau menjadi raja muda dengan gelar *Jin Wen Gong*. Semua Menteri yang mendampingi pengembaraannya dianugrahi kedudukan tinggi, tetapi *Jie Zi Tui* terlupakan karena ia tidak muncul di istana untuk mengemukakan jasa-jasanya. Mengalami peristiwa itu *Jie Zi Tui* tidak bersakit hati, hanya Beliau merasa sudah tidak bermanfaat lagi untuk mengabdikan dirinya kepada Raja Muda *Jin Wen Gong*.

Kewajibannya sebagai menteri telah dilaksanakan dengan setia penuh pengorbanan, menderita kehausan dan kelaparan selama mengikuti pengembaraan sang Pangeran. Melihat penderitaan puteranya, sang Ibu mengajak *Jie Zi Tui* untuk mengasingkan diri di tengah hutan yang lebat di gunung Mian Shan.

Salah seorang menteri sahabat *Jie Zi Tui* yang bernama *Hai Zhang* tidak rela melihat kenyataan ini, maka Ia menulis sebuah sajak yang ditempelkan pada pintu istana yang berbunyi,

”Adalah seekor Naga, dari Barat lari ke Timur
Berapa banyak ular membantunya membuat pahala
Naga terbang naik kelangit
Ular-ular mendapatkan guanya
Hanya ada seekor terlunta-lunta di gunung”

Membaca sajak itu Raja Muda *Jin Wen Gong* sadar, bahwa yang dimaksudkan Naga adalah dirinya, beberapa ular adalah para menterinya, setelah Beliau naik tahta dia telah melupakan menterinya yang paling berjasa yaitu *Jie Zi Tui*. Dengan sangat menyesal dan terharu Raja Muda *Jin Wen Gong* mengutus beberapa banyak tentaranya untuk mencari dan mengundang *Jie Zi Tui* datang ke istana, tetapi karena hutan *Mian Shan* sangat lebat, menteri *Jie Zi Tui* tidak dapat ditemukan dan utusan itu pulang dengan tangan hampa.

Salah seorang menterinya mengusulkan untuk membakar hutan lebat itu dengan harapan agar *Jie Zi Tui* sebagai putera yang berbakti akan keluar untuk menyelamatkan ibunya yang sangat dihormati dan dicintainya.

Namun sangatlah disayangkan, setelah hutan lebat terbakar habis, tidak kelihatan *Jie Zi Tui* bersama ibunya keluar dari gunung *Mian Shan*, setelah api padam usaha untuk mencari *Jie Zi Tui* dilanjutkan hingga berhari-hari, akhirnya jenazah *Jie Zi Tui* bersama ibunya ditemukan disebuah goa di bawah sebatang pohon *Yang-Liu* yang telah hangus terbakar saling berhimpit. Menerima laporan peristiwa tragis ini, Raja muda *Jin Wen Gong* sangat bersedih hati dan menyesal atas segala perlakuannya terhadap *Jie Zi Tui*, namun semua sudah terlambat.

Pada tahun berikutnya pada saat menjelang hari *Qing Ming*, Raja Muda *Jin Wen Gong* tidak mau lagi memakan makanan yang masih panas, Beliau makan makanan yang sudah dingin dan memberi amanat kepada rakyatnya agar pada hari itu tidak menyalakan api, segala makanan dimaka dingin, demikianlah kebiasaan seperti itu dilakukan setiap tahun pada saat *Qing Ming* yang akhirnya dikenal sebagai upacara *Han Shi Jie* (Makan dingin).

Di bukit *Bian San* dibangun sebuah kuil untuk menghormati *Jie Zi Tui*, kebiasaan *Han Shi Jie* ini masih dilakukan oleh sebagian rakyat Tiongkok hingga sekarang sebagai penghormatan terhadap menteri yang setia. Di Indonesia upacara *Han Shi Jie* sudah sangat jarang dilaksanakan oleh umat Khonghucu, tetapi awal abad ke 20 Masehi masih nampak dilaksanakan oleh orang Tiongkok totok

Tetapi sekalipun demikian, pengaruh *Han Shi Jie* ini masih dapat dirasakan yaitu pada waktu upacara *Qing Ming* ketika berkunjung ke makam atau *Thiong Ting* pada umumnya masyarakat umat Khonghucu mempersembahkan sajian dingin yang telah dimasak pada kemarin

harinya seperti makanan khas yaitu ketupat atau lepet, mungkin pula kebiasaan membawa makanan dingin ini dikarenakan kebanyakan orang berangkat pagi-pagi sekali ke tanah pemakaman pada saat *Qing Ming*.

Riwayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ziarah ke makam pada hari *Qing Ming* sudah mempunyai sejarah yang tua dan mewajibkan umat untuk berbakti terhadap leluhurnya. Pada awal abad 20 M., banyak pula buku yang menceritakan mengenai *Qing Ming*, bahkan ada yang menerbitkan dengan istilah, “Pesta *Qing Ming*” Istilah itu sangat keliru jika upacara *Qing Ming* disebut sebagai pesta *Qing Ming*, sebab *Qing Ming* adalah untuk memperingati dan mengenang anggota keluarga yang sudah wafat, bukanlah alasan untuk pesta.

Pernah terjadi salah kaprah yang telah dilakukan oleh beberapa keluarga ketika melaksanakan upacara *Qing Ming* ditempat pemakaman dengan menyuguhkan hiburan musik gambang kromong atau cokek, ketika ada orang bertanya atas apa yang dilakukan itu, mereka menjawab dengan rasa sok tahu”, karena *Qing Ming* Hari Tahun Baru orang yang telah mati”, semoga kita sebagai umat Khonghucu tidak melakukan hal seperti itu, bahkan wajib bagi kita didalam melaksanakan Upacara Suci haruslah berlandaskan ajaran Agama.

“Hati-hatilah pada saat orang tua meninggal dunia, janganlah lupa memperingati leluhur sekalipun yang telah jauh. Dengan demikian rakyat akan tebal kembali Kebajikannya.” (*Lunyu*: 1).

• **Lagu Pujian**

Bes = 1

Oleh: H.S

4/4

Jiwaku Sentosa

1 .1 3 3 5 .6 5 3 i .6 .
 KU – YA KIN FIR – MAN – MU YANG SU – CI ,

2 .2 3 5 6 .6 5 2 3
 JA – DI KA – RU – NI – A HI – DUP – KU .

1 .1 3 3 5 .6 5 3 i .6 .
 O – LEH NYA JI WA – KU SEN – TO – SA,

5 .5 3 5 2 .3 2 1 1
 ME – NEM – PUH JA – LAN KE – BE – NAR – AN.

i .i 2 .i 5 . 7 . i .i 2 .i
 TRI – MA – LAH, YA, HONG THIAN, SE – BAH SUJUD

6 . . . 3 .3 2 .i 6 . 5 .
 KU. KHONG CU TLAH MEM – BIM – BING

3 .5 2 .3 5 . . . i .i 2 .i
 HI – DUP KU BE – NAR. SE – MO – GA JA –

5 . 7 . . 7 i 2 3
 UH – LAH KE – LE – MAH – AN .

4 . 4 .3 2 .i 5 . 5 7 i 2
 DI – KAU – LAH SE – LA – LU BE – SER – TA –

i KU.

☯ Aktivitas Pembelajaran

☯ Tugas Mandiri

Ceritakan tentang pengamatan pelaksanaan sembahyang malam menjelang *Chu Yi* dan *Shi Wu*.

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk melakukan sembahyang malam menjelang *Chu Yi* dan *Shi Wu* untuk menemukan hal yang dapat diceritakan berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru dapat memberikan bantuan untuk menunjukkan cara, sikap dan perilaku saat *Chu Yi* dan *Shi Wu*

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan melakukan sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu* dengan tema pembelajaran adalah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran melaksanakan sembahyang kepada leluhur, serta menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Khonghucu yang diimaninya.

☯ Tugas Kelompok

Diskusikan dan ceritakan pengalamanmu ketika sedang melaksanakan sembahyang *Qing Ming*.

Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan tema ‘Kekuasaan dan ke-Matatahu-an Tuhan’ ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang: 1) ke-Mahatahuan-an dan turut campur Tuhan atas kehidupan manusia. 2) Bahwa setiap tindakan memiliki kosekuensi logis dan kita bertanggung jawab atas setiap tindakan yang telah kita lakukan.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

• Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

- Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang sembahyang kepada leluhur dan saat-saatnya dalam kehidupan ini; dan
- Menumbuhkan sikap patuh, taat dan penuh disiplin dan susila.

- **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- Instrumen Penilaian

1. Sembahyang leluhur dilakukan agar arwah leluhur mencapai ketenangan.
2. Sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku baik agar leluhur bisa kembali keharibaan Tuhan Yang Maha kekal dan Maha abadi itu.
3. Dapat menyatu kembali antara Ling (sukma) dan Hun (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan **Shen Ming**.
4. Bila persembahyangan kepada leluhur bisa terlaksana dengan baik dan benar 'aura' Shen Ming itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan/keluarga yang bersangkutan.
5. Sembahyang kepada leluhur saat *Chu Yi* dan *Shi Wu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur (*Xiang Hwee*) atau di *Miao* Leluhur atau *Zu Miao*.
6. Upacara sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu* dapat dilakukan bersama atau perorangan.
7. Sebagai hari persaudaraan dimana sebagai wujud kelanjutan hal tersebut di atas, umat Ru masih 'ingat' bahwa ada bagian dari masyarakat yang berada dalam kekurangan dan tidak cukup mampu bersiap untuk menyongsong datangnya tahun baru, maka mereka akan bergotong royong bersama dengan yang mampu untuk berbagi.
8. **Zu Ji**, atau sembahyang hari wafat leluhur, dilaksanakan pada saat *Mao Shi* (antara pukul 05.00 – 07.00). Sajian utamanya adalah nasi putih dan sayur sawi, (bila memungkinkan ditambah dengan sajian yang lain).

9. Teh arak ataupun manisan masing-masing disediakan sejumlah dua melambangkan sifat *Yin* dan *Yang*, begitupun jumlah dupa yang digunakan dua batang atau kelipatannya.
10. Doa adalah ungkapan hati manusia kepada Tuhan, susunan kata doa dibuat sebagai petunjuk/ccontoh, tidak mesti harus demikian adanya. Artinya, kata-kata dalam berdoa dapat disesuaikan.

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

2. Skala Tes Tertulis

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Dibawah ini merupakan macam sembahyang kepada leluhur, kecuali ...
 - a. *Qing Ming*
 - b. *Dian Xiang*
 - c. *Shang Tian*
 - d. *Duan Yang*
 Jawaban: D

2. Sembahyang *Qing Ming* dilaksanakan umat Khonghucu setiap tanggal...
- a. 4 dan 5 bulan 4Yang Li/ April c. 24 bulan 12 Yang Li
b. 1 dan 15 Yin li d. 15 bulan 7 Yin li
Jawaban: A
3. Sembahyang yang dikenal dengan sembahyang malaikat dapur disebut sembahyang....
- a. *Qing Ming* c. *Shang Tian*
b. *Dian Xiang* d. *Duan Yang*
Jawaban: C
4. Sembahyang hari wafat leluhur dikenal dengan sebutan
- a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
Jawaban: A
5. Sembahyang menjelang penutupan tahun , yang dilaksanakan tanggal 29 bulan 12 Yin li disebut sembahyang....
- a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
Jawaban: C
6. Sembahyang para arwah umum atau arwah sahabat yang dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili* disebut
- a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
Jawaban : D
7. Sembahyang yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Kongzili*, yang termasuk sembahyang kepada alam disebut
- a. *Zu Ji* c. *Chu Xi*
b. *Zhong Yuan* d. *Jing He Ping*
Jawaban: B
8. Saat yang paling tepat dan merupakan hari suci untuk berziarah kemakam para leluhur, yang memiliki makna harafiah berarti terang cerah disebut....
- a. *Qing Ming* c. *Shang Tian*
b. *Dian Xiang* d. *Duan Yang*
Jawaban: A
9. Altar leluhur didalam keluarga disebut
- a. Xiang Wei c. Zu Miao
b. Miao d. Xiang
Jawaban: A
10. Sejak masa dinasti apakah sembahyang *Qing Ming* dilaksanakan....
- a. *Ming* c. *Han*
b. *Zhou* d. *Shang*
Jawaban: B

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Apa maksud atau tujuan sembahyang kepada arwah leluhur

Jawaban :

Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*). Selain itu, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku baik agar leluhur bisa kembali keharibaan Tuhan Yang Maha kekal dan Maha abadi itu. Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan ***Shen Ming*** (arwah suci), dan hal ini akan membawa aura suci, maka bila persembahyangan kepada leluhur bisa terlaksana dengan baik dan benar aura *Shen Ming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan atau keluarga yang bersangkutan.

2. Apa maksud atau tujuan sembahyang kepada arwah leluhur yang telah meninggal?

Jawaban :

Bersembahyang bagi arwah orang tua maupun saudara yang telah mendahului yang kita hormati, dengan penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi pendorong bagi kita untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* Firmankan, bahwa kebahagiaan atau rahmat (*Fu*) dan Kebajikan (*De*) merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

3. Jelaskan mengapa sembahyang *Qing Ming* memilih hari yang paling cerah

Jawaban :

- Dipilihnya hari yang paling cerah untuk sembahyang *Qing Ming* ini mengingat sembahyang *Qing Ming* selain dilaksanakan di rumah juga dilaksanakan di kuburan, maka agar pelaksanaan sembahyang di kuburan tidak terganggu oleh cuaca yang buruk dicarilah hari yang paling cerah dalam setahun.

4. Kapan dilaksanakannya sembahyang *Jing He Ping*?

Jawaban :

- ***Jing He Ping*** (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). Dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili*. Untuk sembahyang ini dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng/*Miao/Litang* atau di ruang khusus atau di rumah abu umum (*Zhong Ting*). Sajian lengkap.

5. Tuliskan macam- macam sembahyang kepada leluhur

Jawaban :

- **Qing Ming** atau sadranan, dilaksanakan setiap Tanggal 4 atau 5 April
- **Shang Tian** (上天), yang lebih dikenal umum sebagai sembahyang Malaikat Dapur (*Zao Jun Gong*). setiap tanggal 24 bulan 12 *Kongzili*. Dikenal juga dengan nama **Er Shi Si Shang**.
- **Dian Xiang** setiap tanggal 1 dan 15 (*Chu Yi dan Si Wu*), dilaksanakan pada petang hari sebelumnya (menjelang *Chu Yi* atau menjelang *Shi Wu*).
- **Zu Ji**, atau sembahyang hari wafat leluhur.
- **Chu Xi**, sembahyang menjelang penutupan tahun, tanggal 29 bulan 12 *Kongzili*. **Zhong Yuan** atau **Zhong Yang**, dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Kongzili*.
- **Jing He Ping** (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili* .

• **Pedoman Penskoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- $(20 + 30) \times 2$

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

Jika penilaian menggunakan skala 4, maka

Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian $\times 2 : 25$,
 $(20 + 30) \times 2 : 25$

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.
2. Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamatan (*psikomotorik*) sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak Perlu

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

☯ Daftar Istilah

- Leluhur : Orang tua yang telah meninggal dunia
- *Shen Ming* : Rohani suci
- *Qing Ming* : mempunyai arti Terang dan gemilang, merupakan salah satu sembahyang dalam agama Khonghucu yang diperuntukan kepada leluhur.
- *Zao Jun Gong* : Sebutan untuk malaikat dapur dalam agama Khonghucu.
- *Kongzili* : Kalender atau sistem penanggalan berdasarkan kelahiran Nabi Kongzi.
- *Chu Yi* : Persembahyangan umat Khonghucu setiap tanggal 1 penanggalan imlek
- *Si Wu* : Persembahyangan umat Khonghucu setiap tanggal 15 penanggalan imlek
- *Zu Ji* : Nama sembahyang peringatan hari wafat leluhur
- *Mao Shi* : Saat sembahyang dalam agama Khonghucu antara pukul 05.00 -07 .00 pagi
- *Chu Xi* : Saat sembahyang dalam agama Khonghucu pada saat penutupan tahun menjelang awal tahun baru Imlek, dilakukan dirumah dialtar leluhur.

- *Jing He Ping* : sembahyang dalam agama Khonghucu bagi arwah umum atau arwah para sahabat dilakukan dilapangan atau di Miao/ Klenteng biasa juga disebut CIOKO.
- *Xiang Hwee* : Sebutan bagi meja abu leluhur dirumah.
- *Shanzai* : kata seruan untuk menutup doa dalam agama Khonghucu, yang berarti Semoga demikian sebaik-baiknya.
- *Fu De Zheng Shen* : sebutan bagi Malaikat bumi dalam agama Khonghucu yang merupakan malaikat yang merawat bumi melaksanakan Firman Tuhan .
- kertas “tek” : Kertas yang biasa digunakan pada saat membersihkan makam didaerah tertentu, sebagai tanda makam sudah dibersihkan, biasanya kertas berwarna coklat berbentuk panjang.
- *Han Shi Jie* : Sebutan bagi nama lain Hari raya makan dingin yang ada dalam sembahyang Qing Ming.

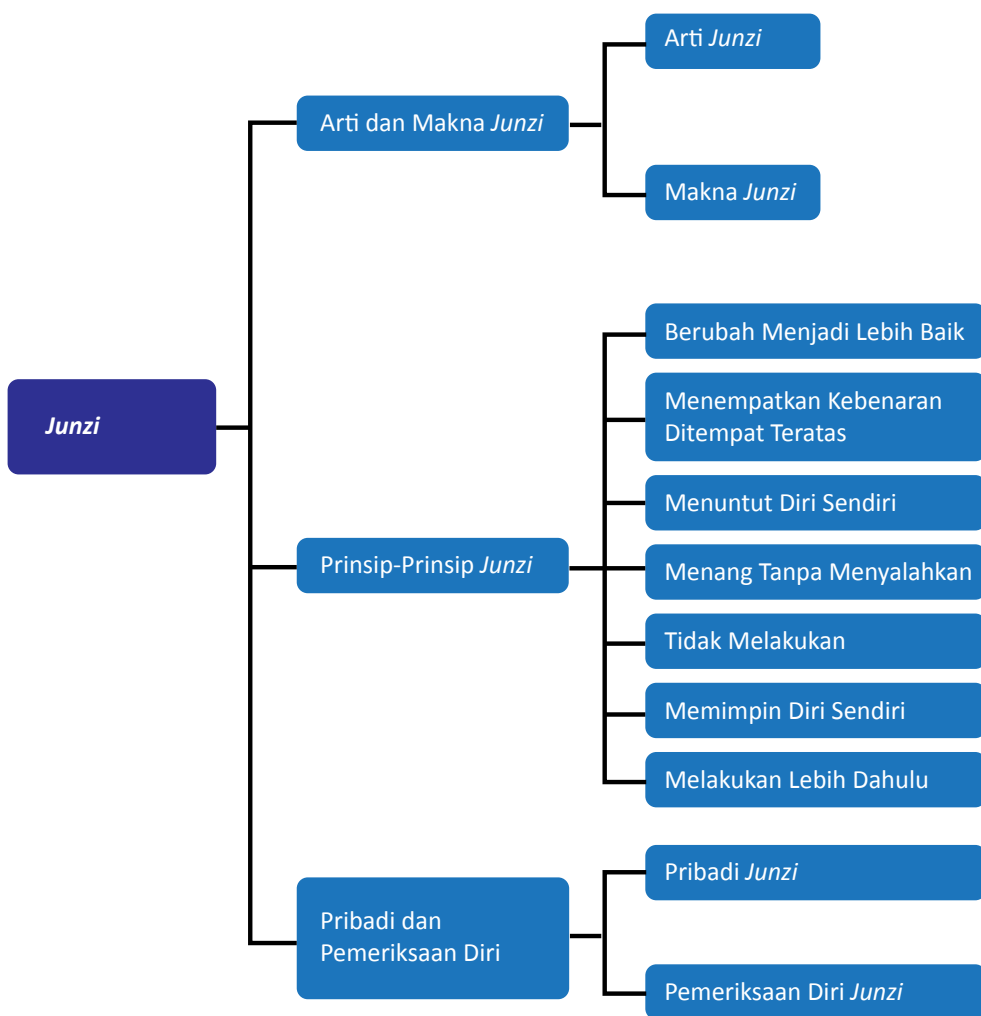
Bab 6

Arti dan Makna Junzi

☯ Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input checked="" type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab keenam, peserta didik diharapkan mampu:

1. memahami arti dan makna Junzi.
2. menjelaskan tentang prinsip-prinsip Junzi.
3. menjelaskan tentang pribadi dan pemeriksaan diri seorang Junzi.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati karakter huruf Junzi.
- Mengamati perilaku manusia dalam kaitannya prinsip-prinsip Junzi

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap relevan dengan tema pembelajaran. Atau misalnya, Menanyakan alasan mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk termulia dari makhluk ciptaan-Nya yang lain.

3. Mengumpulkan Informasi

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan arti dan makna Junzi
- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Junzi
- Mencari atau mengamati prinsip-prinsip seorang Junzi dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengamati kepribadian seorang Junzi
- Mengamati pemeriksaan diri seorang Junzi dengan keteladannya.

4. Mengasosiasi

- Menghubungkan antara kebiasaan, pola asuh, lingkungan, dan pendidikan terhadap karakter seseorang.

5. Mengomunikasikan

- Mengungkapkan contoh-contoh perbuatan baik yang merupakan dorongan dari prinsip seorang Junzi.
- Mengungkapkan tentang fungsi atau manfaat dari pelaksanaan prinsip seorang Junzi, dan bagaimana menjalankannya terkait dengan kekuatan watak sejati (*xing*) yang dimiliki manusia.
- Mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manusia berbuat tidak sesuai dengan prinsip seorang Junzi.

☯ Ringkasan Materi

- Fenomena

Dewasa ini sikap dalam kehidupan dan pergaulan telah banyak terjadi perubahan dan lebih ke arah penyimpangan perilaku, banyak para remaja lebih mementingkan kepentingan pribadi yang bersifat individu dan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain atau lingkungannya, sikap mementingkan diri sendiri, ingin menang sendiri, sikap arogan dan tidak mengindahkan norma dan aturan kesusilaan yang ada sehingga terkesan bebas dan tak terkendali.

Maka sikap sebagai seorang remaja yang susilawan/ *Junzi* sangat penting dalam pergaulan kita. Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, perilaku dan sopan santun semakin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.

Para remaja harus mulai memahami mana yang benar dan mana yang salah. Bersikap santun kepada yang lebih tua juga berakar dari benih kebajikan atau watak sejati, itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja. Masalahnya, maukah kita mengembangkannya atau acuh terhadapnya. Dalam merenungkan perubahan yang terjadi setelah memasuki usia remaja di atas, terungkap betapa di dalam kehidupan bermasyarakat, kita wajib mengembangkan akal budi dan hati nurani kita.

- **Pendalaman Materi**

- A. Arti dan Makna *Junzi***

Arti *Junzi*

Junzi secara harafiah diartikan: *Jun* (君) berarti raja dan *Zi* (子) berarti putera/anak, maka *Junzi* secara harfiah berarti “Anak/Putera Raja”, Kata ‘*Junzi*’ telah digunakan jauh sebelum Nabi Kongzi hidup untuk menunjukkan keluarga bangsawan. Hal ini menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan sosial, namun Nabi Kongzi menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putera raja. *Junzi* menurut nabi Kongzi adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang. Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang Susilawan atau paripurna.

Kebalikan dari seorang *Junzi* yaitu *Xiao Ren* (rendah budi atau orang yang picik/berpandangan sempit). Nabi Kongzi mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*. Dalam Kitab *Lunyu*, Beliau menggunakan serangkaian perumpamaan yang berbeda tentang sifat masing-masing untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar menjadi seorang yang terbina dirinya, bukan hidup sebagai orang yang picik.

Menjadi seorang *Junzi* seyogyanya menjadi cita-cita setiap orang. Jadi cita-cita dalam hidup bukanlah hanya mempersoalkan pencapaian secara materi atau pencapaian secara keduniawian, tetapi kualitas moral adalah yang utama.

Ketika *Wang Yang Ming* ditanya hal yang sama, ia menjawab bahwa keinginan atau cita-cita sebagai manusia adalah menjadi seorang yang Bijaksana. Mungkin sebagian orang berpikir bahwa manusia tidak dapat berhasil dalam karir jika ia mengarahkan kekuatannya ke arah moral yang baik. Ini tidaklah benar. Agama tidak melarang orang yang bersungguh-sungguh didalam karir dan cita-citanya. Agama Khonghucu justru mendorong orang untuk menjadi berhasil dalam karirnya, tetapi tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan juga harus membina diri kita.

Untuk menjadi seorang yang bijaksana adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa Agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini dan tidak pernah berhenti dalam proses belajar.

Sebagian dari kita merasa bahwa hal itu tidak mungkin bagi kita untuk menjadi seorang yang bijaksana, dan seorang bijaksana adalah cita-cita yang terlalu tinggi. Nabi Kongzi sendiri tidak mengakui bahwa Beliau adalah seorang bijaksana. Beliau bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berpericinta kasih, bagaimana Aku berani mengatakan? Tetapi dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagi Ku” (*Lunyu* VII: 34) Selain itu, Beliau juga bersabda, “Biar Aku tidak dapat menjumpai seorang Nabi, asal dapat menjumpai seorang *Junzi*, cukuplah bagiKu. Biar Aku tidak menjumpai seorang yang sempurna kebajikannya, asal dapat menjumpai berkemauan tetap, cukuplah bagi Ku. Orang yang sesungguhnya tidak mempunyai, tetapi berlagak mempunyai; sebenarnya kosong, tetapi berlagak penuh; dan sesungguhnya kekurangan, tetapi berlagak mewah; niscaya sukar mempunyai kemauan yang tetap” (*Lunyu* VII: 26) Tetapi ia menjadikan cita-cita untuk menjadi seorang Bijaksana sebagai sebuah inspirasi dan contoh bagi pembinaan diri. Namun Beliau mengatakan bahwa kita dapat dan harus bekerja kearah yang lebih dapat dicapai pada akhirnya, itulah menjadi seorang *Junzi* atau seorang yang terbina moralnya.

B. Prinsip Utama *Junzi*

1. Berubah Menjadi Lebih Baik (Berkembang)

Prinsip utama seorang *Junzi* adalah 'selalu berubah menjadi lebih baik atau berkembang'. Nabi Kongzi bersabda, "Majunya (bergerak) seorang *Junzi* menuju ke atas (berkembang), dan seorang *Xiao Ren* (Rendah Budi) itu menuju ke bawah" (*Lunyu* XIV: 23).

Seperti kita ketahui bersama bahwa di dunia ini tidak ada yang tetap, selalu berubah. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap). Bila perubahan adalah sebuah keniscayaan, maka pertanyaannya adalah: "Kemana arah perubahan itu?" Berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk itulah masalahnya! Arah perubahan inilah yang secara signifikan membedakan antara seorang *Junzi* dan seorang *Xiaoren*. *Junzi* selalu berubah menjadi lebih baik, ini adalah prinsip dasar dan hakikat seorang *Junzi* (maju/bergeraknya seorang *Junzi* menuju ke atas). Seorang rendah budi berubah menjadi lebih buruk (maju/bergeraknya seorang *Xiaoren* menuju ke bawah).

Tidak peduli dimana level kita sekarang. Tidak ada titik nol sebagai titik awal (standar ukur). Dimanapun kita sekarang, prinsipnya adalah: *kita harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik)*, atau dengan kata lain '*berkembang*', demikianlah *Junzi*. Serupa dengan hal itu, maka ketika kita berubah/bergerak ke arah yang lebih buruk, demikianlah *Xiaoren*. Jadi bukan level/kelas sebagai ukurannya, tetapi arah perubahannya yang akan menentukan seseorang itu *Junzi* atau *Xiaoren*.

Kenyataannya, seringkali orang membandingkan hal yang sebenarnya tidak sebanding. Mengharapkan orang lain atau mungkin dirinya sendiri menjadi seperti orang lain. Sering kali kita berharap seseorang mencapai kemampuan atau dapat melakukan seperti yang dapat dilakukan orang lain yang jelas-jelas berbeda keadaan dan kemampuannya. Kita lupa untuk melihat dan menghargai perubahan baik yang telah ia lakukan dengan kapasitas/kemampuan yang ia miliki. Jangan sembarangan membandingkan, karena mungkin yang dijadikan pembandingnya sesuatu yang tidak sebanding. Orang berjuang bukan untuk melawan kemampuan yang dimiliki orang lain, atau apapun di luar dirinya, tetapi setiap orang berjuang untuk menang atas dirinya sendiri, berjuang optimal dengan kapasitas/kemampuan yang ia miliki. Jadi prinsipnya, "berjuang menjadi lebih baik dari yang telah kita dapat/miliki, bukan berjuang untuk menjadi lebih baik dari orang lain."

Ini jelas bukan sebuah persoalan mudah. Kemampuan untuk bertahan pada satu keadaan/kondisi sudah memerlukan usaha dan konsentrasi yang tinggi, apalagi untuk berubah menjadi lebih baik atau berkembang.

2. Menempatkan Kebenaran di Tempat Teratas

Nabi Bersabda, “Seorang *Junzi* hanya mengerti akan Kebenaran, sebaliknya *Xiao Ren* hanya mengerti akan keuntungan” (*Lunyu* IV: 16).

Nabi Bersabda, “Seorang *Junzi* memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan laku dapat dipercaya. Demikianlah *Junzi*” (*Lunyu* XV: 18). Seorang *Junzi* mencari kebenaran. Oleh karena itu, moralnya terus meningkat dari hari ke hari. Berbeda dengan *Xiao Ren*, hanya mencari kepuasan bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap moralnya menurun dari hari ke hari.

3. Prinsip Memimpin Diri Sendiri

Kemampuan untuk memimpin diri sendiri berarti kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan, atau orang-orang di sekitarnya. Banyak orang menjadi sebuah pribadi karena terpengaruh oleh lingkungan. Seperti, “Mengapa kamu jadi penjudi/suka berjudi?”

“Soalnya saya dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan perjudian, maka jadilah saya seorang pejudi!” Banyak orang menjadi didikte oleh suara mayoritas. Tetapi orang yang dapat memimpin dirinya (proaktif) tidak didikte oleh suara-suara mayoritas.

Ini serupa dengan cara bergaul yang diajarkan nabi Kongzi. Murid *Zi Xia* bertanya kepada *Zi Zhang* tentang cara bergaul. *Zi Zhang* berkata, “Apa yang dikatakan *Zi Xia* kepadamu?” Jawabnya: “Bergaullah dengan orang yang patut diajak bergaul, dan jangan bergaul dengan orang yang tidak patut diajak bergaul.”

Zi Zhang berkata, “Yang kudengar tidak demikian, seorang kunci/*Junzi* memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapapun; ia memuji orang yang pandai dan menaruh belas kasihan kepada orang yang bodoh. Kalau orang benar-benar bijaksana, mengapa tidak mau bergaul dengan siapapun? Kalau tidak bijaksana, orang lain yang akan menolak kita. Bagaimana kita berani menolak orang lain?”

Nabi Kongzi tidak mempersoalkan perbedaan pandangan antara dua orang muridnya itu. Masing-masing pendapat memiliki alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Perbedaan keduanya hanya dalam hal sudut pandang dan pendekatannya. *Zi Xia* melihat dengan sudut pandang manusia dengan kapasitas rata-rata (kapasitas manusia secara umum) yang cenderung mudah dipengaruhi/terpengaruh oleh sesuatu yang mayoritas atau sesuatu yang lebih dominan. Pertama, manusia dengan kapasitas rata-rata akan terbawa arus/mudah terpengaruh, ia menjadi penjudi jika ia bergaul di lingkungan pejudi dalam waktu yang lama. Ia akan menjadi tidak baik bila hidup dalam lingkungan yang tidak baik. Kedua, ia sulit menyesuaikan diri dengan sesuatu yang lain dari sesuatu yang telah ada/melekat dalam dirinya, seperti orang miskin sulit menyesuaikan diri bergaul dengan orang kaya dan sebaliknya, atau seorang penganut agama X sulit menyesuaikan diri dengan penganut agama Y dan sebaliknya.

Suatu kali Kongzi mendukung pendapat ini dengan mengatakan: "... Janganlah bergaul dengan orang yang tidak seperti dirimu."

Filsuf *MoZi* (468-376 SM.), mengatakan: "Warna sutra apapun yang dicelupkan ke dalam warna biru akan menjadi biru. Bila dicelupkan ke dalam warna kuning akan menjadi kuning. Setelah diberi pewarna beberapa kali, maka warna asli dari sutra itu menjadi tidak dapat dikenali lagi. Hal ini berlaku bukan saja pada sutra, tetapi juga pada manusia."

Sementara *Zi Zhang* dengan pendekatannya yang lain. Bila orang benar-benar bijaksana tentu tidak akan terpengaruh oleh kondisi yang berbeda dengan apa yang telah ada/melekat pada dirinya (melihat dari sudut pandang orang dengan kapasitas di atas rata-rata/bijaksana). Suatu ketika nabi Kongzi juga mendukung pendapat *Zi Zhang* dengan mengatakan:

"Seorang muda di rumah bersikap bakti, di luar bersikap rendah hati, hati-hati dalam perkataan dan perbuatan sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat (semua orang), dan berhubungan erat dengan orang-orang yang berperilaku cinta kasih..."

Bagaimana pendapat Kongzi tentang hal ini?

"Jangan jadi seperti batu yang tidak berubah meski dimasukkan ke dalam lingkungan air panas, jangan seperti telur yang menjadi keras karena air panas, jangan pula menjadi seperti wortel yang lembek karena air yang panas. Jadilah gula batu yang larut dan melebur dalam air yang panas, tetapi perhatikanlah siapa sebenarnya yang terpengaruh? Melebur dan larut tapi airnya menjadi manis...?"

C. Pribadi *Junzi*

1. Yang Diperhatikan Seorang *Junzi*

Nabi Bersabda, "Ada tiga hal yang sangat diperhatikan oleh seorang *Junzi*. Pada waktu muda dikala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara; setelah cukup dewasa dikala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan; dan setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ketamakan" (*Lunyu XVI: 7*).

2. Yang Dipikirkan Seorang *Junzi*

Nabi Bersabda, "Ada sembilan hal yang dipikirkan Seorang *Junzi*. Tentang melihat sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar terang. Tentang mendengar sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar jelas; tentang wajahnya selalu dipikirkan sudahkah ramah tamah; tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah penuh hormat; tentang kata-katanya selalu dipikirkan sudahkah penuh satya; tentang pekerjaannya selalu dipikirkan sudahkah dilakukan dengan sungguh-sungguh; di dalam

menjumpai keragu-raguan selalu dipikirkan sudahkah dapat bertanya baik-baik; di dalam marah selalu dipikirkan benar-benar kesukaran yang diakibatkannya; dan di dalam melihat keuntungan selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan kebenaran” (*Lunyu* XVI:10).

3. Tiga Hal Yang Dimuliakan Seorang *Junzi*

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *Tian* Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para nabi.”

Seorang rendah budi tidak mengenal dan tidak memuliakan firman *Tian*, meremehkan orang-orang besar dan mempermainkan sabda para nabi” (*Lunyu* XVI: 8).

Zi lu bertanya, “Seorang kuncu itu menjunjung keberaniankah?” Nabi bersabda, “Seorang kuncu menempatkan kebenaran di tempat teratas. Seorang yang berkedudukan tinggi bila hanya mengutamakan keberanian dan tanpa kebenaran niscaya akan menimbulkan kekacauan. Seorang rakyat jelata bila hanya mengutamakan keberanian tanpa kebenaran, niscaya akan menjadi perampok” (*Lunyu* XVII: 23).

4. Yang Dibenci Seorang *Junzi*

Zi-gong bertanya, “Adakah yang dibenci oleh seorang *Junzi*?” Nabi bersabda, “Ada, ia benci akan perbuatan menunjuk-nunjukkan keburukan orang lain, benci akan perbuatan sebagai orang bawahan memfitnah atasannya, benci akan perbuatan berani tanpa kesusilaan, dan benci akan perbuatan gegabah tanpa memikirkan akibatnya. Adakah perbuatan yang kau benci *Su*?”

“Murid benci perbuatan meremehkan hasil yang dicapai orang lain dan menganggap diri sendiri pandai, benci akan perbuatan tidak senonoh dan menganggap diri sendiri berani, dan benci akan perbuatan membuka rahasia orang lain dan menganggap diri sendiri jujur” (*Lunyu* XVII: 24).

5. Yang Diutamakan Seorang *Junzi*

Nabi bersabda, “Seorang *Junzi* mengutamakan hal-hal yang penting, bukan hal-hal yang remeh” (*Lunyu* XV: 37).

Zi gong bertanya hal seorang *Junzi*, Nabi menjawab, “Seorang *Junzi* mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang rendah budi mengutamakan kepentingan kelompok, bukan kepentingan umum” (*Lunyu* II: 14).

Zi xia berkata, “Hal-hal kecil mungkin ada pula faedahnya yang patut dilihat, tetapi hal itu tidak dapat untuk mencapai yang jauh; maka seorang *Junzi* tidak mau mengutamakan” (*Lunyu* XIX: 4).

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi* makan tidak mengutamakan kenyangannya, bertempat tinggal tidak mengutamakan enakannya; ia tangkas di dalam tugas dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan

seorang yang hidup di dalam jalan suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar” (*Lunyu* I: 14).

6. Memuliakan Kebajikan

“Maka seorang *Junzi* memuliakan kebajikan watak sejatinya dan menjalankan sifat suka belajar dan bertanya. Luas dan besarlah pengetahuannya sehingga dapat memahami apa yang lembut dan rahasia; dengan ketinggian dan kegemilangannya ia menjalankan laku tengah sempurna; dengan mempelajari yang kuno ia dapat memahami yang baru; dengan ketulusan hati yang tebal ia menjunjung kesusilaan” (*Zhongyong* XXVI: 7).

7. Sikap Hormat dan Dapat Dipercaya

“Didalam kitab Sanjak tertulis, ‘periksalah rumahmu, jagalah jangan ada yang memalukan sekalipun di sudut-sudut rumah.’ Maka seorang *Junzi* pada saat tidak berbuat sesuatu, tetap bersikap hormat dan pada saat tidak berbicara, tetap memegang sikap dapat dipercaya” (*Zhongyong*. XVIII: 2).

Di dalam kitab Sanjak tertulis: “Di dalam bersujud hendaklah tulus tanpa bercakap, sepanjang saat tidak lalai.”

”Maka seorang *Junzi* itu dengan tanpa menjanjikan hadiah dapat membawa rakyat hidup baik, tanpa marah dapat menjadikan rakyat menaruh hormat melebihi ancaman hukuman dengan golok dan kapak” (*Zhongyong* XXXII: 4).

Nabi Kongzi bersabda,

- “Seorang *Junzi* bila tidak menghargai dirinya niscaya tidak berwibawa; belajar pun tidak akan teguh.
- Utamakan sikap satya dan dapat dipercaya.
- Janganlah berkawan dengan orang yang tidak seperti dirimu.
- Bila bersalah janganlah takut memperbaiki” (*Lunyu* 1: 8).

8. Tidak Mau Berebut

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi* tidak mau berebut. Kalau berebut, itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka saling mengalah dan memberi hormat dengan cara *Yi*, lalu naik ke panggung dan berlomba; kemudian turun dan yang kalah minum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi*” (*Lunyu* III: 7), Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi* mau berlomba, tetapi tidak mau berebut. Mau berkumpul, tetapi tidak mau berkomplot” (*Lunyu* XV: 22).

9. Mudah Dilayani

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi* mudah dilayani tetapi sukar disenangkan. Bila akan disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia tidak dapat senang tetapi di dalam menyuruh ia selalu menyesuaikan dengan kecakapan orang.”

Seorang rendah budi sukar dilayani tetapi mudah disenangkan. Meski disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia senang juga; tetapi di dalam ia menyuruh, menuntut orang dapat menyiapkan segalanya” (*Lunyu XIII: 25 ayat 1&2*).

10. Satunya Kata Dengan Perbuatan

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi* malu bila kata-katanya melampaui perbuatannya” (*Lunyu XIV: 27*).

Nabi Kongzi bersabda, “Ada tiga hal di dalam jalan suci seorang *Junzi* yang belum dapat dicapai. Penuh cinta kasih sehingga tidak merasa susah payah, bijaksana sehingga tidak dilamun bimbang, dan berani sehingga tidak dirundung kecemasan.”

Zi gong berkata, “Inilah jalan suci yang telah nabi jalani sendiri” (*Lunyu XIV: 28*).

11. Senantiasa Membina Diri

Zi lu bertanya tentang seorang *Junzi*. Nabi menjawab, “Ia membina dirinya dengan penuh hormat.”

Setelah dapat berbuat demikian lalu bagaimana?”

“Ia membina diri untuk membuat sentosa pada orang lain.”

Setelah dapat berbuat demikian lalu bagaimana?”

“Ia membina diri untuk memberi sentosa kepada segenap rakyat. Membina diri untuk memberi sentosa kepada seluruh rakyat, meskipun Giau dan Sun masih khawatir belum dapat melaksanakan dengan sempurna” (*Lunyu XIV: 42*).

12. Tahan Menderita

Nabi bersabda, “Seorang *Junzi* tahan dalam penderitaan, seorang rendah budi berbuat yang tidak karuan bila menderita” (*Lunyu XV: 2/2*).

13. Kedudukan Seorang *Junzi*

Nabi bersabda, “Kalau tiada atas hal yang berhubungan dengan kedudukanmu, janganlah ikut campur tangan.”

Zhengzi berkata, “Seorang *Junzi* di dalam pikirannya tidak melanturlantur ke luar dari kedudukannya” (*Lunyu XIV: 26*).

D. Pemeriksaan Diri

1. Sebagai manusia, adakah aku berlaku tidak satya

Sebagai insan yang memiliki agama, maka sudah menjadi kewajiban seseorang untuk senantiasa membina diri setiap hari. Membina diri meliputi: pemeriksaan diri, memperbaiki diri, dan akhirnya selalu mawas diri. Cara-cara di atas merupakan langkah sukses bagi seseorang di dalam kehidupannya sehingga mencapai tujuan hidup yang dicita-citakannya.

Dalam ajaran Agama Khonghucu, manusia harus senantiasa memeriksa diri setiap saat, hal ini sangat penting di dalam kehidupan yang saat ini sedang dijalankan. Di dalam Kitab *Lunyu* Bab I: 4 tertulis “Setiap hari Aku memeriksa diri dalam tiga hal, yaitu Sebagai manusia, adakah aku sampai berlaku tidak Satya? Bergaul dengan kawan dan sahabat, adakah aku sampai berlaku tidak Dapat Dipercaya? Dan adakah Ajaran Guru (Nabi Kongzi), sampai tidak Kulatih?”

Merupakan sebuah perenungan, sudah sebesar apakah seseorang memiliki kesetiaan? Kesetiaan tersebut mencakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut.

- Kepada Tuhan Yang Mahaesa, dengan melaksanakan Firman-Nya setiap saat dan berusaha untuk menjauhkan segala hal-hal yang dilarang (berupa ketaqwaan).
- Kepada Nabi Kongzi, dengan menjalankan kesuri-teladanan di dalam kehidupan.
- Kepada orangtua, dengan sepenuh hati melaksanakan laku bakti dengan benar.
- Kepada guru, dengan adanya rasa hormat dan patuh pada bimbingannya.
- Kepada lingkungan, dengan menjaga dan mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya, tanpa mengeksploitasi secara berlebihan.
- Bergaul adakah aku tidak dapat dipercaya

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat hidup sendirian, sehingga memerlukan orang lain dalam berinteraksi dalam hidup bermasyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, bergaul sangat penting. Kawan dan sahabat yang menjadi dari hidup bermasyarakat tersebut perlu dijaga, sehingga tetap dalam batas-batas yang harmonis.

Memegang rasa saling Dapat Dipercaya merupakan kunci penting di dalam kehidupan. Apabila sekali saja seseorang melanggar sifat Dapat Dipercaya, maka orang lainpu, maka orang lainpun (kawan dan sahabat), tidak akan mempercayai kita lagi.

2. Adakah ajaran Nabi Kongzi yang tidak kulatih ?

Nabi Kongzi melalui Firman Tuhan Yang Esa telah memberikan tuntunan kehidupan bagi kehidupan manusia, terutama yang telah disabdakan di dalam Kitab *Sishu*, *Wujing* dan *Xiao Jing*. Maka memahami, mengerti dan melaksanakan bimbingan-Nya akan dapat menuntun seseorang di dalam kelurusan, Jalan Suci yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

- **Hikmah Cerita**

Bubur Encer Tertumpah

Dalam pengembaraannya yang panjang, tidak jarang Sheng Ren Kongzi dan murid-muridnya terlantar dan kesulitan makanan. Apalagi di masa itu sering terjadi paceklik dan musim kering berkepanjangan. Pernah suatu ketika mereka tiba di sebuah perkampungan yang sepi, jarang penghuninya. Seluruh anggota rombongan sudah sangat kelaparan. Hampir dua hari mereka belum mendapatkan makanan secuil pun.

Beruntung ada seorang petani yang baik hati menolong mereka. Meski musim paceklik dan stok berasnya tinggal sedikit, si petani masih mau menolong memberikan segantang beras Kongzi pun mengucapkan terima kasih dan kemudian menyuruh *Yan Yuan* untuk membuat bubur encer, agar beras yang cuma semangkuk itu bisa dinikmati seluruh anggota rombongan yang berjumlah cukup banyak.

Segera *Yan Yuan* dan saudara seperguruannya berbagi tugas. *Yan Yuan* menyiapkan alat masak, saudaranya yang lain sibuk mencari kayu bakar. Setelah kayu bakar cukup tersedia, mulailah *Yan Yuan* memasak di dapur, yang berada di bagian belakang rumah Sang Petani. Sambil menunggu buburnya masak, Kongzi mengajar murid-murid yang lain di halaman depan rumah. Sementara *Yan Yuan* sendirian di dapur. Memasak dan menyiapkan makanan untuk semuanya.

Bubur encer itu pun mulai matang. Saking encernya, cukup banyak yang meluber dan tertumpah. *Yan Yuan* pun lalu mengambil inisiatif. Tumpahan bubur itu lalu dikumpulkan di mangkuk dan dimakannya. Ia merasa sayang, karena jumlah buburnya meski sudah dibuat seencer mungkin, tetap tidak sebanding dengan jumlah saudara seperguruannya. Daripada ada bubur yang mubazir terbuang percuma, ia rela mengalah mengambil jatah bubur yang tertumpah dan sedikit kotor.

Saat *Yan Yuan* sedang memakan buburnya, Kongzi yang sengaja masuk ke belakang untuk mengecek tugas muridnya, kebetulan melihat *Yan Yuan* saat sedang memakan bubur. Betapa kecewanya Sang Guru, murid yang paling pintar, paling dikasihi, yang dianggap paling tahu tata karma, tata susila, telah berani makan bubur tanpa izin dan bahkan berani mendahului guru dan saudara-saudaranya.

Yan Yuan terdiam ketika Sang Guru Besar memarahinya. Rasa hormatnya yang amat tinggi membuatnya tak berani membantah. Yang amat tinggi membuatnya tak berani membantah. Namun Kongzi bisa membaca wajah *Yan Yuan*. Pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan murid kesayangannya itu. Dalam hatinya ia pun ragu *Yan Yuan* berani melakukan tindakan tak terpuji. Dengan lembut ia berkata, “*Yan Yuan*, adakah sesuatu yang ingin kamu sampaikan? Bicaralah yang jujur, terus terang dan apa adanya.”

Setelah memberi hormat kepada Sang Guru, *Yan Yuan* menerangkan keadaan yang sebenarnya. Kongzi pun menyesalinya. Dengan jiwa besar, Sang Guru Agung itu meminta maaf kepada muridnya. Kongzi telah salah sangka menilai murid terbaiknya itu. Meski telah melihat dengan mata kepala sendiri. Menyaksikan sendiri secara langsung, namun yang dilihtanya hanyalah sepotong peristiwa. Hanya sebagian kecil dari sebuah rangkaian peristiwa yang utuh.

Sang Bijak pun tersadar dan berujar, “Mendengar sesuatu dari orang lain, jauh dari cukup. Mendengar sendiri, masih juga belum cukup. Melihat dengan mata kepala sendiri pun, jika hanya sebagian, belumlah cukup. Bahkan terkadang bisa sangat berbahaya. Maka seorang *Junzi* selalu meneliti hakikat perkara,” kata Kongzi setelah menyadari kekeliruannya.

“Guru, seorang yang sangat bijaksana seperti *Sheng Ren Kongzi* pun ternyata masih bisa keliru. Mengapa hal itu bisa terjadi,” tanya sang putra mahkota pada gurunya. “Seorang nabi, seorang besar, seorang bijaksana, tidaklah serta merta terlahir sempurna. Ada sebuah proses yang harus dilalui. Namun di sinilah letak perbedaannya. Perjalannya seorang *Junzi* dari bawah ke atas. Sementara *Xiao Ren* (orang yang rendah budi) dari atas ke bawah,” jawab gurunya.

“Mengetahui diri bersalah dan kemudian mau dan berani mengoreksi diri, itu belum merupakan kesalahan. Bersalah tetapi tidak mau mengoreksi diri dan tidak mau belajar, itulah kesalahan yang sesungguhnya. Ingatlah baik-baik hal itu muridku. Contohlah *Sheng Ren Kongzi*. Meskipun keagungannya terkenal beribu-ribu mil jauhnya. Namanya harum beribu-ribu tahun lamanya, namun beliau tetap rendah hati, berjiwa ksatria dan berani mengakui diri kalau keliru, sekaligus berani memohon maaf secara terbuka. Itulah sikap dari orang yang sungguh-sungguh besar dan sempurna”, nasihat Sang Guru Bijak kepada muridnya Sang Putra Mahkota.

“Muridku, suatu saat engkau akan menjadi pemimpin, menjadi raja yang dihormati orang banyak. Jadilah engkau raja yang besar. Besar dalam artian yang sesungguhnya. Bukan sekadar berprestasi dan mampu membawa bangsa menuju keagungan belaka, tapi besar juga sebagai pribadi. Terus belajar, melakukan intorspeksi diri setiap hari. Berani secara terbuka mengakui kekurangan dan berani pula untuk meminta maaf terhadap rakyat kecil sekalian.”

“Muridku tirulah Kongzi. Besar bukan karena kebijaksanaannya belaka, tapi besar pula karena kerendahan hati dan keberaniannya hati keberaniannya meminta maaf,” nasihat penutup Sang Guru kepada murid terkasihnya.

• **Lagu Pujian**

G = 1

Oleh : H.S.

$\frac{3}{4}$

Sepenuh Hidup

5 1 3 5 4 3 3 2 1 5 . .
SABDA SUCI SLALU KU - INGAT - LAH

3 5 6 2 1 7 7 6 5 3 . .
SINAR TE - RANG BAGI U - MAT SE - MUA

5 1 3 5 4 3 3 2 1 5 . .
SABDA SUCI SLALU KU - DENGAR - LAH

3 5 6 2 1 7 7 6 7 1
DA - LAM SI - BUK , SEDIH DAN SENANGPUN.

REFT

3 5 4 3 3 2 1 3
HIDUP - LAH SE - PE - NUH HIDUP.

5 6 4 4 3 2 1 2
ITU PENGAB - DI - AN SU - CI .

5 1 3 5 4 3 3 2 1 5 . .
BI - LA KERJA BA GI MA - NU - SI - A

3 5 6 2 1 7 7 6 5
BERA - SA - LAH MENYEM - BAH TU - HAN

1
MU

🌀 **Aktifitas Pembelajaran**

1. Tugas Mandiri

- Menceritakan pengamatan tentang perilaku manusia sekarang dalam kehidupannya

Petunjuk Kegiatan

Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan tentang perilaku-perilaku yang dilakukan manusia dalam kehidupannya, kemudian menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan hasil pengamatannya di muka kelas

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk pengamatan dengan topik perilaku manusia sekarang dalam kehidupannya, peserta didik mengetahui banyak tentang perilaku manusia sekarang ini yang banyak menyimpang dari aturan, dan mampu memahami mana yang baik dan tidak baik, sehingga peserta didik menyadari benar bahwa dirinya berpotensi untuk berbuat baik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur bila mau berperilaku seperti seorang Junzi.

2. Tugas Kelompok

- Topik diskusi: Mencari ayat dalam kitab Si Shu tentang jalan suci yang dijalankan seorang Junzi .

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan topik Mencari ayat dalam kitab Si Shu tentang jalan suci yang dijalankan seorang Junzi ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam kitab suci Khonghucu dijelaskan bagaimana penerapan prinsip-prinsip seorang Junzi yang harus dijalankan sebagai pedoman hidup, dimana hal ini pun telah dilaksanakan manusia sejak dahulu untuk menjalankan kehidupan yang baik dan harmonis.

3. Tugas Mandiri

- Terkait dengan pengamatan sikap dan perilaku manusia saat ini, yang sesuai dengan perilaku dan prinsip-prinsip seorang Junzi maupun yang bertentangan dengan perilaku dan prinsip-prinsip seorang Junzi.

Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk menuliskan hal-hal yang mereka sukai dari perilaku dan prinsip seorang Junzi termasuk keburukan dari yang mereka sukai itu, dan menuliskan hal-hal yang mereka tidak sukai, berikut kebaikan dari yang mereka tidak sukai itu. Beri kesempatan peserta didik untuk merenungkannya 10 – 15 menit. Selanjutnya peserta dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tulis.

Tujuan Kegiatan

Adanya pemahaman tentang perilaku dan prinsip seorang Junzi dalam diri peserta didik yang harus dijalankan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan mampu menjalankan prinsip-prinsip seorang Junzi dalam kehidupan. Begitupun sebaliknya, peserta didik juga mampu mengetahui mana hal dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip seorang Junzi. Maka melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memiliki kecenderungan untuk selalu memeriksa segala sesuatu yang baik atau tidak baik.

Penilaian

1. Skala Sikap

- Tujuan Penilaian
 1. Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:
 2. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang hakikat makna Junzi, prinsip-prinsip Junzi dan kepribadian seorang Junzi.
 3. Menumbuhkan semangat melakukan kebajikan karena memahami bahwa manusia sesungguhnya berpotensi untuk berbuat baik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur.
- Petunjuk
Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- Instrumen Penilaian

1. Dewasa ini sikap dalam kehidupan dan pergaulan telah banyak terjadi perubahan dan lebih kearah penyimpangan perilaku, banyak para remaja lebih mementingkan kepentingan pribadi yang bersifat individu dan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain atau lingkungannya, sikap mementingkan diri sendiri, ingin menang sendiri, sikap arogan dan tidak mengindahkan norma dan aturan kesusilaan yang ada sehingga terkesan bebas dan tak terkendali.
2. Sikap sebagai seorang remaja yang “susilawan/ Junzi sangat penting dalam pergaulan .
3. Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, prilaku dan sopan santun semakin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.
4. Para remaja harus mulai menyadari dirinya memiliki akal-budi maupun hati-nurani. Peri kemanusiaan berakar di dalam hati-nurani. Memahami mana yang benar dan mana yang salah berakar pada akal-budi. Bersikap santun kepada yang lebih tua juga berakar dari benih kebajikan atau watak sejati, itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja.
5. *Junzi* menurut nabi Kongzi adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang.
6. Sebagai insan yang memiliki agama, maka sudah menjadi kewajiban seseorang untuk senantiasa membina diri setiap hari. Membina diri meliputi: Pemeriksaan diri, Memperbaiki diri, dan akhirnya selalu mawas diri.
7. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat hidup sendirian, sehingga memerlukan orang lain dalam berinteraksi dalam hidup bermasyarakat.

8. Memegang rasa saling Dapat Dipercaya merupakan kunci penting di dalam kehidupan. Apabila sekali saja seseorang melanggar sifat Dapat Dipercaya, maka orang lain pun, maka orang lainpun (kawan dan sahabat), tidak akan mempercayai kita lagi
9. Untuk mencapai seorang Bijaksana adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini dan tidak pernah berhenti dalam proses belajar.
10. Nabi Kongzi mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*.

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

2. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

- **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Arti dari kata *Junzi* adalah....
 - a. Putera Langit
 - b. Putera Tuhan
 - c. Putera Raja
 - d. Putera TunggalJawaban: C
2. Secara imani *Junzi* diartikan sebagai....
 - a. Putera Tunggal
 - b. Seorang Susilawan
 - c. Putera Tuhan
 - d. Seorang rendah budiJawaban: B
3. Kebalikan dari *Junzi* adalah *Xiao ren* yang berarti....
 - a. Putera Tunggal
 - b. Seorang Susilawan
 - c. Putera Tuhan
 - d. Seorang rendah budiJawaban: D
4. Dibawah ini adalah prinsip utama seorang *Junzi*, kecuali....
 - a. Berubah jadi lebih baik
 - b. Kebenaran ditempat teratas
 - c. Menjadi kaya
 - d. Memimpin diri sendiriJawaban: C
5. Nabi Kongzi bersabda :” Ada tiga hal yang sangat diperhatikan oleh seorang *Junzi*. Pada waktu muda dikala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara; setelah cukup dewasa dikala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan; dan setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap?” kata yang tepat untuk melengkapi ayat tersebut adalah....
 - a. Ketamakan
 - b. Permusuhan
 - c. Kekayaan
 - d. KejujuranJawaban: A
6. Dalam Sabda nabi Kongzi ada sembilan hal yang dipikirkan seorang *Junzi*, dimana tentang melihat sesuatu sudahkah benar-benar....
 - a. Jelas
 - b. Hormat
 - c. Terang
 - d. SatyaJawaban: C
7. Tentang mendengar sesuatu sudahkah benar-benar....
 - a. Jelas
 - b. Hormat
 - c. Terang
 - d. SatyaJawaban: A
8. Tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah benar-benar....
 - a. Jelas
 - b. Hormat
 - c. Terang
 - d. SatyaJawaban: B

9. Tentang kata katanya selalu diperhatikan sudahkah penuh....
 a. Jelas c. Terang
 b. Hormat d. Satya
 Jawaban: D
10. Didalam melihat keuntungan sudahkah sesuai dengan....
 a. Kebenaran c. Sungguh- sungguh
 b. Terang d. Jelas
 Jawaban: A

• **Bentuk Soal Uraian**

1. Apa arti kata *Junzi* berdasarkan karakter huruf?

Jawaban :

Junzi secara harafiah diartikan: “*Jun*” berarti raja dan “*Zi*” berarti putera/anak, maka *Junzi* secara harfiah berarti “Anak/Putera Raja”, Kata ‘*Junzi*’ telah digunakan jauh sebelum Nabi Kongzi hidup untuk menunjukkan keluarga bangsawan.

2. Bagaimana pandangan Nabi Kongzi tentang arti *Junzi*?

Jawaban :

Nabi Kongzi menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putera raja. *Junzi* menurut nabi Kongzi adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang. Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang susilawan atau paripurna.

3. Tuliskan sabda Nabi Kongzi terkait dengan seorang *Junzi* senantiasa menuntut diri sendiri.

Jawaban :

Nabi Kongzi bersabda: “Seorang *Junzi* menuntut diri sendiri, seorang rendah budi menuntut orang lain” (*Lunyu XV:20*).

4. Sebutkan sembilan hal yang selalu dipikirkan seorang *Junzi*!

Jawaban :

- Tentang melihat sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar terang.
- Tentang mendengar sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar jelas.
- Tentang wajahnya selalu dipikirkan sudahkah ramah tamah.
- Tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah penuh hormat.
- Tentang kata-katanya selalu dipikirkan sudahkah penuh satya.
- Tentang pekerjaannya selalu dipikirkan sudahkah dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- Di dalam menjumpai keragu-raguan selalu dipikirkan sudahkah dapat bertanya baik-baik.

- Di dalam marah selalu dipikirkan benar-benar kesukaran yang diakibatkannya.
 - Di dalam melihat keuntungan selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan kebenaran.
5. Sebutkan tiga hal yang diperhatikan seorang *Junzi*.

Jawaban :

- Pada waktu muda dikala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara.
- Setelah cukup dewasa dikala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan.
- Setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ketamakan

- **Pedoman Penskoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- $(20 + 30) \times 2$

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

Jika penilaian menggunakan skala 4, maka

Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian $\times 2 : 25$
 $(20 + 30) \times 2 : 25$

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.

2. Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan (*psikomotorik*) sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Kadang-kadang	1
5	Tidak pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

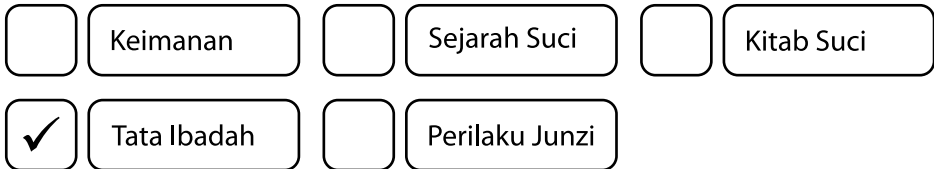
☯ Daftar Istilah

- *Junzi* : Manusia berbudi luhur dan secara arti kata artinya anak raja
- *Xiao Ren* : Manusia rendah budi kebalikan dari *Junzi*.
- *Mo Zi* : seorang Filsuf yang hidup di Zhongguo zaman itu.
- *Zi Zhang* : Salah satu murid nabi Kongzi.
- *Lunyu* : kitab suci agama khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan nabi Kongzi dengan murid-muridnya.
- *Zi lu* : Salah satu murid nabi Kongzi yang paling berani.
- *Zi gong* : Salah satu murid nabi Kongzi yang paling pandai berdiplomasi dan paling kaya.
- *Zi xia* : Salah satu Murid nabi Kongzi.
- *Zhongyong* : kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan.
- *Zhengzi* : Salah satu murid nabi Kongzi.

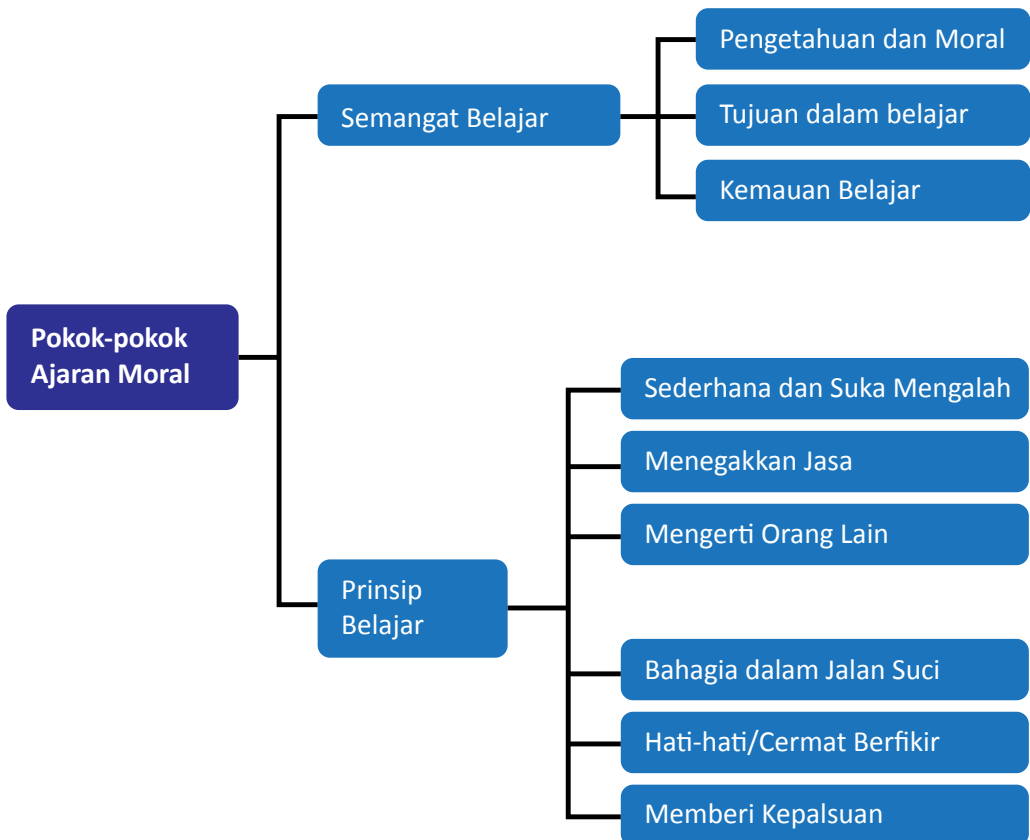
Bab 7

Pokok-Pokok Ajaran Moral

☯ Aspek



☯ Peta Konsep



☯ Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab ketujuh, peserta didik diharapkan mampu:

1. memahami Hakikat dan Makna Moral bagi manusia;
2. memahami pentingnya perbuatan sesuai pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu;
3. menjelaskan tentang semangat belajar;
4. menjelaskan tentang prinsip belajar;
5. menjelaskan tentang sederhana dan suka mengalah;
6. menjelaskan tentang menegakkan jasa;
7. menjelaskan tentang mengerti orang lain;
8. menjelaskan tentang bahagia dalam jalan suci;
9. menjelaskan tentang hati-hati/cermat berfikir; dan
10. menjelaskan tentang membenci kepalsuan.

☯ Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengamati tentang semangat belajar para peserta didik.

2. Menanya

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya.

- menanyakan tentang hakikat dan makna moral bagi manusia,
- menanyakan tentang semangat dan prinsip belajar,
- menanyakan tentang sikap sederhana dan suka mengalah,
- menanyakan tentang menegakkan jasa dan mengerti orang lain,
- menanyakan tentang bagaimana dapat bahagia dalam jalan suci,
- menanyakan tentang bagaimana hati-hati dan cermat berpiki, dan
- menanyakan tentang membenci kepalsuan.

3. Mengumpulkan Informasi

- Membuat rangkuman dalam bentuk skema tentang perbuatan sesuai pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu.
- Memperagakan sikap sederhana dan suka mengalah.
- Mempraktikkan cara menegakkan jasa dan mengerti orang lain.
- Mempraktikkan bagaimana bahagia dalam jalan suci.
- Mempraktikkan bagaimana hati-hati dan cermat berfikir.
- Mempraktikkan bagaimana sikap perilaku membenci kepalsuan.

4. Mengasosiasi

- Menghubungkan sikap dan karakter seseorang dengan moral dan kedisiplinannya dalam belajar.
- Menghubungkan keterkaitan antara pokok ajaran moral dengan perilaku manusia dalam menjalankan prinsip belajar.

5. Mengomunikasikan

- Mengungkapkan contoh-contoh perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu.
- Mengungkapkan tentang makna dan tujuan mempelajari pokok-pokok ajaran moral dalam agama Khonghucu.

☯ Ringkasan Materi

• Fenomena

Dewasa ini semangat belajar dari manusia terlihat berkurang, ini semua karena kita terbiasa dan terlalu dimanjakan dengan fasilitas dan teknologi yang kadang membuat kita semua menjadi malas, hal ini harus kita sikapi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kita harus berusaha dengan baik untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dengan meningkatkan semangat belajar dan memahami prinsip belajar yang diajarkan oleh Nabi Kongzi.

Setiap manusia pasti akan mengalami proses belajar, mulai dari bayi yang baru lahir dan akan terus berlanjut sampai manusia menjadi dewasa dan sampai akhir hidupnya .

• Pendalaman Materi

A. Semangat Belajar

1. Pengetahuan dan Moral

Belajar adalah kegiatan yang dihargai sangat tinggi oleh kaum Konfusian, karena ini satu-satu jalan menuju penerangan, pencerahan bathin. Dengan belajar dan terus belajar, manusia terlibat dalam upaya untuk mendapatkan lebih banyak kebijaksanaan, sehingga selalu terarah pada pengembangan karakter yang pada gilirannya akan diwujudkan dalam tindakan. Jadi, belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan.

Pertama, pengetahuan itu berhubungan dengan kebenaran, ketulusan dan kejujuran. Tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan adalah untuk menemukan kebenaran tentang manusia dan benda-benda. Hal itu dapat berhasil hanya bilamana kita dengan jujur dan tulus dalam memperolehnya. Ada tanda-tanda yang diberikan oleh *Zhu Xi* karena ia telah mempromosikan semangat ilmiah dengan pertanyaan yang jujur, penyelidikan yang tulus dan keterbukaan pikiran. Bukan hanya dalam hal

belajar kita harus mengembangkan sikap dalam kebenaran, ketulusan dan kejujuran. Bukankah gurumu selalu mengajarkan untuk jangan berbuat tidak jujur dalam mengerjakan pekerjaan sekolah, untuk mencatat penelitianmu seperti yang kau dalam percobaan pengetahuan, dan jangan mencontek jawabanmu dari buku pedoman tetapi harus mengerjakannya sendiri? Semua ini adalah kebiasaan dalam melakukan kebenaran, ketulusan dan kejujuran, tanpa hal ini, pemahaman yang benar dan kebenaran itu tidak akan dapat diperoleh.

Kedua, dalam hal mencari kebenaran, kita juga harus adil. Bagaimana kita dapat menemukan kebenaran suatu hal kecuali kita berlaku adil ketika mempertimbangkan suatu bukti, atau alasan yang diberikan atau menoleh pandangan orang lain atau yang lainnya? Mungkin kita tidak jujur dalam memilih untuk mendengarkan seorang teman yang baik tidak peduli apakah pendapatnya tentang sesuatu itu tidak dapat dipercaya, dapatkah kita membentuk pemahaman yang benar dengan cara seperti ini? Dalam hal ini mengapa seorang Konfusian, khususnya *Xun Zi* menekankan pentingnya menjadikan kebenaran dan kejujuran dalam membedakan dan memilih, dan ketepatan bahasa dan ekspresi, dalam semua hal. Sikap keadilan dalam segala sesuatu akan didorong oleh kebiasaan dalam menimbang segala bukti dengan adil.

Ketiga, dalam mencari ilmu pengetahuan, kita pasti memerlukan kerjasama dengan orang lain. Untuk mencari kebenaran merupakan usaha kelompok. Jadi, dalam belajar di sekolah, sering kita jumpai proses belajar yang melibatkan bantuan tema-teman sekitar, misalnya dalam diskusi kelompok, dan sebagainya. Oleh sebab itu, rasa cinta dan peduli terhadap orang lain adalah sangat berpengaruh dalam kita mencari pengetahuan.

Keempat, belajar akan membimbing kita untuk memahami, dan mendapatkan keahlian yang berguna. Untuk dapat hidup lebih baik, kita pasti memerlukan banyak pengetahuan dan keahlian.

Selanjutnya, dalam mencari pengetahuan secara serius, nilai-nilai moral seperti kebenaran, ketulusan, kejujuran, keadilan, cintakasih dan kerja sama dipelajari dalam prosesnya. Terlebih lagi, pengetahuan dan keahlian yang kita peroleh mungkin dipergunakan dalam praktik daripada nilai-nilai moral yang kita pelajari. Namun demikian, adalah mungkin bagi setiap orang setelah ia banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, lalu melupakan nilai-nilai moral yang telah ia pelajari. Hal ini sangatlah berbahaya, bagi orang semacam ini akan sangat berilmu dan ahli dalam berbuat kejahatan, dan dapat mengakibatkan kerugian. Kamu pasti pernah mempelajari tentang cerita roman atau biografi tentang seorang yang pandai tetapi ahli ditaktor atau kriminal. Di Singapura, ada kasus-kasus tentang para profesional yang terdidik, seperti pengacara dan eksekutif, yang diadili karena berbuat kebohongan.

Orang-orang semacam itu, bukannya berbuat dengan pemahaman dan keahlian mereka untuk melakukan perbuatan yang bermoral melainkan melanggarnya. Bukan hanya mereka telah membuang semua

kecakapannya dengan berbuat demikian, juga mereka telah membuat orang lain menjadi menderita, dan bahkan diri mereka sendiri. Jadi, kita harus peduli, ketika kita mencapai pengetahuan, sekaligus kita harus membentuk sikap dalam kehidupan moral kita. Tanpa nilai-nilai moral, kehidupan kita tidak akan berguna, tidak peduli seberapa banyak pengetahuan yang telah kita peroleh.

Tanpa nilai-nilai moral, kita akan sangat kehilangan, tidak tahu lagi arah yang harus diambil. Hidup ini bagaikan sebuah kapal di lautan, kita memerlukan sebuah kompas sebagai penunjuk arah. Kecakapan dan keahlian membuat kita dapat mengendalikan kapal itu. Nilai-nilai moral berfungsi sebagai kompas, menunjukkan kemana kita harus mengarah.

2. Tujuan Dalam Belajar

Belajar memungkinkan kita untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dan menguasai keterampilan tertentu untuk hidup (kecakapan hidup), dan kecakapan hidup itu membuat kita mampu bertahan dalam keadaan-keadaan sulit.

Belajar seharusnya membantu kita meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri, tetapi sayangnya, beberapa orang cenderung menjadi sombong hanya karena mereka mengetahui sesuatu yang orang lain tidak mengetahuinya. Jika pengetahuan membuat kita sombong, lebih baik kita tidak berpengetahuan.

Nabi Kongzi bersabda.

“Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain” (*Lunyu XIV: 24*).

Hal ini mungkin suatu perbedaan yang sangat mencolok tentang tujuan dari belajar. Sulit dipungkiri kenyataannya bahwa sadar atau tidak sadar banyak dari kita belajar bertujuan untuk menunjukkan diri. Mestinya, kita tidak boleh melupakan bahwa belajar adalah untuk pembinaan diri, dan sama sekali bukan untuk menunjukkan diri.

Kita telah melihat bahwa belajar dan membina diri adalah tidak dapat dipisahkan. Lalu apa yang menjadi tujuan kita dalam belajar dan melakukan pembinaan diri? Mungkin kita harus memulainya dimana kita berada saat ini, di sekolah. Apa tujuanmu datang kesekolah dan belajar? Jawab kita pasti bervariasi, namun jawaban yang diberikan dari kebanyakan murid di Singapura adalah sekolah mempersiapkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan bagi kehidupan yang baik di masa mendatang. Mungkin kalian akan menjawab belajar untuk menjadi dokter, insinyur, pengacara, pilot atau akuntan. Kita berharap dengan belajar keras sekarang, maka suatu hari kita akan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ekonomi dan kesejahteraan bagi negara kita.

Tidak ada yang salah dalam pendekatan cara belajar seperti ini, bila mengambil semangat yang benar. Kita membaca dalam Kitab *Mengzi* keluhan seperti ini, "Tetapi keadaan penghasilan rakyat saat ini ke atas belum cukup untuk dapat mengabdikan kepada orang tuanya, ke bawah belum cukup untuk memelihara istri dan anak-anaknya. Pada musim yang baik seluruh keluarga masih mengalami kesengsaraan dan pada musim yang jelek mereka tidak dapat terhindar dari kematian. Dalam keadaan seperti itu, mereka hanya berusaha menghindari maut, dan takut tidak berhasil. Bagaimanakah mereka akan dapat memperhatikan Kesusilaan dan Kebenaran." (*Mengzi* IA: 7/24).

Oleh karena itu, maka sangat penting bahwa rakyat mempunyai pekerjaan yang baik dan ekonomi negara makmur; kalau tidak maka rakyat tidak akan mempunyai kebebasan dan kekuatan untuk membina moral mereka sendiri. Jadi benarlah bahwa tujuan belajar kita adalah untuk memberikan sumbangan bagi kehidupan keluarga kita dan negara yang lebih baik pada suatu saat. Perkecualian bagi sebagian orang yang dapat berkonsentrasi pada pembinaan diri dan belajar meskipun dia lapar dan miskin. Tetapi *Mengzi* berpikir lain tentang rakyat secara umum, dan ia cukup praktis untuk mengakui dalam kebanyakan kasus, kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian harus dipenuhi terlebih dahulu.

Tetapi apakah hal ini harus menjadi tujuan kita dalam belajar saja? Haruskah ini menjadi tujuan utama kita? Tentu tidak. Kita melihat bahwa belajar dan membina diri bagi kehidupan moral tidak dapat dipisahkan, dan hidup bermoral adalah sesuatu yang pasti baik bagi diri sendiri. Mungkin ada seseorang mengatakan bahwa ia ingin memiliki moral yang baik karena ia ingin mendapatkan uang yang lebih besar. Namun apakah ia benar-benar akan menjadi seorang yang bermoral baik? Memang benar kebaikan moral dapat diperoleh hanya apabila motivasi kita juga benar.

Itulah sebabnya mengapa pada kalimat pertama Kitab *Lunyu* I: 1, Nabi Kongzi mengatakan, "Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?" Belajar adalah termasuk belajar bermoral, harus memuaskan diri sendiri! Nabi Kongzi mengamati bahwa banyak siswa pada masanya tidak menemukan kepuasan dalam belajar bagi pengembangan diri. Ini berbeda dengan sikap para siswa yang bijaksana pada zaman dulu yang sangat beliau kagumi. Beliau mengatakan.

"Orang zaman dahulu, orang belajar berujuan untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain" (*Lunyu* XIV: 25).

Hal itu adalah salah bila kita belajar karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Seperti yang dipikirkan *Mengzi*.

"Sesungguhnya Jalan Suci dalam belajar itu ialah bagaimana dapat mencari kembali Hati yang lepas itu" (*Mengzi* VIA: 11/3).

Hati manusia pada dasarnya adalah baik, menjadi buruk oleh karena kelalaian dan pengaruh buruk. Tujuan belajar adalah menemukan kebaikan yang telah hilang dan membawanya kembali ke tempat dimana ia berada, sehingga hati dan dirinya menjadi baik kembali.

Oleh karena itu, belajar harus menjadi kebutuhan hidup yang harus kita lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak ada seorang pun dapat menemukan kesejahteraan dan kepuasan hidup tanpa mengembangkan kehidupan moral mereka, dan belajar secara rutin. Nabi Kongzi menggambarkan.

”Seorang *Junzi* meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari Kitab-kitab dan membatasi diri dengan Kesusilaan. Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan” (*Lunyu* VI: 27).

Hal ini mengingatkan kita bahwa kehidupan yang tidak teruji tidak akan berguna. Hanya orang yang hidupnya dengan belajar, mencari, menguji dan bermoral adalah benar-benar puas, penuh arti dan berguna.

3. Kemauan Untuk Belajar

Segala sesuatu yang berguna dalam hidup ini memerlukan kekuatan dan disiplin. Demikian pula dengan belajar. Kita melihat kehidupan Nabi Kongzi pada usia muda, yaitu lima belas tahun, ia telah mempunyai semangat belajar yang luar biasa.

Apakah Nabi Kongzi telah menentukan hidupnya pada usia lima belas tahun untuk mengarah pada pembinaan moral dan belajar? Apakah akhirnya ia berpikir ajarannya kelak akan mempengaruhi kehidupan seluruh peradaban manusia? Mungkin tidak, karena baginya ia belum dapat mencapai pendirian yang teguh sampai usia tiga puluh tahun dan tidak mempunyai keraguan dalam pikiran pada usia empat puluh tahun. Beliau belum mengerti tujuan dalam hidup dalam hubungannya dengan tujuan yang lebih tinggi untuk mematuhi kehendak atau Firman Tuhan pada usia lima puluh tahun. Ia belum dapat mengerti dan menerima kebenaran sampai usia enam puluh tahun, dan dapat mengikuti gerak hati dengan tidak melanggar garis Kebenaran pada usia tujuh puluh tahun.

Buatlah ketetapan untuk belajar dan memiliki moral yang baik sejak kalian sekarang, maka kelak kalian akan menemukan arti, manfaat dan kepuasan dalam hidup ini. Kalian mungkin tidak dapat mengikuti sama peris dengan tingkatan dan teladan yang telah dicapai oleh Nabi Kongzi. Tetapi dengan cara, di dalam keluarga, teman, tetangga dan negara, kalian akan hidup penuh arti dan penuh manfaat, dan kalian tidak akan pernah menduga betapa banyak orang-orang yang hidup dan berada di sekitar kalian akan terinspirasi dan tergerak.

Renungan Ayat

“Ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, ada yang karena belajar lalu bijaksana, ada yang karena menanggung sengsara lalu bijaksana, tetapi kebijaksanaan itu satu juga. Ada orang yang dengan tenang tentram dapat menjalani, ada yang karena melihat faedahnya lalu dapat menjalani dan ada pula yang dengan susah payah memaksakan diri untuk menjalani. Tetapi hasilnya akan satu juga” (*Zhongyong* XIX: 9).

“Suka belajar mendekatkan kita kepada kebijaksanaan. Dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada cinta kasih, dan rasa tahu malu mendekatkan kita kepada berani” (*Zhongyong*. XIX: 10).

“Bila dapat memahami ketiga pusaka itu, niscaya dapat memahami pula bagaimana dapat membina diri: bila telah memahami bagaimana harus membina diri, niscaya dapat memahami pula bagaimana cara mengatur manusia; bila telah memahami bagaimana cara mengatur manusia, niscaya dapat pula memahami bagaimana harus mengatur dunia, Negara dan rumah tangga” (*Zhongyong*. XIX: 11).

“Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya” (*Zhongyong* XIX: 19).

“Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum terperinci jelas janganlah dilepaskan; dan ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan. Bila orang lain dapat melakukan hal itu dalam satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan seratus kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali” (*Zhongyong* XIX: 20).

“Hasil yang dicapai dengan jalan ini, sekalipun yang bodoh akan menjadi mengerti, sekalipun yang lemah akan menjadi kuat” (*Zhongyong* XIX: 21).

“Belajar dan selalu dilatih tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tepat jauh, tidakkah itu membahagiakan? Sekalipun orang tidak mau tahu (tentang apa yang kita lakukan) tidak menyesali, bukankah itu sifat seorang *Junzi*?” (*Lunyu* 1: 1).

Zi Xia berkata, “Orang yang dapat menjunjung kebijaksanaan lebih dari keelokan, melayani orang tua dapat mencurahkan tenaganya, mengabdikan kepada pemimpin berani berkorban, bergaul dengan kawan dan sahabat kata-katanya dapat dipercaya; meskipun dikatakan ia belum belajar, aku akan mengatakan; ia sudah belajar” (*Lunyu* 1: 7).

Nabi bersabda, “Seorang *Junzi* makan tidak mengutamakan kenyangannya, bertempat tinggal tidak mengutamakan enakannya; ia tangkas di dalam tugas dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam jalan suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar” (*Lunyu* 1: 14).

Nabi bersabda, “Belajar tanpa berpikir sia-sia; berpikir tanpa belajar berbahaya” (*Lunyu* II: 15).

“Di dalam diam melakukan renungan, belajar tidak merasa jemu dan mengajar orang lain tidak merasa capai” (*Lunyu* VII: 2).

Nabi bersabda, “Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan dengan giat mempelajarinya” (*Lunyu* VII: 20).

Nabi bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berperilaku cinta kasih, bagaimanakah aku berani mengatakan? Tetapi didalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagiku.” 2) *Gong Xi Hua* berkata, “Justru dalam hal itulah murid-murid tidak dapat mencapainya” (*Lunyu* VI: 34).

Nabi bersabda, “Di dalam belajar hendaklah seperti engkau tidak dapat mengejar dan khawatirlah seperti engkau akan kehilangan pula” (*Lunyu* VIII: 17).

Nabi bersabda, “Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain” (*Lunyu* XIV: 24).

Nabi Bersabda, “Aku pernah sepanjang hari tidak makan dan sepanjang malam tidak tidur hanya untuk merenungkan/memikirkan sesuatu. Ini ternyata tidak berguna, lebih baik belajar” (*Lunyu* XV: 31).

Nabi Bersabda, “Orang yang sejak lahir sudah bijaksana, inilah orang tingkat teratas. Orang yang belajar lalu bijaksana, inilah orang tingkat kedua. Orang yang setelah menanggung sengsara lalu insyaf dan mau belajar, inilah orang tingkat ketiga. Dan orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara, tetapi tidak mau insyaf untuk belajar, ialah orang yang paling rendah di antara rakyat” (*Lunyu* XVI: 9).

Nabi Bersabda, “*Yu*, pernahkah engkau mendengar tentang enam perkara dengan enam cacatnya?” Dijawab “Belum.”

“Duduklah. Kuberi tahu kamu. Orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat bodoh. Yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat jalan pikiran. Yang suka sifat dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyusahkan diri sendiri. Yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyakiti hati orang lain. Yang suka sifat berani tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat mengacau, dan yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat ganas” (*Lunyu* XVII: 8).

B. Sederhana dan Suka Mengalah

“Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia, yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia, yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang, yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang” (Mengzi IVB: 28).

Manusia dikodratkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang bermasyarakat dalam pergaulan kemasyarakatan selalu ada perilaku yang saling timbal balik. Agar perilaku kita berkenan kepada orang lain, hidup sederhana dan suka mengalah sangat diperlukan. Di dalam kitab *Yi Jing* tersurat, “Jalan suci Tuhan Yang Maha Esa mengurangi yang berlebihan dan memberkati yang sederhana; Jalan Suci bumi merubah yang berlebihan dan mengalirkan kepada yang di bawah-bawah; Tuhan Yang Maha Roh menghukum yang sombong dan membahagiakan yang rendah hati; Jalan suci manusia membenci kesombongan dan menyukai kesederhanaan; kesederhanaan/adab sopan itu mulia bergemilang, tidak dapat dilampui/dirusak perbuatan durjana, demikianlah paripurnanya seorang susilawan”.

Renungan Ayat:

“Biar mempunyai kepandaian sebagai pangeran *Zhou*, bila ia sombong dan tamak, sesungguhnya belum patut di pandang” (*Lunyu VIII: 11*).

“Seorang susilawan itu berwibawa (agung) tetapi tidak congkak, seorang rendah budi itu congkak tetapi tidak berwibawa” (*Lunyu XIII: 26*).

“Cakap tetapi suka bertanya kepada yang tidak cakap; berpengetahuan luas, tetapi suka bertanya kepada yang kurang pengetahuan; berkepandaian tetapi kelihatan tidak pandai; berisi tetapi nampak kosong; tidak mendendam atas perbuatan orang lain; dahulu aku mempunyai seorang teman yang dapat melakukan itu. *Zengzi* hendak menyebutkan tentang *Yan Hui*” (*Lun Yu VIII: 5*).

“Seorang *Junzi* tidak mau berebut, kalau berebut itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka menghormati dengan cara *Yi*, lalu naik ke panggung dan berlomba kemudian turun yang kalah meminum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi*” (*Lunyu III: 7*).

C. Menegakkan Jasa

1. Memaknai Hidup

Hidup manusia di atas dunia ini adalah mengemban Firman Suci Tuhan, yaitu untuk menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kita, menembangkan kebajikan. Hal itu mengandung makna bahwa kita

memiliki nilai positif terhadap masyarakat dan lingkungan dimana kita hidup. Kita wajib untuk senantiasa berusaha dapat berbuat untuk orang lain, seperti diajarkan Nabi Kongzi, "Orang yang mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi orang lain, orang yang tidak mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi diri sendiri."

"Seorang *Junzi* tidak hanya khawatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi" (*Lunyu XV: 20*)

Ayat di atas menekankan bahwa menjadi kewajiban semua orang untuk memaknai hidupnya di atas dunia ini. Inilah perwujudan dari satya kepada Tuhan, dan perwujudan cintanya terhadap sesama manusia.

Renungan Ayat

"Ketajaman mata *Li Lou* dan keterampilan *Gong Shuzi* bila tidak dibantu dengan jangka dan penyiku, tidak akan dapat melukis segi tempat dan lingkaran. Ketajaman pendengaran *Shi Kuang* itu, bila tanpa pengukur nada, tidak akan dapat menetapkan panca nada itu" (*Mengzi IV A: 1*).

"Kalau diri sendiri tidak dapat menempuh jalan suci, maka anak isteripun tidak mau menempuhnya. Menyuruh orang, kalau tidak berlandas jalan suci, biarpun anak isteri sendiri tidak akan mau melaksanakan" (*Mengzi VII B: 9*).

"Seorang yang dapat bersikap tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana" (*Mengzi IV B: 7*).

"Tuhan Yang Maha Esa menjelmakan rakyat, menitahkan agar yang mengerti lebih dahulu menyadarkan yang belum mengerti; yang insyaf lebih dahulu menyadarkan yang belum insyaf. Aku adalah rakyat Tuhan Yang Maha Esa yang insyaf lebih dahulu, maka kewajibankulah dengan Jalan Suci itu menyadarkan rakyat. Kalau bukan aku yang harus menyadarkan, siapakah pula harus diwajibkan?" (*Mengzi. V A: 7*).

"Seorang *Junzi* melakukan pekerjaan lebih dahulu, dan selanjutnya kata-katanya disesuaikan" (*Lunyu II: 13*).

"Seorang yang berperilaku kasih rela menderita lebih dahulu dan membelakangkan keuntungan" (*Lunyu VI: 22*).

"Kebajikan itulah yang pokok dan harta itulah yang ujung. Bila mengabaikan yang pokok dan mengutamakan yang ujung, inilah meneladani rakyat untuk berebut" (*Daxue X: 7/8*).

D. Mengerti Orang Lain (*Zhi Ren*).

Sebagai manusia dalam usahanya menjadi seorang *Junzi* mesti mengenal siapa orang-orang bijaksana dan siapa orang munafik. Oleh karena itu kita perlu mengenal dan memahami orang lain. Dalam hal ini, kita tidak boleh berprasangka, dan sebaliknya juga tidak boleh hanya percaya apa kata orang.

Nabi bersabda, "Tidak berprasangka kecurangan orang lain, tidak mencurigai apakah seseorang tidak mempercayai dirinya, tetapi dapat merasa kalau ada sesuatu yang tidak benar, inilah laku seorang yang bijaksana" (*Lunyu XIV: 31*)

Dalam hal ini nabi Kongzi memberi suri teladan agar kita dapat lepas dari empat cacat; "Tidak berangan-angan kosong, penuh prasangka; Tidak mengharuskan; tidak kukuh pada anggapan sendiri; dan tidak menonjolkan aku" (*Lunyu IX: 4*).

Renungan Ayat

"Tiliklah latar belakang perbuatannya. Lihatlah bagaimana ia akan mewujudkannya, dan selidikilah kesenangannya. Dengan demikian bagaimana orang dapat menyembunyikan sifat-sifatnya?" (*Lunyu II: 10*).

"Yang dibenci umum harus diperiksa, yang disukai umum harus diperiksa pula" (*Lunyu XV: 28*).

"Bagaimanakah tentang seseorang yang disukai seluruh penduduk kampungnya?" "Itulah belum cukup." "Bagaimanakah tentang seorang yang dibenci seluruh penduduk kampung?" "Itupun belum cukup. Yang sebaik-baiknya ialah, kalau ia disukai orang-orang yang baik dan dibenci orang-orang yang jahat di kampung itu" (*Lunyu XIII: 24*).

"Seorang *Junzi* tidak memuji seseorang karena kata-katanya, dan tidak menyalahkan kata-kata karena orangnya" (*Lunyu XV: 23*).

"Kepada orang-orang yang patut diajak bicara tetapi tidak mau mengajaknya bicara, ini berarti kehilangan orang. Kepada orang yang tidak patut diajak bicara tetapi mengajaknya bicara, ini berarti kehilangan kata-kata. Seorang yang bijaksana tidak akan kehilangan orang maupun kata-kata" (*Lunyu XV: 8*).

"Jangan khawatir orang tidak mengenal/mengerti dirimu, khawatirlah kalau-kalau tidak dapat mengenal/mengerti orang lain" (*Lunyu I: 26*).

E. Bahagia Di dalam Jalan Suci (*Le Dao*).

Dunia dengan segala romantika dan pergolakannya adalah bagai lautan dengan badai dan gelombangnya; kita hidup di dunia ini seperti sebuah perahu yang harus mengarungi lautan kehidupan ini. Dapatkah mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian? Sesungguhnya yang menjadi

masalah itu bukan hal yang bergantung pada dunia dengan segala persoalannya, tetapi bagaimanakah diri kita menghadapi semuanya itu. “Kalau memeriksa diri ternyata penuh iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada ini” (*Mengzi VII A: 4*).

Kedamaian dan kebahagiaan adalah kepada mereka yang dapat takut/hormat akan Tuhan, melaksanakan Firman-Nya, yang dapat bahagia di dalam Tuhan (*Le Tian*), menerima Firman dengan kelurusan berdiam dirumah luas’ nya dunia (cinta kasih), berdiri pada ‘tempat lurus’ nya dunia (kebenaran), berjalan di ‘jalan agung’ nya dunia (hidup susila); bila berhasil cita-citanya dapat mengajak rakyat berbuat yang sama, dan bila tidak berhasil cita-citanya, tetap berjalan seorang diri di jalan suci. Di dalam keadaan kaya dan berkedudukan tinggi tidak dapat tercemar, di dalam keadaan miskin dan tanpa kedudukan tidak bergelisah, ancaman senjata tidak dapat menyebabkannya takluk, demikianlah seorang besar itu” (*Mengzi III B: 2*).

“Yang besar mau bekerja bagi yang kecil, itu menunjukkan selalu gembira di dalam Tuhan Yang Maha Esa, yang kecil mau bekerja bagi yang besar itu menunjukkan takut akan Tuhan Yang Maha Esa.”

“Takut akan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa memberi perlindungan sepanjang masa” (*Mengzi I B: 3*).

Renungan ayat

”Aku tidak mengerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini menuju tinggi. Tuhan Yang Mahaesa lah yang mengenal/mengerti diriku” (*Lunyu XIV: 35*).

”Melihat kebaikan, takut tidak dapat mencapai; melihat ketidakbaikan, merasa sebagai tercelup air mendidih.”

”Menyembunyikan diri memupuk cita, menjalankan kebenaran untuk menempuh jalan suci” (*Lunyu XVI: 11*).

”Yang mengerti belum sebanding dengan yang menyukai, sedang yang menyukai belum sebanding dengan yang dapat merasa gembira/bahagia di dalamnya” (*Lunyu VI: 20*).

”Sungguh bijaksana *Hui!* Dengan hanya sebakul nasi kasar, segayung air, diam di kampung miskin yang bagi orang lain sudah tidak akan tahan; tetapi *Hui* tidak berubah kegembiraannya” (*Lunyu VI: 11*).

”Siapakah keluar rumah tidak melalui pintu? Mengapakah orang tidak hidup menempuh jalan suci?” (*Lunyu VI: 17*).

”Kalau orang mau mengerti, haruslah merasa puas; kalau orang tidak mau mengerti, harus merasa puas pula!” ”Bagaimana agar dapat selalu merasa puas?” ”Junjunglah kebajikan, berbahagialah di dalam kebenaran;

dengan demikian akan selalu merasa puas. Maka seorang siswa itu biarpun miskin tidak kehilangan kebenaran, kalau berhasil iapun tidak mau terpisah dari jalan suci. Miskin tidak kehilangan kebenaran, maka seorang siswa dapat menjaga kehormatan diri. Berhasil tidak mau terpisah dengan jalan suci, maka rakyat tidak sampai kehilangan harap. Maka orang-orang zaman dahulu, bila berhasil cita-citanya ia dapat memberi faedah bagi rakyat; kalau tidak berhasil cita-citanya ia membina diri memandang dunia. Dikala miskin ia seorang diri menjadikan dirinya baik, dikala berhasil ia bersama menjadikan dunia baik” (*Mengzi* VII: 9).

”Pagi mendengar akan jalan suci, sore hari matipun ikhlas” (*Lunyu* IV B: 8)

F. Hati-Hati atau Cermat Berpikir

Masalah belajar banyak menyakut kecerdasan berpikir. Kalau prosesnya boleh kita umpamakan seperti minum atau makan, maka berpikir adalah seumpama mencerna minuman dan makanan itu. Belajar tanpa berpikir adalah laksana minum dan makan yang tidak dicerna; dan berpikir tanpa belajar adalah seperti proses mencerna tetapi tanpa ada minuman dan makanan yang dimasukkan ke dalam mulut. Maka nabi Kongzi bersabda, ”Belajar tanpa berpikir sia-sia, berpikir tanpa belajar berbahaya” (*Lunyu* II: 15). Belajar dan berpikir itu akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan suasana hati, kehidupan rohani manusia; karena itu, di dalam belajar dan berpikir, tidak boleh menjadikan hati dan suasana bathin kita menjadi lepas dari sifat benih-benih kebajikan watak sejati insani. Kecerdasan dan pengetahuan bukan sekedar demi kecerdasan dan pengetahuan, tetapi dapat menjadi hati, mendukung ditegakkannya nilai-nilai luhur kemanusiaan, menempuh jalan suci sebagai manusia.

Renungan ayat

”Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia” (*Daxue* Bab Utama: 5).

”Dalam belajar dan berpikir wajib menjadikan hal menggemilangkan kebajikan, mengasihi rakyat, sesama manusia sebagai tujuan akhir, sebagai tempat hentian, bila sudah diketahui tempat hentian itu, akan diperoleh ketetapan (tujuan); setelah diperoleh ketetapan (tujuan), barulah dapat dirasakan ketentraman, setelah tentram barulah dapat berpikir benar; dan dengan berpikir benar barulah orang dapat berhasil” (*Daxue* Bab Utama: 2).

”Belajar dan berpikir semestinya mampu membebaskan kita dari nafsu-nafsu rendah, ”Tugas telinga dan mata tanpa dikendalikan pikiran, akan digelapkan nafsu-nafsu (dari luar). Nafsu-nafsu (dari luar) bilamana bertemu dengan nafsu-nafsu (di dalam diri) mudah saling cenderung. Tugas hati ialah berpikir. Dengan berpikir kita akan berhasil, tanpa berpikir tidak akan berhasil. Tuhan Yang Maha Esa mengaruniai kita semuanya itu, agar kita lebih dahulu menegakkan bagian yang besar, sehingga bagian yang kecil itu tidak bisa mengacau” (*Mengzi VI A: 15*)

”Pegang teguhlah maka akan terpelihara; sia-siakanlah maka akan musnah. Keluar masuknya tidak berketentuan dan waktu tidak diketahui dimana tempatnya.” ”Disini Beliau (nabi Kongzi) hanya akan mengatakan tentang hati” (*Mengzi VI: 8*).

”Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya” (*Zhongyong XIX: 19*).

”Orang yang tidak mau bertanya, apakah yang harus kulakukan? Apakah yang harus kulakukan? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya” (*Lunyu XV: 16*).

”Betapa indah bunga *Tangdi*. Selalu bergoyang menarik. Bukan aku tidak memikirkan/mengenangmu, hanya tempatmu terlampau jauh.” Nabi bersabda, ”Sesungguhnya engkau tidak memikirkannya benar-benar. Kalau benar-benar, apa artinya jauh?” (*Lunyu IX: 31*).

”Yang banyak-banyak belajar dan penuh cita (semangat); yang suka bertanya dan mawas diri, bertenggang rasa, cinta kasih sudah di dalamnya” (*Lunyu XIX: 6*).

G. Membenci Kepalsuan

”Orang yang hanya pandai menarik perhatian untuk mendapat pujian di kampung halamannya, sesungguhnya ialah pencuri kebajikan” (*Lunyu XVII: 13*).

Nabi tidak menyukai kepalsuan dan membenci perilaku munafik. Perilaku munafik tidak hanya ingkar dari jalan suci, tetapi sangat menghinakan dan memerosotkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka nabi bersabda, ”Aku benci hal-hal yang mirip tetapi palsu. Aku benci akan rumput perusak yang dapat mengacaukan tunas yang baik. Aku benci akan kata-kata muslihat yang dapat mengacaukan kebenaran. Aku benci akan mulut yang tajam, yang dapat mengacaukan sikap dapat dipercaya. Aku benci akan musik negeri *Zheng* yang dapat mengacaukan musik yang baik. Aku benci akan warna ungu yang dapat mengacaukan warna merah. Aku benci akan orang yang hanya pandai menarik perhatian untuk mendapat pujian di kampung halamannya, karena akan mengacaukan kebajikan.” Demikianlah perilaku

yang bersifat kepalsuan itu wajib dihindari.

Renungan Ayat

”Seorang yang di luarnya kelihatannya keras, tetapi di dalamnya lemah ia tak ubahnya seperti orang-orang rendah budi yang menjadi pencuri sedang melubangi atau melompati dinding rumah” (*Lunyu XVII: 12*).

“Zi Lu bertanya bagaimanakah mengabdikan kepada raja. Nabi bersabda, “Jangan menutupinya, tetapi betenang-teranglah berani memberi peringatan” (*Lunyu XIV: 22*).

”Orang yang hanya berani dan tidak jujur; yang tidak cakap dan tidak hati-hati; yang tidak pandai dan tidak dapat dipercaya; Aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya” (*Lunyu VIII: 16*).

- **Hikmah Cerita**

Kakek Bodoh Memindahkan Gunung (*Yu Gong Yi Shan*).

Sebuah pepatah Tiongkok kuno berbunyi, *Yu Gong Yi Shan*, yang artinya “Kakek Bodoh Memindahkan Gunung.” Pepatah ini mengandung pesan moral yang sangat menggugah. Alkisah, di sebuah desa terpencil tinggal seorang kakek bersama dengan keluarga besarnya. Desa tempat mereka tinggal itu terletak di antara dua gunung besar. Bila keluarga sang kakek itu hendak pergi ke desa lain, mereka harus berjalan kaki berhari-hari lamanya memutari gunung. Tentu itu sangat melelahkan dan menyita banyak waktu.

Suatu saat, sang kakek tua dengan pemikirannya yang lugu dan sederhana mengemukakan tekadnya. Ia mengumpulkan segenap sanak keluarganya dan mengajak mereka untuk bahu-membahu memindahkan gunung. Pada hari yang telah ditentukan, keluarga sang kakek pun mulai menggali tanah lereng gunung. Hari demi hari dipenuhi dengan bekerja menggali, menggali dan menggali lereng gunung. Melihat kesibukan tersebut, beberapa hari kemudian para tetangga berdatangan. Salah seorang pemuda begitu penasaran dan bertanya pada si kakek.

“Kek, kakek dan seluruh keluarga besar setiap hari sibuk, dari pagi sampai sore menggali lereng gunung, sebenarnya, apa maksud dan tujuan kakek?” Si kakek tua menghentikan kerjanya dan menjawab. “Kami menggali untuk memindahkan gunung ini, Nak”, katanya mantap. “Memindahkan gunung? Mana mungkin, Kek?” si pemuda tidak percaya. “Gunung sebesar itu mau dipindahkan... Kakek kan sudah tua. Saya yakin, sebelum gunung bisa dipindahkan, kakek pasti sudah meninggal lebih dulu. Dengan begitu bukankah kakek mengerjakan sesuatu yang sia-sia belaka,” kata si pemuda. Si kakek menjawab dengan lantang, “Kakek memang sudah tua. Bila kakek meninggal, ada anak-anak yang meneruskan, ada cucu-cucu yang akan menggantikan, begitu seterusnya... Selama kami punya tekad, mau bekerja keras, penuh kesungguhan hati dan konsisten, kakek yakin suatu hari kelak, gunung ini pasti bisa dipindahkan. Dan jalan kehidupan kita semua akan lebih mudah”

Tekad yang begitu kuat, menggoyahkan hati masyarakat sekitar desa, mereka pun berbondong-bondong bergantian, dengan peralatan yang seadanya, bahu-membahu mulai bersama-sama ikut bekerja menggali lereng gunung itu.

Singkat cerita, tekad kakek lugu yang luar biasa ditambah dengan semangat gotong royong seluruh masyarakat di desa itu ternyata mampu menggoyahkan hati para dewa di khayangan. Para dewa pun tergerak hatinya dan sepakat membantu sang kakek untuk memindahkan gunung

itu. Dan “Haaaap...” tangan para dewa sibuk melambai bekerja sama, dalam sekejap terjadilah keajaiban, gunung pun berpindah tempat, jalan terbentang luas menuju ke mana pun masyarakat desa itu hendak pergi. Kisah legenda ini pun terkenal dengan sebutan *Yu Gong Yi Shan*, si kakek bodoh memindahkan gunung.

Walau cerita itu hanya sekadar legenda, namun pesan moral tentang kekuatan tekad dan kesungguhan hati sungguh luar biasa!

Kita tahu, kemajuan peradaban manusia tidak akan seperti sekarang ini, jika di dunia ini tidak dihuni oleh manusia-manusia yang memiliki tekad seperti kakek tua tadi. Saat ini, tak terhitung jumlah penemuan baru dan teknologi modern sebagai karya-karya spektakuler dari manusia-manusia bertekad baja. Sulit dibayangkan, apa jadinya dunia ini jika tidak ada manusia-manusia yang memiliki cita-cita besar, tekad membaja, konsistensi, dan persistensi yang luar biasa.

Legenda di atas mengajarkan kepada kita, bahwa kemajuan pribadi-pribadi, kemajuan masyarakat, dan kemajuan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kekuatan tekad. Tekad merupakan sumber motivasi yang menggerakkan manusia menuju cita-citanya. Tekad merupakan kekayaan sekaligus modal bagi kemajuan dan kemakmuran. Bagi mereka yang memiliki tekad yang sangat kuat, maka tidak ada yang mustahil di dunia ini. *Nothing is impossible under the sun.*

Selama memiliki tekad, kesungguhan hati, keyakinan dan konsistensi, kita akan mampu mewujudkan apa yang kita cita-citakan! Miliki tekad dan ciptakan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin!

“Tekad merupakan sumber motivasi bagi kemajuan dan kesuksesan! Mereka yang memiliki tekad yang kuat, Dia bisa menciptakan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin”

• **Lagu Pujian**

C = 1

Oleh : H.S

2/4

Belajar

3 5 . i i 7 6 5 3 5 i i 7 6
 MARI DENGARLAH KAWAN , SABDA SUCI MULI –

3 3 5 i i 7 i 2 5 6 7 i . .
 A KEPA – DA KI – TA YANG YA – KIN PA – DA NYA.

Refr:

3 5 i . . 3 5 7 . . 3 5 6
 BELA – JAR DI ULANG , TIDAK – KAH

5 4 2 3 . . 3 5 i . . 3 5
 BA – WA SE – NANG ? BANYAKLAH SAHA –

7 . . 3 5 2 5 6 7 i . . i
 BAT AKAN DATANG PADA – MU. SU

7 6 4 . . 2 3 4 6 . . 5 6 7
 KA RI – A ME – LIPUT – I ‘KAN DIRI –

i . . 3 5 i . . 3 5 7 . .
 MU. BELA – JAR, DI U – LANG ,

3 5 2 5 6 7 i . .
 TIDAK – KAH BA – WA SE – NANG.

2. MASA MUDA SETIA, TUNAIKAN WAJIB HIDUP
 SAAT TUA DATANG, KAN TENANG DAMAI (REFR).
3. DIKALA FAJAR HARI, BILA SADAR AKAN TOO,
 TAKKAN SESAL SENJA DATANG MENJELANG (REFR).
4. JANGAN TAKUT RINTANGAN, DENGAN AJARAN NABI
 TUHAN BERI TENTRAM DAMAI DI KALBU (REFR)

☯ Aktivitas Pembelajaran

Tugas Kelompok

Topik diskusi: Bagaimana menurut kamu tentang penjabaran makna ayat suci tentang pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu?

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik “pokok-pokok ajaran moral Khonghucu” ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pokok-pokok ajaran moral, semangat dan prinsip belajar serta dapat mengerti mana yang terkait dengan ajaran agama Khonghucu.

☯ Penilaian

1. Skala Sikap

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang tata cara salam dan menghormati dalam agama Khonghucu; dan
2. Menumbuhkan sikap patuh hormat dan tata karma yang baik sebagai peserta didik yang baik dan sopan.

- **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

- **Istrumen Penilaian**

1. Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, dimana seorang remaja baik putra maupun putri dapat mengekspresikan seluruh kemampuannya, melakukan apa saja dan berjuang untuk segala sesuatu yang diinginkannya. Namun, dibalik kebebasan tersebut pastilah ada aturan-aturan atau norma dalam masyarakat yang harus kita patuhi, salah satunya adalah norma sopan santun. Hakikat kenyataan bahwa *Tian* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas.
2. Peran serta keluarga dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang cerdas, bertakwa dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga penyimpangan-penyimpangan yang kadang dilakukan oleh anak remaja dapat diminimalisir.
3. Salam adalah sebuah kalimat sapaan kepada orang lain sebagai bentuk tata krama dalam interaksi kita kepada sesama.
4. Pesan yang ingin disampaikan dari salam *Wei De Dong Tian* itu adalah sebagai sebuah nasihat kepada sesama agar tidak berbuat atau tidak melakukan kejahatan, karena hanya kebajikan yang berkenan kepada Tuhan.
5. Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati (dalam tindakan dan ucapan) sehingga dapat dipercaya. Bila telah melakukan hal ini, dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab (belajar).
6. Pamit ketika meninggalkan rumah, Pamit dengan mengucapkan salam *Wei De Dong Tian*
7. Memberi hormat ketika bertemu orang yang lebih tua dengan *bai* sesuai dengan tingkatannya
8. Menyapa bila bertemu orang lain yang di kenal
9. Menyapa orang lain yang belum dikenal
10. Melapor dan mengucapkan salam ketika tiba di rumah

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut.

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Sangat Setuju
2	ST	Setuju
3	RR	Ragu-Ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

1. Skala Pengetahuan

Tes Tertulis

• Bentuk Soal Pilihan Ganda

1. Belajar memungkinkan kita untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dan menguasai keterampilan tertentu untuk hidup (kecakapan hidup), dan kecakapan hidup itu membuat kita mampu bertahan dalam keadaan-keadaan sulit, ini merupakan....
 - a. Tujuan Pengetahuan
 - b. Kemauan Belajar
 - c. Tujuan Belajar
 - d. Tujuan MoralJawaban: C
2. Dalam kitab *Lunyu* XIV ayat 24 “Orang zaman dahulu belajar untuk.... sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain”, kata yang tepat untuk melengkapi ayat diatas adalah....
 - a. Membina diri
 - b. Mencerdaskan diri
 - c. Memperkaya diri
 - d. Mendisiplinkan diriJawaban: A
3. Dalam kitab *Lunyu* VI:27 ”Seorang *Junzi* meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari Kitab-kitab dan membatasi diri dengan.... Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan.” Kata yang tepat untuk melengkapi ayat diatas adalah....
 - a. Aturan
 - b. Kesusilaan
 - c. Disiplin
 - d. KebenaranJawaban: B
4. Pada usia berapakah nabi Kongzi telah memiliki semangat belajar yang luar biasa....
 - a. Lima puluh tahun
 - b. Tiga puluh tahun
 - c. Empat puluh tahun
 - d. Lima belas tahunJawaban: D
5. Dalam ajaran nabi Kongzi ada yang disebut dengan enam perkara dengan Enam cacatnya, dimana orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
 - a. Bodoh
 - b. Menyusahkan diri sendiri
 - c. Kalut jalan pikiran
 - d. Menyakiti perasaan orang lainJawaban: A
6. Orang yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
 - a. Bodoh
 - b. Menyusahkan diri sendiri
 - c. Kalut jalan pikiran
 - d. Menyakiti perasaan orang lainJawaban: C

7. Orang yang suka sifat dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| a. Bodoh | c. Kalut jalan pikiran |
| b. Menyusahkan diri sendiri | d. Menyakiti perasaan orang lain |
- Jawaban: B
8. Orang yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| a. Bodoh | c. Kalut jalan pikiran |
| b. Menyusahkan diri sendiri | d. Menyakiti perasaan orang lain |
- Jawaban: D
9. Orang yang suka sifat berani tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
- | | |
|-----------------------------|-------------|
| a. Bodoh | c. Mengacau |
| b. Menyusahkan diri sendiri | d. Ganas |
- Jawaban: C
10. Orang yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
- | | |
|-----------------------------|-------------|
| a. Bodoh | c. Mengacau |
| b. Menyusahkan diri sendiri | d. Ganas |
- Jawaban: D

• **Bentuk Soal Uraian**

1. Menurutmu bagaimana cara menumbuhkan semangat belajar dalam diri?

Jawaban:

Segala sesuatu dalam hidup ini yang berguna memerlukan kekuatan dan disiplin. Belajar tidak ada kecuali. Kita melihat dalam pelajaran ini dalam kehidupan Nabi Kongzi bahwa pada usia muda lima belas tahun, ia telah mempunyai semangat belajar yang luar biasa. Untuk meneguhkan hati seseorang dalam mengerjakan sesuatu adalah untuk mengabdikan seluruh dirinya dalam mengerjakan sesuatu. Seseorang yang melihat kehidupannya, melibatkan perasaannya, pikirannya dan keinginannya, hal ini akan menggerakkan untuk mencapai tujuan.

2. Jelaskan mengapa belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan.

Jawaban :

Belajar adalah kegiatan yang dihargai sangat tinggi oleh kaum Konfusian, karena ini satu-satu jalan menuju penerangan, pencerahan bathin. Dengan belajar dan terus belajar, manusia terlibat dalam upaya untuk mendapatkan lebih banyak kebijaksanaan, sehingga selalu terarah pada pengembangan karakter yang pada gilirannya akan

diwujudkan dalam tindakan. Jadi, belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan.

- Pertama, pengetahuan itu berhubungan dengan kebenaran, ketulusan dan kejujuran.
 - Kedua, dalam hal mencari kebenaran, kita juga harus adil
 - Ketiga, dalam mencari ilmu pengetahuan, kita pasti memerlukan kerjasama dengan orang lain.
 - Keempat, belajar akan membimbing kita untuk memahami, dan mendapatkan keahlian yang berguna. Untuk dapat hidup bermoral, kita pasti memerlukan banyak pemahaman dan keahlian.
3. Tuliskan kembali ayat suci (sabda nabi Kongzi) terkait dengan semangat belajar.

Jawaban :

- Nabi Kongzi bersabda
 - “Orang jaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain” (*Lunyu XIV: 24*).
 - **”Seorang *Junzi* meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari Kitab-kitab dan membatasi diri dengan Kesusilaan. Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan” (*Lunyu VI: 27*).**
 - “Belajar dan selalu dilatih tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tepat jauh, tidakkah itu membahagiakan? Sekalipun orang tidak mau tahu (tentang apa yang kita lakukan) tidak menyesali, bukankah itu sifat seorang *Junzi*?” (*Lunyu 1: 1*).
 - Nabi bersabda, “Belajar tanpa berpikir sia-sia; berpikir tanpa belajar berbahaya” (*Lunyu II: 15*).
 - “Di dalam diam melakukan renungan, belajar tidak merasa jemu dan mengajar orang lain tidak merasa capai” (*Lunyu VII: 2*).
 - Nabi bersabda, “Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan dengan giat mempelajarinya” (*Lunyu VII: 20*).
4. Jelaskan kembali apa yang dimaksud dengan menegakkan jasa, dan bagaimana caranya.

Jawaban :

- Hidup manusia di atas dunia ini adalah mengemban Firman Suci Tuhan, yaitu untuk menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kita, menembangkan kebajikan. Hal itu mengandung makna bahwa kita memiliki nilai positif terhadap masyarakat dan lingkungan dimana kita hidup. Kita wajib untuk senantiasa berusaha dapat berbuat untuk orang lain, seperti diajarkan nabi Kongzi, ”Orang yang mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi orang lain, orang yang tidak mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi diri sendiri.”

- "Seorang *Junzi* tidak hanya khawatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi." (*Lunyu XV: 20*)
 - Ayat di atas menekankan bahwa menjadi kewajiban semua orang untuk memaknai hidupnya di atas dunia ini (menegakkan jasa). Inilah perwujudan dari satya kepada Tuhan, dan perwujudan cintanya terhadap sesama manusia.
5. Tuliskan kembali ayat suci (sabda nabi Kongzi) terkait dengan sikap sederhana dan suka mengalah.

Jawaban :

- "Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia, yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia. yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang" (*Mengzi IVB: 28*)
 - "Biar mempunyai kepandaian sebagai pangeran Zhou, bila ia sombong dan tamak, sesungguhnya belum patut di pandang" (*Lunyu VIII: 11*).
 - "Seorang susilawan itu berwibawa (agung) tetapi tidak congkak, seorang rendah budi itu congkak tetapi tidak berwibawa" (*Lunyu XIII: 26*).
 - "Cakap tetapi suka bertanya kepada yang tidak cakap; berpengetahuan luas, tetapi suka bertanya kepada yang kurang pengetahuan; berkepandaian tetapi kelihatan tidak pandai; berisi tetapi nampak kosong; tidak mendendam atas perbuatan orang lain; dahulu aku mempunyai seorang teman yang dapat melakukan itu." *Zengzi* hendak menyebutkan tentang *Yan Hui*" (*Lunyu VIII: 5*).
 - "Seorang *Junzi* tidak mau berebut, kalau berebut itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka menghormati dengan cara *Yi*, lalu naik ke panggung dan berlomba kemudian turun yang kalah meminum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi*" (*Lunyu III: 7*).
- **Pedoman Penskoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 2
- Jika semua soal terjawab dengan benar, maka jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 6
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (6), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100.

- Nilai= jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
- $(20 + 30) \times 2$

$$N = (SPG+SU) \times 2$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4.
- Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian x 2 :25,
- $(20 + 30) \times 2 : 25$

$$N = \frac{(SPG+SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

- **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.
2. sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan (*psikomotorik*) sehari-hari.

- **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari dengan peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut:

No	Pilihan	Keterangan
1	SS	Selalu
2	SR	Sering
3	JR	Jarang
4	KD	Kadang-kadang
5	TP	Tidak pernah

- **Istrumen Penilaian**

1. Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.
2. Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.
3. Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.
5. Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).

- **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan selalu atau sering dilakukan, maka penskoran sebagai berikut:

No	Pilihan	Skor Poin
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	KAdang-kadang	1
5	Tidak Pernah	0

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$$

☯ Daftar Istilah

- *Le Dao* : Bahagia didalam jalan suci
- *Sishu* : Kitab suci agama Khonghucu yang pokok kitab suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab.
- *Daxue* : kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Besar berisi tentang pembinaan diri
- *Zhongyong* : kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan
- *Lunyu* : kitab suci agama khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan nabi Kongzi dengan murid-muridnya.
- *Mengzi* : kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran *Mengzi* berisi percakapan *Mengzi* yang menegaskan ajaran Kongzi.
- *Zi Si* : Cucu nabi Kongzi
- *Junzi* : Manusia yang berbudi luhur.
- *Xiao Jing* :Kitab Bakti,kitab yang disusun untuk mengembangkan sikap laku bakti.

Daftar Pustaka

- Bratayana Ongkowijaya, 2002. *Kumpulan Bahan Studi Skematik Kajian dan Bunga Rampai Ajaran Ru Jiao (Agama Khonghucu)*
- Li Ji. 2011. *Kitab Catatan Kesusilaan MATAKIN Solo*, 2011
- Lunyu. 2011. *Kitab Sabda Suci MATAKIN Solo*, 2011
- Machael C. Tang “*Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik*”
- Si Shu* Kitab Yang Empat, MATAKIN Solo.
- Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, MATAKIN Solo.
- Wu Jing* Kitab Yang Lima, MATAKIN Solo.
- Xiao Jing Kitab Bakti - MATAKIN Solo.
- Xs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. MATAKIN Solo
- Yu Dan. 2010. *1000 Hati Satu Hati* Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010.

Diunduh dari BSE.Mahoni.com